Balik Kanan Mantan

PROLOG

[Grup Senam Pagi Indomaret] *Venti Briana added you.*

Venti Briana added Meirin Latisha.

Venti Briana added Sashi Kirana

Venti Briana added Sairish Hasya.

Venti Briana :

Welcome back *to Sashi Kirana yang bakal ngebabu lagi di kantor karena bosen ngurus anakkk!*

Sashi Kirana :

Kalau ngomong! Parah lo! Hahaha.

Meirin Latisha :

Pak Aryasa ngizinin lo ngantor lagi memangnya?

Venti Briana :

Aryasa Bangkrut, ya, Shi?

Sashi Kirana :

HEH! AMIT-AMIT!

Sairish Hasya :

Jadi balik kantor? Si Kembar lepas ASI?

Sashi Kirana :

Nggak, dong. Pumping *di kantor.*

Meirin Latisha :

Iih, Mbak Sashi ajak gue kalau mau pumping, *yaaa.*

Ikut ngadem di ruang laktasi.

Venti Briana :

Makanya buru nikah, punya anak, biar bisa pumping *bareng.*

Meirin Latisha :

Nanti, lah. Gery masih nyari tanggal.

Sairish Hasya :

Gery nyari tanggal udah kayak nyari kitab suci, ya.

Lama banget.

Sashi Kirana :

Meirin, gue suruh bunting dulu biar cepet nikah juga.

Meirin Latisha :

SESAT LO, YAAA!

Bastian mengernyit melihat deretan notifikasi di layar ponselnya. Waktu masih menunjukkan pukul setengah dua belas, tapi sepertinya teman-temannya di divisi yang

ditinggalkan sejak dahulu kala itu sudah kehabisan pekerjaan.

Grup Senam Pagi Indomaret? Siapa memangnya yang mau senam pagi-pagi ke Indomaret? Kenapa Bastian harus ikut masuk ke grup? *DAN TOLONG APA, SIH, INI, HA? PUMPING APA? RUANG LAKTASI APAAN?*

Venti Briana :

Babas sok nge-read doang biar dibilang sibuk.

Males gue lama-lama sama Babas.

Sashi Kirana :

Bas, gabung ke Blackbeans, ya, makan siang nanti.

Sambut kedatangan gue. Besok gue masuk kerja lagi.

Sairish Hasya :

Tapi, Bas, sebelum ke lobi, beliin dulu pempek dong di

kantin atas. Males naik lift gue. Yayaya?

Meirin Latisha :

Babas yang bayarin, kan, nanti siang?

Ini cara left *grup gimana?*

Bastian terkekeh. Notifikasi di ponselnya semakin menggila setelah pesannya terkirim. Namun, tentu saja ia tidak punya

pilihan lain. Jika hidupnya di kantor ingin aman dan damai serta tidak dihantui mimpi buruk, ia harus menuruti keinginan—perintah—wanita-wanita jelmaan dedemit itu.

Jadi, setelah memasuki waktu makan siang, ia keluar dari kubikelnya dan segera menuju lift untuk sampai di kantin atas, lantai tiga puluh tiga dari lantai tujuh tempatnya berada sekarang untuk membelikan pempek

pesanan Sairish yang sedang hamil tua, tapi ngidamnya tidak habis-habis itu.

Banyak perubahan yang lebih baik yang terjadi pada kehidupan pribadi orang-orang di sekelilingnya semenjak kepindahannya dari divisi Sosial Media. Venti yang baru saja pindahan ke rumah baru, Meirin yang sudah tunangan dengan Gery, Sashi yang sudah melahirkan Si Kembar, dan

Sairish yang kini tengah hamil tua.

Sementara Bastian? Yah, tidak ada progres yang berarti dalam kehidupan pribadinya, tidak ada yang berubah selain posisinya di kantor dan waktu kerja yang semakin padat. Ia masih direcoki keempat wanita ajaib yang entah kenapa makin menggila mengganggunya ketika Bastian menolak ajakan atau permintaan salah satunya. Dan,

mereka akan terus menghantui sampai Bastian mewujudkan apa yang mereka inginkan.

Bastian sudah sampai di lobi setelah membawa pempek pesanan Sairish. Memasuki kedai kopi yang berada tidak jauh dari sana yang sudah ditentukan sebagai tempat pertemuan mereka di jam istirahat kantor.

"Babas!" Venti melambaikan tangan, membuat Bastian berbelok menuju sofa dekat fasad.

Ada Venti yang tengah duduk dengan Meirin, sedangkan Sairish duduk sendirian di hadapan keduanya.

"Nih pempeknya, Ibu Majikan." Bastian menaruh kantung berisi sekotak pempek di depan Sairish yang duduk sendirian, kelihatan sesak dengan perutnya yang sudah membuncit. Lalu, ia memilih duduk di sofa paling ujung menghadap fasad.

Sairish memandang Bastian dengan mata berkaca-kaca yang berlebihan. "Pernah nggak, sih, gue bilang kalau lo itu kayaknya jelmaan malaikat yang turun dari surga?" "Di hadapanku. Ea?" cibir Venti.

Sairish tertawa. "Makasih, ya, Bas!"

"Iya sama-sama." Bastian mengeluarkan ponselnya, menaruhnya di atas meja. Saat tiga wanita di depannya sudah

sibuk kembali dengan menu yang dipesan, ia memutuskan untuk mulai protes. "Ini tolong jelaskan Grup Senam Pagi Indomaret tuh apaan? Kalian mau senam pagi di depan Indomaret terus ngajak gue apa gimana?"

Meirin tertawa sambil menunjuk Venti. "Mbak Venti, tuh."

"Gini. Maksud dari nama grup itu, tuh, ya ... biar isi grupnya kayak ibu-ibu yang mau pergi senam pagi. Penuh

semangat, menggebu-gebu, terutama kalau ingat mau ketemu temannya buat gibahin orang," jelas Venti.

"Kepikiran, ya, lo filosofinya sampai sejauh itu?" gumam Sairish dengan wajah terheran-heran.

Meirin menjentikkan jari. "Nah. Gue juga baru ngerti, sih, itu alasannya."

Venti tertawa, lalu tatapannya teralih pada Bastian.

"Kenapa, sih, Bas? Keberatan banget kayaknya lo, gue masukin ke grup?" tanyanya penuh selidik, mengambil ancang-ancang untuk melempar gelas seandainya Bastian menjawab, 'iya'.

Sairish yang baru saja membuka kotak pempeknya terkekeh. "Venti, lo sadar nggak, sih, kalau Bastian itu udah beneran berubah semenjak jadi *TL* dan pindah divisi?" Tangan Sairish terulur ke arah wajah

Bastian. "Lihat, dong! Dia tuh jadi lebih berwibawa—dan lebih tua—karena waktunya udah habis buat kerja dan nggak punya kesempatan lagi untuk bergaul sama divisi lain buat nyari bahan gibah."

Bastian menepuk tangan Sairish, menyingkirkan dari depan wajahnya, membuat tiga wanita di meja itu tertawa. Namun, memang ada benarnya juga. Semenjak menjadi *team*

leader di divisi yang baru, Bastian benar-benar kehilangan waktu untuk membuang-buang waktu. Heh, gimana maksudnya?

Yah, Bastian bahkan sudah tidak bisa membedakan mana anak magang dan anak baru di kantornya sekarang.

Pokoknya, jangan samakan Bastian yang dulu dengan Bastian yang sekarang.

Venti mengangguk-angguk. "Kandidat manajer katanya, ya?"

ujarnya seraya menaik-turunkan alis seraya menatap Bastian.

"Apaan? Kagak." Bastian menyandarkan punggung ke sandaran kursi. Sesaat ia mengusap wajahnya yang lelah, membiarkan bising di depannya, percakapan tentang pegawai baru di tim Sairish, menyebut-nyebut kata muda dan cantik, lalu entah apa lagi karena Bastian kini mulai beranjak dari tempat duduk

untuk berjalan ke arah meja bar Blackbeans.

Tatapannya tertuju pada *menu bar,* sementara satu sikutnya sudah bertopang di meja. Waktu sesiang ini, tapi kantuk sudah menyerang karena semalam ia baru bisa tidur dini hari. Lagi-lagi karena pekerjaannya yang ... ya ampun. Bisa tidak, sih, dia kembali menjadi Bastian yang dulu, yang

hidupnya tidak penuh tekanan dari pekerjaan begini?

"Americano satu." Sebuah suara dari samping kanan membuat Bastian menoleh.

Bastian bisa melihat di sisinya kini berdiri seorang wanita dengan rambut hitam yang tergerai melebihi bahu, poni melengkung di atas alis, bulu mata lentik, hidung kecil yang mancung, juga bibir penuh

berwarna gradasi merah dan *peach.*

"Aubry?" gumam Bastian tanpa sadar.

Wanita di sisinya itu baru saja mengeluarkan dompet dari tas, lalu menoleh, menatap Bastian.

Mereka bertatapan selama beberapa saat, dan mesin waktu seolah langsung bekerja, membawa keduanya ke masa lalu. Ada seragam putih dan abu-abu, suara tawa yang masih bisa

Bastian dengar, binar mata yang sama dengan yang saat ini ditatapnya, juga ... tangis yang terakhir kali Bastian lihat di mata itu.

Aubry Lamia. Seorang gadis yang enam tahun lalu meninggalkannya tanpa alasan yang jelas. Seorang gadis yang meninggalkan jejak paling jelas dalam hidupnya yang bahkan tidak pernah terhapus oleh embus waktu.

"Aubry, kan?" ulang Bastian memastikan.

Tidak ada respons dari wanita itu.

Tidak apa-apa jika Aubry masih terkejut dan tidak menyangka dengan pertemuan mereka siang ini. Hanya saja, yang membuat Bastian sedikit kecewa adalah, raut wajah wanita itu yang tidak menunjukkan bahwa ini adalah pertemuan yang

baik. Wanita itu tampak tidak nyaman, tidak suka.

"Aku duluan." Setelah mengambil pesanannnya, Aubry bergegas akan menyingkir.

"Tunggu, By," pinta Bastian. Menahan pergelangan tangan Aubry rasanya terlalu lancang di awal pertemuan mereka, jadi yang Bastian lakukan hanya bergerak memotong langkah wanita itu dan berdiri di hadapannya. "Tunggu."

Aubry mengalihkan pandangannya ke samping, menghindari Bastian yang kini benar-benar menatapnya. Benar, ia tampak tidak menginginkan pertemuan itu.

Dan, tiba-tiba saja, "Babas!" Suara itu terdengar dari arah pintu masuk, membuat Bastian dan Aubry secara bersamaan menoleh. Di sana, Sashi tengah melambaikan tangan ke arahnya.

"Babas sayang! Kangen aku tidak?"

1

Bastian melewati anak tangga rumahnya dengan setengah mengendap-ngendap. Bahkan membuka pintu rumah dengan sangat hati-hati agar tidak menimbulkan suara. Namun, itu membuatnya berhasil melewati Mama yang sedang sibuk menonton televisi sambil menikmati camilan malam bersama Papa.

Aman, tidak ada pertanyaan "Baru pulang, Bas?" yang akan berlanjut pada ceramah-ceramah yang sudah Bastian dengar lima ratus tujuh puluh tujuh kali itu dalam beberapa bulan terakhir.

Bastian kembali mengecek layar ponsel, tidak muncul satu pun notifikasi di sana. Padahal, ia sudah mengirim pesan sejak pukul lima sore, empat jam yang lalu.

Satu tangannya menjambak rambut karena kepalanya terasa begitu berat, lalu duduk di sofa yang berada di samping meja telepon lantai dua yang sepi. Sneza, adik perempuan satusatunya yang menjadi sumber kebisingan terbesar di rumah itu sepertinya belum pulang. Dan, sungguh, rasanya sangat damai berada di rumah tanpa suara Mama atau Sneza.

Bastian memejamkan mata, dan wajah Aubry yang tadi siang tanpa sengaja ditemuinya kembali mengambil alih seisi kepalanya. Sebelum pergi begitu saja, wanita itu berkata, "Minggir, Bas. Nanti salah paham." Sambil melirik ke arah Sashi yang menghampiri Bastian dan terlihat hendak menyergapnya.

Jika saja, jika saja Bastian tidak ingat bahwa Sashi—ibuibu tiga anak itu—adalah istri dari

atasannya dulu, pasti ia sudah mendorongnya menjauh. Sambil menjelaskan pada Aubry bahwa apa yang ia pikirkan tidak sama seperti apa yang ia lihat.

Namun, masalahnya tidak sampai di sana. Ketika kembali ke kantor selepas makan siang, Bastian melihat Aubry berjalan bersama Ratu, salah satu staf HRD di kantor. Mereka berjalan memasuki ruang HRD dan ... sudah, Bastian tidak bisa

menghabiskan rasa penasarannya karena siang itu jadwal *meeting* sudah menunggu.

Setahunya, salah satu divisi yang sedang membutuhkan karyawan baru adalah divisi Sosial Media. Jadi, sejak sore, ia mengirimkan satu pesan ke grup—tolong, ini kenapa nama grup *chat*-nya harus se-absurd ini?—Senam Pagi Indomaret untuk menanyakan kabar karyawan baru di divisi mereka.

Ada anak baru di divisi sosial media, ya?

Dan, pesan itu tidak ada balasan sampai saat ini. Sampai ia kembali menulis.

Gue left *dari grup, deh.*

Oke. Gue left.

Heh. Nggak ada yang peduli?

Bastian mendengkus. "Memang gercepnya kalau lagi butuh doang!" gumamnya sembari kembali mengetikkan pesan pribadi dan mengirimkannya pada Sairish.

Mbak, tim lo kurang dua orang, kan?

Sairish Hasya :

Y.

Selain Mbak Sashi, siapa lagi yang masuk?

Tahu nggak?

Sairih Hasya : *G.*

Begini, ya?

Kalau nyuruh beliin makanan ke lantai 33 aja, lo baik-baikin gue. Kalau nggak butuh aja begini. DAHLAH.

NGGAK ADA PEMPEK, ASINAN BOGOR, CILOR, SIOMAY, ATAU APA PUN ITU, YA, BESOK-BESOK!

Sairish Hasya :

Nggak apa-apa.

Nanti gue beli kantinnya.

Sekalian.

Buat bini gue.

Bastian mengernyit membaca pesan di layar ponselnya. Lalu, ia tertawa sumbang ketika sadar bahwa yang sejak tadi membalas pesan-pesannya adalah Akala.

Balikin ponselnya ke Mbak Sairish, Mas.

Gue mau nanya hal penting.

Sairish Hasya :

Udah tidur.

Lagi gue peluk.

Bastian hampir saja hendak melempar ponselnya, tapi ingat bahwa ponselnya baru dibeli satu bulan lalu. Jadi, ia memutuskan untuk kembali memejamkan mata dengan ponsel yang ditaruh asal di meja dekat telepon.

Tidak lama setelah itu, sebuah kaki kecil terasa menaiki dadanya.

"Jangan sekarang, ngantuk," gumam Bastian seraya menyingkirkan lembut kaki kecil itu, tapi yang ia dapatkan malah tepukan di pipinya. Ia tertawa. Saat membuka mata, ia melihat Louis di atas tubuhnya. "Mau main? Sneza nggak ada, ya?"

Louis malah berputar-putar di atas dadanya. Kucing berjenis Siam berbulu putih itu adalah hewan peliharaan kesayangan Sneza di rumah.

"Nanti aja mainnya sama Sneza, ya?"

Seolah seperti mantra pemanggil, suara Sneza tiba-tiba terdengar dari balik bingkai tangga saat Bastian baru saja mengangkat Louis dari atas tubuhnya.

Bastian buru-buru bangkit dan menaruh Louis di sofa, tapi ....

"Bas!" Suara cempreng itu terdengar. "Mau ke mana lo?" Sneza bahkan setengah berlari

untuk meraih tangan Bastian agar tidak kabur.

"Apaan, sih?" Bastian menepis-nepis pelan tangan adik perempuannya itu, tapi cengkeramannya malah semakin erat. "Capek gue, mau istirahat."

"Apaan, apaan! Jangan pura-pura lupa, deh!" Sneza mendorong Bastian ke sofa, membuat Bastian kembali duduk. Perempuan barbar yang sayangnya adalah saudari satu-

satunya Bastian itu memang selalu lebih kuat ketika marah. "Mana janji lo? Udah satu bulan! Mana cewek lo, ha?"

Mentang-mentang jarak usia mereka hanya terpaut satu tahun, Sneza jadi bebas banget memperlakukan Bastian seenaknya begitu. *Dari dulu, memang songong, sih, nih anak!*

"Nez, lo pikir nyari cewek tuh kayak beli sempak—yang kalau

nggak sreg, bisa gue simpen lemari?" ujar Bastian. "Gila kali."

"Ya, terus sekarang gimana solusinya gue tanya?" Sneza melotot lebih galak, berkacak pinggang. "Apa solusi yang bisa lo kasih?" tanyanya lagi. "Gue tuh bingung tahu nggak, tiap kali Yogi nanya, 'Jadi kamu kapan siapnya? Kapan orang tua aku bisa ke rumah?' Belum lagi ibunya juga neleponin gue mulu. Lo tuh—"

"Nez, tunangan, ya tinggal tunangan. Nikah, ya tinggal nikah."

"Ya masalahnya Mama gimana? Mama nggak mau gue ngelangkahin lo! Gimana, sih?"

"Ya terus itu semua salah gue?"

"Ya terus gue mesti nyalahin siapa?"

"Salahin Mama, lah! Kecepetan ngelahirin lo!"

Sneza mengambil ancang-ancang untuk memukul wajah Bastian, tapi Bastian segera membuat pertahanan dengan satu tangannya. "Sini lo, ngomong sekali lagi!"

Ketika Bastian berhasil menangkap tangan Sneza, ia buruburu bicara lagi. "Lo bilang ke Mama, lah! Gue, kan, dari awal nggak masalah. Kenapa jadi ribet banget gini sih lo, ha?"

"MAMA!" Sneza benar-benar berteriak agar Mama yang berada di lantai bawah mendengar suaranya. Lalu, dua tangannya menarik Bastian dari sofa dan menyeretnya kembali menuruni anak tangga.

Astaga, padahal Bastian sudah bersusah payah menaiki anak tangga dengan segenap lelah yang dimilikinya tadi.

"BABAS, NIH!" adu Sneza sembari mendorong Bastian ke

sofa di ruang televisi.

"Apaan, sih, kalian ini?" gumam Papa yang tadi terlihat terkantuk-kantuk, tapi berusaha bertahan di sofa demi menemani Mama menonton. Kini, matanya melotot lagi.

Bastian berdecak. "Tahu, nih. Udah, sih, Ma. Kasih izin aja Sneza sama Yogi, biar nggak neror aku terus kayak gini."

"Bawa cewek dulu sini," sahut Mama, nada suaranya terdengar

santai. Seolah-olah tidak peduli pada ekspresi Sneza yang akan menjedukkan kepala Bastian ke ujung meja. "Seenggaknya bikin Mama yakin dulu, kamu beneran bakal nikah sama perempuan."

Bastian tertawa. "Ma? Kok Mama gitu banget? Mama nggak percaya—"

"Terakhir kali Babas bawa cewek kapan?" tanya Papa.

"Lima ratus tahun sebelum masehi," jawab Mama.

Dan, Papa hanya tertawa. Sementara itu, Sneza semakin menekuk wajahnya.

"Mama juga nggak ingat kapan, Papa pake nanya-nanya." Mama mendelik ke arah Bastian. "Bawa sini cewek kamu, biar ada jaminan."

"Bas!" Sneza menggoyangkan lengan Bastian. "Ayo, dong!" Wajah wanita itu sudah berubah memohon. "Gue kenalin ke temen

cewek gue, deh. Atau ke temennya Yogi. Ya? Yayaya?"

Bastian mendengkus, lalu menggaruk tengkuknya.

"Tuh, tuh!" Mama menudingkan telunjuk ke arah Bastian. "Babas tuh kalau dengar kata 'cewek' suka alergi sampai gatalgatal gitu."

***

Bastian menelungkup di atas tempat tidur, di balik selimut tebal putih yang sudah

merungkupnya sampai kepala. Tangannya bergerak di atas layar ponsel, menghubungi beberapa temannya untuk menanyakan nomor Ratu atau siapa pun staf HRD yang mereka kenal.

Sudah Bastian bilang, ponselnya baru, sedangkan ponsel yang dulu rusak. Semua kontaknya hilang, hanya ada kontak orang-orang yang ia temui setelah itu di ponsel barunya.

Tidak ada yang membalas. Lalu ia melirik jam dinding di kamar yang kini menunjukkan pukul sebelas malam.

"Masih sore juga," gumam Bastian. "Ini orang-orang kalau gue butuh, tuh, pada mendadak mati suri apa gimana, sih?"

"BABAS!" Suara gedoran terdengar di luar pintu kamar. "BAS!" Sneza semakin brutal mengetuk pintu.

Bastian segera melompat dari kasur, hendak mengunci pintu. Namun, saat dua kakinya baru menyentuh lantai, pintu itu sudah didorong dengan kasar sampai daunnya menabrak dinding dengan kencang. "Nez, jangan sampe gue bawa cowok ke rumah buat dikenalin ke Mama biar lo nggak pernah diizinin nikah," ancamnya.

"Sini, sini." Sneza tidak mengindahkan ancaman itu. Ia

segera meraih tangan Bastian dan mendorongnya duduk di tempat tidur. "Lo diem. Diem."

"Mau ngapain, sih?" Bastian yang sudah duduk di tempat tidur menepis tangan Sneza yang terus mendorong-dorongnya sampai berbaring.

Tangan kiri Sneza menahan punggung Bastian, sampai mau tidak mau Bastian kembali berbaring di tempat tidur. Sementara tangannya yang lain

sibuk mengotak-atik layar ponselnya. "*Live* di mana, ya, enaknya?" gumam Sneza. "*Live* di Shopee ..., atau—"

Bastian menoleh ke belakang. "Heh! Mau ngapain, sih?"

"Mau gue jual lo. Nggak guna banget lo jadi abang," jawab Sneza santai. "IG aja, deh, biar banyak yang kenal lo juga. Nah, gini. Udah mulai. Hai, halo? Ada yang nonton. Lumayan, nih, sepuluh orang."

"Heh, gila lo—jangan macem-macem, Nez—aduh!" Bastian hendak meraih ponsel Sneza, tapi adiknya itu lebih dulu menampar punggungnya.

"Halo, *guys*!" Sneza menyimpan ponselnya di depan wajah Bastian yang kini masih menelungkup dengan wajah lebih pasrah.

Tidak ada pilihan lain selain diam atau ia akan menerima

kekerasan fisik lebih parah dari sekadar tamparan.

"Gue mau lelang abang gue, nih!" Sneza sangat bersemangat. "Yok, yok, ayok nonton sini. Ganteng kok dia." Sneza menghindari kamera ponsel untuk pura-pura muntah. "Kalau mau nomor teleponnya boleh banget, ya! Buat saudara, sepupu, adik, kakak, atau siapa pun kenalan kalian yang jomlo boleh, nih. Nggak ada syarat apa pun, yang penting

perempuan." Bastian hanya mengernyit.

"Kualitas barang terjamin, ya, ori. Ketika terima, dipastikan dalam kondisi baru," tambah Sneza.

Bastian memanjangkan tangannya, berniat menjambak rambut Sneza, tapi adiknya itu menghindar.

Sneza tertawa. "Belum pernah dipakai, kan, Bas?" tanyanya, membuat wajah Bastian

memerah. "Jadi masih tersegel rapi, ya. Belum pernah dipakai di mana pun."

"Anak setan!" umpat Bastian, tapi tidak membuat Sneza gentar.

Sneza terus mengoceh, sedangkan kamera ponselnya masih diarahkan pada wajah Bastian. Dan, Bastian yang malas banget untuk menghindar, kini malah membaca komentarkomentar yang masuk

dari sekitar lima puluh orang yang menonton *live* instagram itu. Isi komentarnya:

"Cek harga, Sis?"

"Bisa langsung COD?"

"Kirim pakai kargo apa enaknya kalau ke Malang?"

"Kualitas barangnya gimana?"

"Bisa berdiri tegak?"

"AKU KEEP, YA!"

"COBA BUKA DALEMNYA, SIS. AKU MAU LIHAT

DALEMNYA DULU DONG."

Membaca *chat-chat* mengerikan itu, Bastian melotot. "GILA KALI!"

"Dalemnya nanti aku bukain, ya!" Sneza kembali bicara. "Yang minat bisa langsung *chat* lewat DM aja. Nanti aku kasih nomornya."

"Nez, ah!" Bastian mengulurkan tangan untuk mengambil ponsel Sneza, tapi tidak berhasil. "Sini nggak?"

ujarnya dengan suara mengancam.

"Oke. *Bye*! Udah dulu *live*-nya, ya!" Sneza bangkit dari tempat tidur dan berjalan ke arah pintu. "Lain kali aku *live* lagi sambil *unboxing* Bastian. *Bye*!"

"SINTING LO, YA!" Bastian melempar bantal ke arah Sneza, sayangnya pintu lebih dulu tertutup dan Sneza sudah hilang di baliknya. "Udah gila beneran kali tuh anak."

Bastian bersungut-sungut seraya bangkit dari tempat tidur untuk mengambil bantal yang tadi dilemparnya. Namun, saat kembali ke tempat tidur, ia melihat ponselnya yang tadi tergeletak dan tertindih-tindih tubuhnya itu menyala. Ada telepon masuk dari Sairish, yang membuatnya bergegas meraih ponsel dan menerima panggilan.

"Halo, Mbak?"

"Hm?" Suara Sairish terdengar mengantuk. *"Lo tadi* chat *gue, ya?"* tanyanya parau.

"Iya."

"Ketiduran gue."

"Iya, tahu." Bastian duduk di sisi tempat tidur. "Eh, terus gimana? Gimana?"

"Apanya?" Sairish terdengar kebingungan.

"Gue tanya anak baru di tim lo."

"Oh, iya, iya. Ada anak baru."

Bastian menegakkan punggungnya tanpa sadar. "Oke. Lo tahu siapa namanya? Anak baru itu?" tanyanya penuh harap.

"Hm? Penting banget, ya?"

"Banget."

"Oh. Penting banget," ulang Sairish.

"Iya. Jadi ... siapa namanya?"

"Hmmm." Sairish menggumam cukup lama. *"Memangnya kenapa, sih?"*

"Yah ilah, nggak apa-apa cuma pengin tahu aja. Siapa namanya, Mbakkk?"

"Bas?"

"Ya?"

"Lo tahu cheese quiche *yang ada di Lucky Cat, kan? Itu, lho, yang kita pernah makan di sana bareng-bareng waktu ulang tahun Meirin. Ingat, kan?"* tanya

Sairish. *"Besok beliin gue itu, ya, sebelum ke kantor? Dua aja. Terus minumnya* lychee tea, *esnya dipisah aja."*

"Nama anak barunya siapa?"

"Besok gue kasih tahu. Hehe."

Cukup, ya! Cukup! Bastian ingin sekali memaki, berteriak, tapi membayangkan Akala yang akan datang ke kantor untuk menghancurkannya sampai menjadi serbuk. Jadi untuk melepaskan rasa kesalnya, ia

memutuskan untuk berteriak sekencang-kencangnya. "SALAM OLAHRAGA!"

2

Bastian baru saja kembali dari *pantry*, duduk di balik kubikel sembari menyesap secangkir teh yang baru saja dibuatnya. Tidak ada kopi pagi ini, mengingat maagnya baru kambuh beberapa hari lalu. Dan, jika ketahuan minum kopi pagi-pagi, Mama pasti akan mencincang kasar tubuhnya, lalu menumbuknya bersama adonan

bola-bola daging yang tadi pagi sedang diolahnya.

Bastian datang lebih pagi karena harus—ini harus banget, ya?—mampir ke Lucky Cat untuk membeli *cheese-sialan-quiche* pesanan Sairish lengkap dengan minuman yang semalam dipesan. Namun, saat ia menyimpan makanan itu di kubikel, wanita itu belum datang.

Mata Bastian masih menatap layar komputer yang baru saja

menyala, sedangkan dua tangannya masih memegang cangkir ketika sebuah panggilan masuk membuat layar ponselnya menyala-nya di atas *desk*.

My Cutie Pie Keanu Avicena Mahawira.

Tulisan itu muncul di layar ponsel, membuat Bastian bertanya-tanya, sejak kapan nama kontak itu berubah menjadi sangat menjijikan seperti itu?

Bastian mengingat kapan terakhir kali mereka bersama .... Saat jalan berdua untuk main bowling? Sina sempat meminjam ponselnya, tapi Bastian sama sekali tidak berpikiran bahwa pria itu akan mengganti nama kontaknya sendiri.

"Halo, Hon? Honey?" sapa Sina dari seberang sana. *"Pasti masih syok, ya, aku telepon pagi-pagi gini?"*

Bastian hampir saja memuntahkan teh yang diminumnya ke dalam cangkir. *"Na, lo nggak takut gue baper beneran apa lo giniin, hah?"*

Sina tergelak. *"Lo baru niat baper sekarang? Lah, gue kira udah dari dulu baper sama gue."* Tawanya masih terdengar renyah.

Mereka menjadi akrab, begitu saja, setelah sama-sama ditolak oleh wanita yang sama.

Selama ini, persaingan keduanya untuk mendapatkan Ursa ternyata tidak ada gunanya. Karena akhirnya Bastian mengerti jika Ursa lebih memilih Eros dibandingkan dirinya atau Sina.

Setiap wanita pasti menginginkan pria yang waras. Iya, kan? Dan, Bastian atau Sina mungkin bukan salah satunya.

"Gimana tur Asia? Lancar?" tanya Bastian seraya menyimpan cangkir di *desk*.

"Yah, gitu, lah. Album baru, promosi, tur. Semua lancar. Dan, siklusnya akan berulang terus." Sina mengembuskan napas kencang. *"Minggu depan gue balik, nih. Jalan, yok!"* Si vokalis sekaligus gitaris Keanu yang tadi terdengar lelah itu kini bersemangat.

"Minggu depan? Sori, nih. Di kantor lagi *hectic*."

"Suka jual mahal gitu, ah."

"Serius. Lihat nanti, deh."

"Ke kelab doang. Gue yang traktir," rayu Sina. *"Dengan syarat jangan pakai setelan kantor lagi. Gue berasa kayak istri simpanan om-om jalan sama lo di kelab berdua."*

Jika saja Bastian memiliki teman nongkrong lain yang akalnya lebih sehat, pasti ia sudah

mencampakkan Sina sejak jauhjauh hari. Sayangnya, belum ada. Belum ada teman lain selain Si Vokalis Band yang kadang miring-miring itu. Empat wanita rusuh di kantor tidak masuk hitungan, ya. Selain menganggapnya teman, mereka juga menganggapnya—lebih ke—jongos.

"Iya. Udahlah. Balik aja dulu ke Indo dengan selamat. Siapa tahu di jalan lo kecelakaan

pesawat, kan, nggak ada yang tahu."

Sina tergelak lagi. *"Ya elah, Baby. Mood banget lo, tuh. Oke,* see you, *ya! I love you."*

"TAIII!" umpat Bastian seraya melempar asal ponselnya ke *desk*.

"Bas!"

Bastian mendongak, melihat Sairish yang kini tersenyum seraya menaruh tangan di batas kubikelnya.

Apa lagi, nih, jajahan selanjutnya? "Udah dimakan *chesee quiche*-nya?" tanya Bastian sopan. "Enak? Enak, dong, ya. Kan, belinya nyuruh gue."

Sairish menyengir. "Makasih, lho, ya."

"Mbak, apa di hati lo nggak ada sebercak aja gitu, rasa bersalah kalau habis morotin gue kayak gini?" tanya Bastian dengan suara ramah dan senyum

yang dibuat-buat. "Gaji gue di sini bahkan nggak ada seujung kuku penghasilan suami lo."

Sairish tergelak. "Lo keberatan?"

"Lo mesti banget nanya?"

Tawa wanita itu surut, lalu berkata, "Bas, kalau lo yang beliin, tuh, beda rasanya."

Bastian tersenyum, baru saja akan memaklumi jajahan yang bertubi-tubi diterimanya dari ibu hamil itu. "Beneran?"

"Iya. Kalau lo yang beliin, tuh ... ada rasa puas. Gue merasa jadi majikan gitu, lho."

Bastian tertawa, tapi wajahnya menunjukkan ekspresi sebal alih-alih merasa terhibur. "Lucu lo, ya. Moga-moga anak lo mirip gue."

"Amit-amit!" Sairish mengusap perutnya. "Bas, jangan gitu dong, ih. Sembarangan ajaaa!"

Bastian bersedekap di *desk*. "Eh, jadi? Jadi gimana?"

Sairish mengernyit. "Jadi apaan?"

"Anak baru di tim lo itu? Cewek atau cowok? Siapa namanya?"

"Oh."

Jangan Aubry, jangan Aubry, jangan Aubry. Jangan sampai.

"Hm." Sairish menarik bola matanya ke atas, mencoba mengingat.

Bukan maksud Bastian menolak kedatangan Aubry di kantor ini. Bukan begitu. Aubry berada dalam jangkauannya, tentu itu yang diharapkannya selama ini. Banyak hal yang tidak terjelaskan saat wanita itu pergi begitu saja, di saat Bastian menganggap bahwa hubungan mereka baik-baik saja.

Namun, Bastian sudah bisa membayangkan bagaimana keempat teman wanitanya akan mati-matian mencoba menghancurkan *image*-nya di depan Aubry jika mereka tahu hubungan masa lalu keduanya.

"Namanya ...." Entah kenapa suara Sairish terdengar melambat. Atau memang wanita itu sengaja melakukannya?

Bastian meneleng, menanti jawaban Sairish. "Namanya? Siapa? Cowok, kan?" Jangan biarkan Aubry masuk ke kandang yang sama dengan wanita-wanita beringas itu. Ia tidak bisa membayangkan bagaimana hidupnya yang akan sangat kerepotan.

Sairish cemberut. "Kalau cewek, lo kecewa, ya?"

"Bisa nggak lo langsung jawab aja, Mbak?" *AH ELAHHHH!*

"Eh, bentar." Sairish melotot, seperti baru ingat akan sesuatu, lalu mengotak-atik ponselnya. "Tuh, kan. Bener. Gue ada *meeting* pagi sama Pak Aryasa." Sairish pergi begitu saja, membuat Bastian melongo.

Bastian sedang mengumpat dalam hati, tapi layar ponselnya yang menyala, memunculkan satu notifikasi, mengalihkan perhatiannya.

Kini, Bastian tahu bahwa keberuntungan selalu memusuhinya, tidak pernah berpihak padanya.

[Grup Senam Pagi Indomaret]

Venti Briana added Aubry Lamia.

You left.

Venti Briana added you.

***

Bastian sengaja pergi lebih awal untuk istirahat makan siang demi menghindari empat sosok SpongeBob SquarePants hari itu. Sadar tidak, sih, kalau mereka memang sama persis seperti tokoh kartun kotak berwarna kuning itu? Mereka tidak pernah sadar bahwa sikapnya itu bisa membuat orang lain tertekan.

Bastian bisa mengerti bagaimana perasaan Squidward sekarang. Dan, ia merasa iba pada

Squidward, juga pada dirinya sendiri.

Siang ini Bastian sengaja pergi ke Lotte Shopping Avenue, jauh-jauh menuju lantai tiga dan bersembunyi di balik Bankara Ramen. Ia duduk di kursi paling sudut, di dekat kaca kotak-kotak buram yang membatasi ruang itu dengan area pusat perbelanjaan.

Ia duduk sendirian di bawah lampu kuning yang temaram, di bangku kayu yang muat diduduki

oleh tiga orang, menghadap bangku kosong yang sama di depannya. Jarang yang berlalu lalang di dekatnya, tapi semua kursi jelas sudah terisi di jam makan siang yang sibuk ini.

Bastian mengetuk-ngetuk menu ke meja, ia tidak bisa memainkan ponsel karena sudah mematikan dayanya sebelum jam istirahat. Menghindari salah satu dari empat wanita itu menghubunginya.

Mengajaknya makan siang, lalu bertemu Aubry.

Pokoknya, jangan sampai keberadaannya diketahui oleh ....

"Bas! Itu Bastian, kan?"

Suara itu membuat Bastian refleks mendongak, padahal seharusnya ia segera membentangkan buku menu untuk menutup wajahnya.

"Tuh, kan, Bastian!" seru Sashi. Wanita itu melangkah mendekat bersama tiga—oh, ada

empat orang—yang mengikutinya di belakang. Personilnya bertambah, ada Aubry sekarang bersama mereka. Iya, Aubry.

Apakah di dunia ini ada tombol *on/off* kehidupan? Jika ada, tolong tunjukkan sebelah mana.

Bastian menghela napas lelah, berakhir pasrah. Memangnya apa lagi yang bisa dilakukannya selain duduk menikmati nasib buruknya? Kabur

dan menabrak jendela buram yang tebal di belakangnya?

"Wah, pas banget!" seru Sairish sembari mendesak posisi duduk Bastian menjadi di paling ujung, dekat dinding, disusul Meirin yang duduk di samping Sairish.

Sementara itu, di hadapan Bastian kini ada Venti, Sashi, dan Aubry.

"Nomor lo nggak aktif, terus tiba-tiba aja lo udah ada di sini."

Venti menatap Bastian penuh selidik.

"Lo ada *meeting* sekitaran sini tadi?" tanya Sairish.

"Hm? Oh, iya. Ada *meeting*. HP mati." Bastian berdeham berkali-kali, berusaha terlihat santai, tapi tidak bisa dipungkiri sejak tadi tulang punggungnya terasa kaku.

Meirin bertepuk tangan. "Kebetulan banget! Untung Mbak Sairish mendadak pengin ramen,

jadi kita bisa nemenin lo makan di sini. Kasihan kayak anak hilang makan sendirian."

Mereka tidak tahu saja bahwa Bastian sengaja menghindar. *Jadi, sebenarnya ngapain gue buang-buang tenaga pergi ke Lotte sampai ke lantai tiga begini, kalau ujung-ujungnya ketemu juga? Ya Tuhan. Kesabaranku, di manakah kau berada?*

"Oh, iya. Bry, ini orangnya yang dari tadi kami ceritain," ujar Sashi. "Namanya Bastian." Tangannya menunjuk wajah Bastian.

"Laki-laki paling baik hati dan selalu bantuin kami kalau ada apa-apa."

Eh, tumben?

"Tapi, ya, agak dongo makanya mau aja kita manfaatin," tambah Sashi.

Semua tertawa, kecuali Aubry. Wanita itu hanya tersenyum kaku dengan tatapan yang berusaha menghindari Bastian. Wanita itu tidak berkata apa-apa, maksudnya tentang hubungan keduanya. Tidak mencoba menjelaskan bahwa sebenarnya mereka saling kenal, pernah dekat, pacar semasa SMA. Jadi, sekarang Bastian bersikap sesuai arah yang Aubry inginkan.

Walaupun Bastian juga tidak akan menyangkal seandainya Aubry mengatakan yang sesungguhnya.

"Halo, Bastian. Salam kenal, ya," sapa Aubry.

Sekarang Bastian tahu harus bagaimana menyikapi pertemuan ini. Pura-pura tidak saling mengenal, begitu? "Salam kenal juga," balas Bastian akhirnya.

Para wanita itu mulai membuka-buka buku menu, lalu

menyebutkan pesanan pada *waitress* yang kini berdiri di samping meja—yang sebenarnya baru saja mengantarkan sepiring *yaki gyoza*—yang langsung diambil alih oleh Sairish tanpa perasaan bersalah.

"Lo pesan lagi ya, Bas?" ujar Sairish seraya mencocol pangsit goreng itu ke mangkuk kecil berisi saus di sisinya.

Setelah *waitress* itu berlalu membawa catatan pesanan

mereka, Sashi kembali berbicara pada Aubry yang duduk di sisinya. "Kalau butuh apa-apa, bilang aja sama Bastian, Bry. Nggak usah canggung."

"Harusnya kalimat itu gue yang bilang. Iya, nggak, sih?" tanya Bastian.

"Nggak apa-apa kok, Bastian orangnya baik. Nggak akan baper juga dia," tambah Sashi. "Nggak baperan orangnya."

Ya mau baper gimana kalau kenalnya wanita-wanita laknat semacam mereka?

"Jadi, jangan salah paham, ya, Bry!" Sashi tertawa. "Bas, masa Aubry nyangka gue pacar lo gara-gara kemarin dengar gue manggil lo 'sayang'?" Iya, kemarin, ketika belum ada yang tahu bahwa Aubry adalah pegawai baru yang akan mengisi kekosongan di divisi mereka. "Dulu aja waktu masih jadi janda,

gue nggak ada nggeremet-nggeremet sedikit pun sama lo. Apalagi sekarang."

"Babas punya teman cewek banyak, tapi nggak ada yang dipacarin satu pun, kok," jelas Meirin. "Termasuk gue."

Sairish yang sejak tadi sibuk dengan *gyoza*-nya, kini ikut bicara. "Karena alasan Babas punya temen cewek, kan, supaya bisa kenal sama abangnya tuh cewek, ya, Bas?"

Ibu hamil satu ini, nggak takut kualat, ya?

"Bercanda." Sairish tersenyum seraya menoleh pada Bastian.

"Babas, tuh, mungkin punya trauma masa lalu," ujar Sashi seolah-olah Bastian adalah makhluk *invisible*, tidak tampak di sana. "Makanya dia sesusah itu punya pacar."

"Memangnya iya, Bas?" tanya Meirin.

"Suka-suka lo aja," sahut Bastian yang membuat mereka tertawa lagi. Dia tidak pernah membela diri karena tahu itu semua akan sia-sia.

"Eh, obrolan kita tadi belum selesai." Meirin menepuk tangan Aubry yang duduk di depannya. "Jadi, lo masuk ke sini karena kenal sama Evan?"

"Iya."

"Evan itu pacar lo?" tanya Meirin lagi, membuat seisi meja

menoleh padanya, terkecuali Bastian. Bastian berusaha tidak peduli dengan membuka-buka buku menu di depannya, padahal mungkin saja yang paling penasaran dengan jawaban Aubry itu adalah dirinya.

"Evan anak *QC*?" tanya Venti.

Meirin mengangguk, entah kenapa terlihat sangat antusias. "Iya, Evan yang itu. Temennya Gery." Ternyata itu

alasannya. "Kita bisa *double date*, lho, lain kali!"

"Seru banget, tuh." Sairish menyikut lengan Bastian. "Lo nggak mau ikutan gitu, Bas? *Triple date*?"

Bastian hanya mendelik, lalu tatapannya tanpa sengaja berserobok dengan Aubry. Entah benar atau tidak, ia menangkap ekspresi canggung di sana, seolah-olah, ia keberatan jika

Evan menjadi topik perbincangan di meja itu.

Padahal, siapa peduli?

Tapi, ya memang gue peduli, sih.

Makanya, sejak tadi, Bastian mencuri-curi pandang ke arah jemari Aubry, mencari sesuatu yang mungkin saja tersemat di sana. Namun, ia tidak menemukan apa-apa. Dan sekarang, Bastian bisa melihat dengan lebih jelas karena wanita

itu meraih ponselnya dari meja, tangannya mengotak-atik layar ponsel sehingga semua jemarinya tampak.

Bastian yakin bahwa tidak ada satu pun cincin yang melingkar di sana.

Aubry bangkit dari tempat duduknya. "Eh, bentar, ya, Mbak. Anak gue nelepon."

Hah? Gimana?

3

Aubry menatap kotak-kotak kardus di tempat tinggal baru—apartemen yang baru saja disewanya. Semua barang masih tertutup rapat di dalam sana dan ia yakin semua tidak akan beres dalam waktu cepat. Perlu beberapa hari di luar jam kerja untuk mengeluarkan dan merapikan semuanya.

Sementara saat ini, satu tangannya masih menempelkan ponsel ke telinga, mendengar suara Evan di seberang sana yang baru saja meminta maaf karena tidak bisa cepat-cepat datang untuk membantunya hari ini.

"*Ya udah, nanti sore atau malam aku ke sana,*" ujar Evan dengan suara penuh rasa bersalah.

"Oke," balas Aubry.

"*Nggak apa-apa, kan?*"

"Nggak apa-apa, Van. Malah kalau urusan kamu belum selesai hari ini, nggak ke sini pun nggak apa-apa. Aku bisa *handle* semuanya kok."

"*Aku pasti ke sana,*" ujar Evan lagi. "*Jangan lupa makan siang.*"

"Pasti."

Sambungan telepon terputus. Aubry kembali menaruh ponsel di atas salah satu kardus yang masih tertutup, lalu kembali pada

kardus lain yang isinya sudah terbongkar.

"Jadi gimana, Bry?" Karin baru saja keluar dari salah satu kamar di apartemen itu, yang rencananya akan menjadi kamar tidur Ayara. "Ayaya ikut gue aja, ya, untuk beberapa hari ke depan, biar lo bisa fokus beres-beres?"

Ayaya adalah nama panggilan untuk Ayara yang saat kecil belum bisa melafalkan huruf 'R',

sehingga pengucapan Ayara terdengar menjadi Ayaya.

Aubry baru saja membuka kotak paling besar berisi mainan Ayara, lalu melirik Karin yang mengangkut koper berisi pakaian Ayara ke kamar. "Memangnya nggak apa-apa? Kevin gimana?"

Karin keluar bersama Ayara yang tadi sibuk melompatlompat di kasur barunya. "Ya ampun, Bry. Lo tahu gue dan Kevin senang banget kalau ada Ayara di

rumah." Karin tersenyum saat Ayara menghampiri Aubry untuk meraih salah satu boneka dari kotak sebelum kembali masuk ke kamarnya. "Bahkan, kayaknya aneh aja kalau sehari nggak dengar suara Ayara."

Aubry menoleh, mendapati senyum getir Karin yang tatapannya tidak lepas dari Ayara.

Karin adalah sahabat Aubry sejak SMA, yang tidak pernah sedikit pun melangkah pergi dari

kehidupan Aubry. Saat Aubry jatuh bersama segala masalah di masa lalunya, saat Aubry terpuruk karena kehilangan Ayah, dan tidak lama setelah itu kehilangan Ibu, Karin ada.

Aubry rasa, semua yang dilakukannya tidak akan cukup untuk mengembalikan segala kebaikan Karin yang selama ini diterimanya. Jadi, selagi ada kebaikan yang bisa ia berikan untuk sahabatnya yang sudah tiga

tahun menikah, tapi belum dikaruniai anak itu, ia akan berikan, apa pun.

"Lo mau bantuin ambil baju ganti Ayara nggak?" tanya Aubry.

Karin membelalak. "Boleh? Ayara nginap di rumah gue?"

Aubry tersenyum, lalu mengangguk.

"Ayaya! Nginap di rumah Aunty, ya, malam ini!" teriak Karin seraya berlari ke kamar.

"Memangnya Mamaw bilang boleh?" tanya Ayara.

Aubry meninggalkan kotak-kotak kardus di ruang tamu, lalu melangkah ke ambang pintu kamar Ayara. "Iya, Mamaw izinin, tapi jangan nakal, ya? Janji?"

"Janji!" Ayara bersorak, kembali melompat di kasur.

Gadis kecilnya itu selalu senang saat bersama Karin, karena segala keinginannya yakin

akan dituruti. Di mata Ayara, mungkin Karin adalah sosok ibu peri dengan tongkat ajaib yang bisa mengabulkan apa saja yang dia inginkan.

Aubry mulai membuka koper berisi pakaian Ayara, membantu Karin mengemasi baju ganti gadis kecilnya itu. "Kalau dia rewel, telepon gue aja, ya?"

"Kapan, sih, Ayara rewel kalau lagi sama gue?" Karin mulai memasukkan pakaian Ayara ke

tas ransel yang biasa dipakai setiap kali Ayara dititipkan di rumahnya.

Sejak Aubry kembali bekerja di kantor dengan waktu penuh, Ayara lebih sering diantar-jemput ke sekolah oleh Karin, dan baru akan diantar pulang ketika Aubry sudah tiba di rumah.

Kemarin, Aubry masih tinggal rumah peninggalan Bapak dan Ibu yang saat ini dibiarkan kosong karena ... terlalu banyak

kenangan di sana, terlalu sakit saat mengingatnya, terlalu berat saat berusaha bangkit untuk berjalan sendirian tanpa keduanya.

Lagi pula, rumah itu memiliki jarak yang cukup jauh dengan tempat kerjanya sekarang. Jadi, keputusan untuk menyewa apartemen di Kemuning Hills yang jarak ke kantor bisa dilalui dalam waktu tidak lebih dari lima

belas menit itu adalah solusi terbaik.

"Omong-omong, siapa yang kasih sewa murah buat apartemen sebagus ini?" tanya Karin, masih melipat dan memilih baju Ayara.

"Mbak Sashi, teman di tempat kerja gue sekarang," jawab Aubry. "Dia juga yang ngasih rekomendasi sekolah buat Ayara. Katanya anaknya dulu sekolah di sana dan bagus."

"Tapi, *full day*, kan?" Karin cemberut. "Apa lo nggak percaya kalau Ayara lebih lama gue urus dan pilih sekolah dengan waktu pulang biasa?"

"Bukan gituuu." Aubry tersenyum, walaupun salah satu alasan sebenarnya adalah mengurangi untuk terlalu banyak merepotkan Karin. "Ayara langsung suka waktu gue ajak ke sekolahnya itu."

Karin berdecak, tapi langsung tersenyum saat Ayara menyimpan sendiri mainan ke dalam tas yang tengah dipegangnya. "Gue berharap lo selalu dikelilingi orang baik, di mana pun lo berada, ya, Bry. Evan, Mbak Sashi itu, dan semua teman-teman kantor lo."

Termasuk Bastian? Ah, ya. Aubry belum menceritakan pertemuannya dengan Bastian pada Karin.

"Yang betah di kantor, ya, Bry."

Aubry mengangguk. "Betah, kok." Seandainya ... ia tidak harus menghindari Bastian setiap harinya? "Tapi, Rin?"

"Hm?" Karin baru saja selesai menutup ritsleting tas Ayara. "Kenapa?"

"Lo pasti kaget dengar ini."

"Dengar apa?" Ekspresi Karin mendadak khawatir. "Heh? Apaan? Jangan bikin gue penasaran! Nggak suka gue!"

Tangannya menggoyang-goyang bahu Aubry.

"Di kantor ... ada Bastian."

Hening. Karin tampak berpikir dan mencoba mengingat-ingat.

"Gue sekantor sama Bastian."

"Hah?" Memori Karin sepertinya baru kembali dari masa lalu. "Bastian ....?"

Aubry mengangguk.

"Bastian Ardiyas?" tanya Karin, memastikan.

"Iya. Bastian Ardiyas. Bastian yang lo kenal. Yang kita kenal."

Mulut Karin masih menganga. "Kok, baru bilang sekarang? Lo pasti nggak nyaman banget! Tahu gitu, kan, lo nggak usah terima tawaran Evan untuk lanjut kerja di sana. Gue bisa minta Kevin untuk tanya ke teman-temannya—"

"Rin. *It's okay.*" Aubry mencoba menenangkan Karin yang terlihat panik. Karin memang selalu lebih panik daripada yang seharusnya Aubry rasakan setiap kali ada masalah yang menghampirinya. "Gue baik-baik aja."

"Lo baik-baik aja? Serius?" Karin terlihat tidak yakin.

Aubry mengangguk, meyakinkan sahabatnya itu. "Gue harus baik-baik aja, untuk Ayara."

"Gue nggak percaya kalau dunia sesempit ini."

"Jakarta, Rin, bukan dunia. Jakarta memang sesempit itu, karena penduduknya naik hampir satu persen setiap tahun." Aubry mengangkat bahu. "Makin sempit. Dan ... bukan hal nggak mungkin untuk ketemu Bastian lagi."

"Dan si berengse—" Karin menoleh ke belakang, melihat Ayara yang tengah berguling-

guling di atas kasur seraya memeluk bonekanya, "—dia ... apa kabar?" tanyanya, lalu menggumam, "Gue, sih, berharap buruk."

"Dia baik-baik aja." Aubry tersenyum. "Bastian baik-baik aja." Tentu, memang begitu seharusnya.

"Dia masih mengenal lo?"

"Di hari pertama, dia langsung mengenali gue dan nyapa duluan."

"Lalu? Dia coba deketin lo lagi atau ...?"

Aubry mengangkat bahu. "Nggak." Bahkan setelah makan siang bersama terakhir kali di Bankara Ramen, Bastian cenderung menghindarinya.

"Dia tahu lo dekat sama Evan?"

"Tahu." Aubry ingat saat Meirin membahas Evan di waktu makan siang itu, di depan Bastian. "Dan, mungkin karena alasan itu dia ... nggak mau punya urusan lagi sama gue?" terkanya,

lalu membuang napas dengan kencang. "Tapi, itu lebih baik, sih. Karena gue tahu menghadapi Bastian nggak akan mudah."

Sejak dulu, sepertinya tidak ada yang berubah.

"Hanya itu yang Bastian tahu tentang lo?" Karin terdengar hati-hati saat bertanya.

"Mm." Aubry mengangguk. "Hanya itu."

"Lo ...." Karin menghela napas, seolah-olah apa yang akan

diucapkannya itu adalah hal yang akan mengurai sakit Aubry. "Nggak berniat untuk ngasih tahu dia kalau—oke, gue nggak mau terlalu ikut campur, Bry. Tapi, gue cuma, yah, lo tahu, kan? Gue nggak mau hal buruk terjadi sama lo dan Ayara."

"Seperti yang gue bilang, Bastian baik-baik aja—setidaknya itu yang gue lihat. Hidup Bastian terlihat baik-baik aja. Dia punya banyak teman

karena sikapnya yang ... kayaknya nggak pernah berubah, tetap Bastian yang *humble*, menyenangkan. Kariernya juga bagus, dia salah satu *team leader* di divisinya."

"Oh, ya?" Suara Karin tidak terdengar antusias, ia hanya ingin terlihat menghargai informasi yang Aubry berikan tentang Bastian.

Aubry mengangguk. "Nggak ada yang perlu dikhawatirkan."

"Dan?"

"Dan ...." Aubry bangkit, berniat akan melanjutkan pekerjaannya, membereskan semua barang-barangnya. "Gue nggak akan menutupi semuanya, seandainya dia ... ingin tahu."

***

Meeting pagi baru saja berakhir. Setiap *team leader* sudah keluar, menyisakan Bastian yang kini bersandar sepenuhnya ke sandaran kursi

dengan wajah sedikit menengadah. Di sampingnya, Sairish masih membereskan berkas-berkasnya, dan Bastian harus menunggunya.

Usia kehamilan Sairish sudah tua dan mereka berada di lantai sepuluh. Perlu turun tiga lantai untuk menuju *workstation* mereka. Dan, Bastian tidak mungkin membiarkan wanita itu sendirian di lift, karena suatu saat bisa saja terjadi kontraksi palsu

seperti beberapa hari ke belakang, saat Bastian tidak bersamanya.

Sudah sepekan, Bastian menghindari untuk menghabiskan waktu makan siangnya di kantor. Bastian harus menghindari empat rekan wanitanya itu jika benar-benar ingin menghindar dari Aubry. Ia harus berusaha mengubur pertanyaan di masa lalu tentang hubungan keduanya. Karena

sekarang Aubry sudah tidak sendiri—walaupun Bastian tidak tahu pasti dan berusaha tidak peduli tentang hubungannya dengan Evan. Dan, Aubry yang katanya sudah memiliki seorang anak.

Aubry meninggalkannya dulu tanpa penjelasan apa-apa, tapi terlihat hidup dengan sangat baik setelah itu. Berumahtangga, memiliki anak. Sementara Bastian sesekali masih hidup di

masa lalu, mencoba melupakan, menghibur diri, tenggelam lagi, terus berulang, dan ia belum menemukan tepinya.

Bastian terus meramaikan dunianya sendiri ketika bersama orang lain, tapi mungkin saja ia adalah makhluk paling kesepian ketika sedang sendiri.

"Lo nungguin gue?" tanya Sairish yang baru saja selesai menumpuk berkas terakhirnya, lalu memutar kursi untuk

menghadap Bastian. "Merasa bersalah banget, ya, lo waktu gue kontraksi palsu, terus lo nggak bisa bantuin?"

Bastian menegakkan kepala, lalu mendengkus kencang. "Lebih ke ... takut suami lo menghabisi gue, sih, kalau lo kenapakenapa."

Sairish terkekeh. "Berlebihan!"

"Lagian, udah hamil tua juga. Lo ambil cuti kek, istirahat di rumah."

Sairish mengangguk-angguk. "Iya. Rencananya gitu. Tapi, setelah lahiran nanti, bisa aja gue nggak boleh kerja lagi sama Akala. Walaupun kayaknya, ya, Akala nggak akan nyuruh gue *resign* juga, sih. Tapi, kalau itu terjadi, lo nggak akan kangen gue apa?"

"Hm." *Ya nggak lah, ngapain juga ngangenin bini orang?*

"Jadi, sebisa mungkin gue memanfaatkan kesempatan ini

untuk merecoki hidup lo dulu sampai puas." Sairish menyengir saat Bastian menatapnya tidak terima. "Ya ampun, nggak usah terharu gitu dong."

"Bodo." Bastian menumpuk berkasnya dan berkas milik Sairish, lalu meraihnya.

"Buru turun."

"Bentar, bentar." Sairish meraih ponselnya yang sejak tadi disimpan di meja. "Angkat telepon bentar," ujarnya. "Halo?"

Bastian kembali bersandar, kembali menaruh berkasberkasnya di meja. "Lama nggak, nih?" tanyanya. Berhubung Sairish hanya menghadapkan telapak tangan ke wajahnya, jadi Bastian memutuskan untuk memejamkan mata.

"Oh, ya udah. Lanjut aja, Bry. Santai, santai. Nanti gue bilang yang lain. Oke. *Take your time*, ya."

Bastian membuka mata, melirik Sairish yang baru saja menutup sambungan telepon. Mulutnya sudah terbuka, tapi ada sesuatu di dalam dirinya untuk tidak bertanya, menahan rasa penasarannya. Ia mengembuskan napas kencang saat Sairish terlihat selesai dengan teleponnya.

"Yuk!"

Bastian berada di belakang Sairish, berjalan pelan

membuntutinya, memastikan wanita itu baik-baik saja sampai tiba di kubikelnya. Bastian baru saja menaruh berkas milik Sairish di *desk*, mendengar Sairish mengucapkan kata terima kasih.

Dan ....

"Aubry masih di luar, bisa di-*handle*, kan, tapi kerjaannya sejauh ini?" tanya Sairish pada ketiga rekannya yang tengah sibuk bekerja.

Meirin menoleh. "Bisa kok, nggak lagi *queueing* juga," sahutnya.

Seharusnya Bastian pergi, tapi ucapan Sashi membuatnya tertahan di sana, entah karena alasan apa. "Tadi Aubry ngehubungi gue, katanya anaknya mendadak rewel dan nggak mau ditinggal." Sashi berbicara sambil menatap pekerjaannya di layar komputer. "Tapi nggak masalah, sih. Guru di sana pada *aware* dan

biasa banget ngadepin anak-anak yang tantrum. Aru juga dulu gitu waktu pertama masuk."

"Aubry jadi masukin anaknya ke sekolah Aru dulu?" tanya Sairish.

"Iya. Jadi," jawab Sashi.

Sekolah Aru?

Tunggu!

Selama sepekan, Bastian sudah berhasil menahan diri untuk tidak penasaran pada segala hal yang berhubungan

dengan Aubry. Bahkan Bastian bisa bersikap santai ketika beberapa kali mereka berpapasan di lobi. Santai di luar, ribet di dalam memang, tapi setidaknya Bastian bisa menahan diri untuk tidak menunjukkan keadaan yang sesungguhnya.

Namun, kali ini ia kesulitan. Ada rasa penasaran yang mendadak minta disuarakan ketika wanita-wanita di depannya

membahas tentang Aubry dan anaknya.

"Bas? Gue harus bilang makasih lagi?" Sairish meneleng ketika melihat Bastian masih berdiri di depan kubikelnya. "Bisa minggir nggak? Wajahmu mengganggu konsentrasiku ketika hendak bekerja."

Sashi tertawa. "Sumpah, ya, Mbak. Lo nggak mau banget konsentrasi lo terganggu sama Bastian atau nggak mau

terusterusan ngusap perut sambil bilang amit-amit kalau deket Bastian?"

Bastian mengacuhkan tawa yang memekakkan telinganya, bahkan ia mencoba menghentikan suara itu dengan memanggilmanggil Sashi. "Mbak? Mbak Sashi? Woi, ah! Udah dong, ketawa mulu!"

"Apaan?" tanya Sashi setelah berdeham pelan meredakan tawanya yang baru surut.

"Anaknya Aubry ...." Bastian membuat sepekan terakhir dalam hidupnya untuk menghindari Aubry sia-sia. "Memangnya usia anaknya Aubry berapa tahun? Kok, udah sekolah aja?"

"Oh." Sashi tampak mengingat-ingat. "Lima tahun, kalau nggak salah."

"Lima tahun?"

Ada sesuatu yang tiba-tiba menyerang kepala Bastian ketika mendengar jawaban itu. Ia

sempat tertegun beberapa saat sebelum memutuskan untuk menghampiri kubikel kosong milik Aubry. Ada sebuah bingkai foto di sana, potret Aubry yang tengah memeluk anak perempuannya yang ... mungkin benar, berusia lima tahun. Lima tahun, itu artinya ... saat Aubry pergi, wanita itu

....

4

Bastian masih berada di balik selimut, padahal ia tahu bahwa sekarang waktu sudah menunjukkan pukul delapan pagi. Kemarin, setelah kembali dari kubikel Aubry, tubuhnya tiba-tiba menggigil dan keringat dingin tidak berhenti bermunculan di kening.

Mungkin ia mulai terserang maag karena pola makan yang tidak teratur. Iya, pasti. Bukan karena hal lain. Jadi, ia

memutuskan untuk beristirahat dan mengambil jatah cutinya untuk pertama kali sejak menjabat di divisi baru.

Kemarin ia mengajukan cuti pada Bu Sinta, manajernya. Selama dua hari ke depan ia memutuskan untuk tidak akan berangkat ke kantor, memulihkan kondisi tubuhnya yang sering tiba-tiba menggigil dan berkeringat tanpa sebab apa-apa.

"Bas?" Suara Mama terdengar dari balik pintu kamar. Kamarnya masih gelap, karena Bastian membiarkan gorden tertutup walau di luar sepertinya cahaya matahari pagi sudah berusaha menyelip ke dalam. "Bas, kamu nggak kerja?" Kali ini suara Mama terdengar lebih nyaring.

Bastian yang masih menyelubungi tubuhnya dengan

selimut, kini menyembulkan kepala. "Nggak, Ma!"

"Kenapa?"

"Nggak enak ba—" Bastian menghentikan kalimatnya, karena Mama pasti akan memaksakan ke dokter jika alasannya adalah sakit.

"Bas!"

"Nggak kenapa-kenapa, Ma!"

"Kalau nggak kenapa-kenapa—"

"Ma?" Suara Mama terhenti karena ada Papa yang sepertinya baru saja lewat. "Mama kenapa harus teriak-teriak gitu, sih, ngobrol sama Bastian? Kenapa nggak masuk aja? Masih pagi udah pada teriak-teriak."

Tidak lama setelah itu, pintu kamar pun terbuka karena Bastian sering lupa mengunci pintu kamar saat tertidur, hal yang saat ini sangat ia sesalkan.

"Bas? Ya ampun, ini kamar masih gelap gini!" Mama mulai melangkah masuk, lalu membuka gorden kamar dan membiarkan cahaya menyeruak ke dalam ruangan. "Bas?" Mama menggoyanggoyang lengan Bastian. "Sakit kamu?"

"Nggak," jawab Bastian yang sudah kembali menyelubungi tubuhnya dengan selimut dari kaki sampai kepala.

"Terus? Kok, tumben banget nggak masuk kerja?"

"Ya, pengin aja, Ma. Ngambil jatah cuti."

"Iiih, memangnya kapan kamu ngambil jatah cuti? Nggak pernah." Mama menggoyangkan lagi tubuh Bastian. "Kamu kenapa, sih? Tumben banget? Eh, Bas! Babas! Lagian mah orang ngambil jatah cuti buat liburan, bukan buat ngulet di kasur gini."

"Ya ampun, Ma." Bastian kembali menyembulkan kepala keluar selimut. "Biarin aku istirahat aja kenapa, sih, Maaa? Lagian Mama pagi-pagi udah rusuh aja. Bangunin tuh kayak ibu-ibu di iklan kek, Ma. Lembut, selamat pagi, gitu."

Mama duduk di sisi tempat tidur, lalu dua tangannya menangkup sisi wajah Bastian. "Selamat pagi, beban orang tua."

Bastian berdecak, kali ini menutup kepalanya dengan

bantal.

"Kalau nggak kerja, bangun dong! Bantuin Mama siram tanaman, mindahin pot bunga. Bas—ih, bangun dong."

YAH ILAHHH. Bastian menyingkirkan bantal yang tadi menutup kepalanya. "Iya, Ma. Iya."

Mama tersenyum puas ketika berhasil membuat Bastian

bangkit dan duduk di sisi tempat tidur, lalu melangkah keluar kamar sembari bersenandung. "Mama tunggu di luar, ya!"

Bastian hanya bergumam sambil meraba-raba kabinet kecil di samping tempat tidur, lalu meraih ponselnya dan melihat beberapa notifikasi di sana.

[Grup Senam Pagi Indomaret]

Venti Briana :

Babas ngambil jatah cuti dua hari.

Hm. Mencurigakan sekali.

Meirin Latisha :

Lo mau interview *di tempat lain, ya, Bas?*

Ada tawaran yang lebih oke?

Sashi Kirana :

SERIUS? BABAS CUTI? DEMI APA?

MASUK KEAJAIBAN DUNIA KE DELAPAN NGGAK, NIH?

Sairish Hasya :

Bas.

Wa'alaikum salam.

Venti Briana :

Hih, kenapa nggak masuk lo?

Meirin Latisha :

Nggak usah main rahasia-rahasiaan.

Ngaku aja. Jujur.

Kenapa lo? Tumben-tumbenan.

Nggak enak badan aja. Pengin istirahat. Kenapa nggak boleh banget, sih? Heran.

Sashi Kirana :

Nggak enak badan doang cuti sampe dua hari?

Sekarat lo?

Sairish Hasya :

Bas.

Apaan sih, Mbak Rish? Bas. Bas. Bas. Bas.

Sairish Hasya :

Pempek :(

Yah ilah.

Aubry Lamia :

Cepet sembuh, Bas.

Dan, Bastian hampir saja membanting ponselnya.

***

Seharian ini, Bastian hanya mondar-mandir tidak jelas. Dari kamar, ke halaman belakang, balik lagi ke kamar, ke dapur, kamar mandi, terus saja begitu, berulang, sampai Mama keheranan melihat tingkahnya.

"Jangankan Mama, aku juga heran aku ini kenapa."

Bastian tidak ingin denial lagi, tidak ingin menyangkal lagi kenapa ia merasa tidak baik-baik saja sejak kemarin. Ia mengaku

pada dirinya sendiri, bahwa informasi tentang Aubry dan gadis kecil itu yang membuatnya merasa bukan Bastian yang biasanya.

Gadis kecil itu, yang merupakan anak Aubry, sudah berusia lima tahun. Ada dua kemungkinan saat Aubry pergi begitu saja meninggalkannya: Aubry sudah bersama laki-laki lain tanpa sepengetahuannya atau ... Aubry memang ....

Bastian menelan ludah dengan susah payah ketika mengingat kemungkinan kedua. Tubuhnya dijatuhkan di atas tempat tidur begitu saja, matanya dipejamkan kuat-kuat.

Kemungkinan pertama akan membuatnya sangat membenci Aubry, sedangkan kemungkinan kedua akan membuatnya membenci dirinya sendiri. Dan untuk memutuskan membenci siapa, Bastian harus

bertanya, memastikan hal itu, pada Aubry. Walaupun sebenarnya ia tidak yakin bisa membuat Aubry menjawab pertanyaannya dengan mudah.

Tangannya meraih ponsel, mencari nomor kontak Aubry dan mengirimkan sebuah pesan dengan beberapa kali percobaan.

Sibuk nggak?

Hapus.

Bisa ketemu nggak?

Hapus.

By?

Hapus.

Bry? Terkirim.

Bastian melempar ponsel ke samping, lalu menutup wajah dengan tubuh yang masih berbaring di tempat tidur. Menunggu pesannya berbalas. Satu menit. Dua menit. Tiga menit.

Dan tanpa sadar, pesan itu sudah diabaikan sejak siang sampai sore hari begini. Dan

tanpa sadar juga, selama berjam-jam Bastian menatap layar ponsel dengan wajah naas. Sampai akhirnya ....

Aubry Lamia :

Ya?

Bastian hampir melompat ketika mendapati notifikasi yang masuk. Tangannya malah gemetar, padahal balasan pesan

itu sudah ditunggunya sejak tadi. Bastian melirik jam dinding yang sudah menunjukkan pukul lima sore.

Baru selesai kerja?

Aubry Lamia :

Iya. Kenapa?

Ada rencana ke mana setelah ini?

Aubry Lamia :

Jemput anak.

Bastian terkesiap saat membaca pesan singkat dari Aubry.

Ia cukup terganggu dengan kata 'anak' di layar ponselnya.

Oh.

Kalau aku ajak ketemu, nggak bisa?

Aubry Lamia :

Untuk?

Kita bicarakan kalau udah ketemu.

Aubry Lamia :

Bisa aja.

Anak kamu?

Aubry Lamia :

Bisa aku urus.

Oke. Aku jemput ke kantor atau ...?

Aubry Lamia :

Ketemuan aja langsung. Kasih tahu tempatnya.

Oke.

Bastian menyebut dirinya dungu berkali-kali. Entah mendapatkan keberanian dari mana mengajak Aubry bertemu secepat ini untuk menanyakan masalah yang jelas-jelas terlalu tabu untuk dibicarakan saat ini. Karena, selain akan menganggu Aubry, perbincangan itu akan membawa keduanya ke masa lalu, membongkarnya, menjelajahinya lagi.

Dan, Bastian ragu Aubry akan bersikap kooperatif untuk hal itu.

Aubry sudah duduk di hadapannya. Sesuai kesepakatan, mereka akan bertemu di salah satu *coffee shop* yang jaraknya cukup jauh dari kantor agar pertemuan mereka tidak terdeteksi oleh salah satu penghuni empat wanita gabut yang kerjaannya merecoki hidup Bastian.

Dulu, keduanya terbiasa dengan hening. Hening yang tenang, hanya duduk berdua, sibuk dengan pikiran masing-masing yang bisa didengar oleh diri sendiri. Di *rooftop* sekolah, terbelai angin sore. Ada mimpi, juga angan yang mereka bumbungkan tinggi. Tentang cita-cita, tentang hidup di masa depan, tentang ... hubungan keduanya.

Sementara, hening yang menggenang di pertemuan mereka saat ini, adalah hening canggung, diisi dengan suara berisik dari isi kepala yang tidak kunjung terucap. Bastian bingung memulai, Aubry mungkin saja hanya menunggunya bicara.

Ada dua cangkir kopi yang baru disesap sekali dan dua *cup muffin* coklat di piring kecil yang belum tersentuh menemani sejak tadi.

"Ada apa?" Akhirnya Aubry bertanya lebih dahulu, entah karena tidak sabar untuk ingin tahu maksud Bastian mengajaknya bertemu, atau karena terlalu muak berdua bersamanya.

Bastian berdeham pelan, menegakkan lehernya dan menatap lurus Aubry. Tidak sesulit yang dibayangkan untuk mengajak wanita itu bertemu, padahal Bastian sudah

membayangkan penolakan yang mengerikan.

"Apa kabar?" Bastian yakin, ini adalah pertanyaan kabar pertama yang diucapkannya pada Aubry setelah kesekian kali keduanya bertemu.

"Apa yang ingin kamu dengar?" Aubry balas bertanya.

"Kabar baik tentu saja." Sejak kepergiannya, Bastian selalu berharap demikian.

"Baik." Jawaban yang terdengar hanya untuk mewujudkan apa yang Bastian harapkan.

Bastian mengangguk.

"Maaf karena aku menghindar di pertemuan pertama." Aubry menatap tangannya yang menangkup sisi cangkir. "Aku ... terlalu nggak menyangka aja, secepat ini bisa ketemu kamu."

Secepat ini? Padahal seingatnya, pertemuan terakhir mereka kurang-lebih enam tahun yang lalu. Dalam rentang waktu yang menurut Bastian sangat lama, Aubry menyebutnya 'secepat ini'?

"Aku ngerti," gumam Bastian. "Pasti nggak mudah bertemu dengan ... orang yang selama ini kamu hindari."

Aubry menyunggingkan senyum kecil, bukan senyum

tulus. Ada sedikit getir di sana.

"Kamu berhasil menghindar dari aku selama enam tahun," lanjut Bastian.

Benar dugaannya, pertemuannya dengan Aubry akan membawanya kembali ke masa lalu. Ia ingat hari itu, dengan seragam putih abu-abunya, Bastian mengendarai motornya dari sekolah menuju rumah Aubry.

Di dalam tas, Bastian membawa sekotak hadiah untuk gadis itu. Sementara dadanya tidak berhenti mengembang karena baru saja mendapat kabar baik dari sekolah. Namun, sesampainya di rumah Aubry yang berada di kawasan Jakarta Timur itu, Bastian tidak melihat tanda-tanda kehidupan.

Tidak ada Tante Sukma yang biasanya memetik daundaun kering atau menyiram tanaman

hiasnya. Tidak ada Om Wirya yang ketika ada di rumah, duduk di kursi yang berada di teras rumah. Yang Bastian lihat saat itu, adalah tulisan 'Rumah ini Dijual' yang menggantung di depan pintu pagar.

Beberapa pekan sebelumnya, Aubry pernah bilang bahwa Om Wirya yang saat itu masih aktif menjadi anggota TNI, akan dipindahtugaskan, tapi berkali-kali Aubry mengatakan bahwa ia

dan ibunya akan tetap di rumah, mereka tidak akan ikut pindah bersama Om Wirya.

Namun, nyatanya?

Bastian duduk di depan pintu pagar itu, dari pagi hari saat matahari masih hangat, melewati sengatan matahari siang, lalu angin sore, sampai awan mulai gelap. Aubry tidak kembali, Aubry benar-benar pergi.

"By, kita diterima di kampus yang sama," gumam Bastian

berkali-kali. Kabar yang baru saja dilihatnya di mading sekolah dan akan disampaikan pada Aubry karena hari itu, gadis itu tidak datang ke sekolah dan mendadak tidak bisa dihubungi. Bastian tidak menyangka bahwa ia benar-benar tidak bisa lagi menghubunginya selama bertahun-tahun lamanya.

Dan sekarang, Aubry ada di hadapannya. Sosok gadis SMA yang sudah berubah menjadi

wanita dewasa. Bastian mencarinya, sampai rasanya ingin gila, dan ia benar-benar gila ketika memutuskan untuk tidak lagi mencoba menemukannya. Setelah itu perasaannya terhadap wanita seperti kebas.

"Gimana kabar Tante Sukma?" tanya Bastian. Suara berisiknya dari masa lalu membuat hening menjeda cukup lama. "Om Wirya?"

"Ayah meninggal sekitar empat tahun yang lalu. Dan satu tahun setelahnya, Ibu menyusul." Suara Aubry terdengar terlalu tegar saat mengatakannya, yang membuat Bastian tidak bisa menyimpan rasa ibanya.

"Maaf."

"Udah lama. Aku bisa melewati semuanya, dengan baik," ucap Aubry, seolah-olah ingin mengatakan pada Bastian bahwa tidak usah

mengkhawatirkan keadaannya di masa lalu.

Bastian mengangguk-angguk pelan. "Kamu terlalu lama menghilang, sampai aku nggak tahu apa-apa."

"Aku kembali ke Jakarta setelah Ayah meninggal dunia." Pengakuan itu membuat Bastian mengernyit tidak terima. "Ayah mungkin sudah punya firasat akan meninggalkan kami dalam waktu dekat, jadi Ayah

membatalkan rencana menjual rumah itu." Aubry menghela napas. "Aku kembali bersama anakku dan Ibu, kami kembali ke rumah."

Anakku. Kata itu mengganggunya lagi. "Saat itu aku masih mencari kamu. Tapi sedikit pun nggak pernah terpikir kamu akan kembali ke rumah."

"Seharusnya kamu udah melupakan aku sejak aku pergi."

"Dan kamu pikir, itu mudah?"

Aubry tersenyum. "Jadi kita hanya akan membahas masa lalu di sini?" tanyanya. "Aku pikir lebih dari itu."

Bastian menggeleng pelan, tentu saja tidak. "Kita lupakan masa lalu, kalau begitu." *Untuk sementara.*

Aubry mengangguk, menyetujui. "Lalu?"

"Aku ... kemarin sempat bicara dengan Mbak Sashi dan

yang lain, tentang anak kamu." Bastian mengembuskan napas lewat mulut, dadanya mendadak terasa penuh. "Dia udah sekolah?"

Aubry menyesap kopinya, lalu mengangguk. Dan *muffin* yang sejak tadi dibiarkan kini dipotong dengan sendok kecil di piringnya. "Iya. Di sekolah Aru dulu," jawabnya. "Aku kerja, dan Ayara nggak bisa dibiarkan sendirian atau aku titipkan

terusmenerus, jadi aku memilih sekolah dengan waktu penuh."

Bastian tidak menyangka bahwa Aubry akan menjawab dengan suara sesantai itu. Atau jangan-jangan, terkaannya tentang anak itu terlalu berlebihan? Tidak ada hubungan apa-apa antara dirinya dan anak perempuan bernama Ayara itu?

"Namanya Ayara," gumam Bastian.

"Iya, Ayara Lamia." Aubry kembali tersenyum, wanita itu terlihat bahagia ketika membicarakan anak perempuannya.

"Ayara ... sekolah di sekolah Aru, berarti ... usianya ...."

Bastian masih mempertimbangkan antara melanjutkan pertanyaannya, menghabiskan rasa penasarannya, atau disudahi saja, tapi jawaban

Aubry mampu kembali menyerang kepalanya.

"Lima tahun." Aubry menyesap kembali kopinya setelah menikmati sepotong *muffin*. "Usianya lima tahun."

Bastian menarik napas, mengembuskannya dengan kencang agar dadanya terbebas dari rasa penuh yang sesak. "Oke. Aku akan terus terang atas maksud ajakan pertemuan ini. Tentang Ayara. Gadis kecil

berusia lima tahun itu." Bastian bersedekap di meja, matanya menatap Aubry lurus. "Apakah Ayara ...." Sesaat ia berdeham. "Aku boleh tahu siapa ayahnya?"

Aubry terdiam, wanita itu terlihat mengulur waktu untuk menjawab.

"Siapa ayah Ayara?" ulang Bastian.

"Kamu." Aubry meraih cangkir kopinya, menyesapnya.

"Tentu saja, kamu."

5

Bastian berhasil mengunci diri di dalam kamar seharian di hari cuti keduanya karena sejak pagi kedua orang tuanya pergi untuk menghadiri pesta pernikahan teman rekannya yang entah siapa, Bastian lupa, lebih tepatnya tidak terlalu peduli ketika Mama pamit dan mengetuk-ngetuk pintunya.

Sementara Sneza sudah pergi bekerja, seperti biasa.

Seharian ini, Bastian hanya keluar kamar satu kali, saat waktu makan siang. Bukan karena ia benar-benar ingin makan, hanya karena takut mati jika terus-terusan mengurung diri, padahal di luar sana ia memiliki seorang anak perempuan berusia lima tahun yang sama sekali belum pernah ditemuinya.

Setelah tahu tentang kenyataan itu, Bastian tidak bisa bicara apa-apa. Ada rasa marah, kecewa, sakit, bingung, dan rasarasa samar lain yang membuatnya tidak bisa banyak berpikir. Selama beberapa saat, ia hanya diam dan membiarkan Aubry terus bicara omong kosong, seperti

"Kamu barusan bertanya dan aku hanya menjawab. Aku nggak memaksa kamu untuk percaya

bahwa Ayara adalah anak kamu, sama sekali nggak. Selama ini, kami berdua hidup dengan baik tanpa kamu, tentu saja. Jadi, nggak ada yang perlu dikhawatirkan. Seandainya setelah ini, kamu mau purapura nggak tahu dengan kehadiran Ayara, nggak apa-apa." *Semudah itu? Bagaimana bisa?*

Aubry kembali melanjutkan. "Aku nggak akan meminta kamu bertemu dengan Ayara, tapi aku

nggak akan menghalangi seandainya kamu ingin bertemu."

Bastian menggeram ketika mengingat ucapan itu, menggulingkan tubuhnya di atas tempat tidur dan membiarkan tubuhnya tergulung selimut.

Bastian pikir, ia hanya pantas hidup sebagai seorang figuran. Ia bukan seorang CEO yang kekayaan dan kekuasaannya tidak terhingga sehingga pantas

menjadi tokoh utama. Ia juga tidak memiliki kepribadian dingin dan angkuh layaknya tokoh pria di novel *romance*.

Bastian hanya Bastian, yang kehadirannya seperti pemandu sorak di antara pertandingan sengit kisah cinta orang lain, yang kisah cintanya tidak menjual untuk diceritakan, yang ia pikir akan menghabiskan waktu monotonnya itu seumur hidup.

Namun, ia salah. Hidupnya bergairah lagi, masalahnya pasti meriah lagi, saat wanita yang hidup di masa lalunya itu kembali.

Dan saat melihat layar ponselnya terus memunculkan notifikasi dari grup *chat* yang didirikan oleh empat wanita sesat itu, ia berteriak, "Oke. Sekarang gue siap menjadi pemeran utama. Tapi, tolong. Bisa nggak, gue menjalani peran ini tanpa

pemeran figuran kayak Sashi, Sairish, Venti, dan Meirin? RIBET BAT HIDUP GUE, UKHTI-UKHTI!" Seraya melempar ponselnya dengan sembarang.

Belum lagi ....

"Bas?" Suara Mama terdengar. Ibunya sudah kembali ke rumah ternyata. "Babas, bantuin Mama siram tanaman di depan dong, tadi pagi nggak sempat, soalnya Mama buru-buru

pergi." Hening, wanita di luar sana menunggu Bastian menyahut. Selanjutnya, "BAS?"

Bastian pikir ia akan selamat untuk tidak diganggu sampai keesokan hari. "Iya, Ma, iya!" Ia bangkit dari tempat tidur dengan kaus putih dan *woven pant* kusut yang dikenakan sejak kemarin. Ia bahkan tidak ingat pada *point* mandi yang harus dipenuhinya hari ini.

Entah sedang berada di mana Bastian yang wangi, rapi, dan sempurna.

Sampai Mama mengernyit heran ketika melihat penampilannya keluar kamar. Namun, Mama memutuskan untuk tidak berkomentar, mungkin takut Bastian menolak permintaannya dan kembali ke kamar.

Setelah membantu memindahkan semua pot dari sisi

teras ke bagian taman yang ber-*paving*, Bastian duduk di teras seraya menatap ke luar pagar, melihat beberapa kendaraan melintas pada waktu sore, matahari yang terlihat turun dan berada di balik pucuk-pucuk pohon cemara yang berjejer di sepanjang sisi jalan komplek.

"Tolong gunting, Bas," ujar Mama saat melihat ada daun kering di salah satu tanamannya.

Itu gunanya Bastian tetap berada di sana, karena ia tahu akan ada perintah selanjutnya.

Ketika Mama sibuk dengan daun-daun kering di tanaman hiasnya, Bastian mulai bersuara, "Ma?"

"Hm?"

"Aku ... kayaknya pengin mulai tinggal sendiri."

Mama yang sejak tadi sibuk menunduk, kini mendongak, menatap Bastian. "Gara-gara

Mama suruh bantu pindahin pot-pot tanaman, kamu nggak mau tinggal di sini lagi?"

"Ya, nggak, lah."

"Ya, terus?" Mama kembali sibuk dengan pekerjaannya, tidak menghiraukan ucapan Bastian tadi dan seperti menganggapnya tidak serius.

"Pengin aja, tinggal sendiri."

"Iya, kenapa alasannya?"

"Aku, kan, udah dewasa." Saat Bastian berkata demikian,

Mama mendelik seolah-olah tidak terima. "Ya, biar punya privasi aja gitu."

"Kamu merasa privasi kamu terganggu di sini?"

LHO, YA IYA. PAKAI NANYA. "Ya, nggak juga—ya, pokoknya gitulah. Aku juga mulai capek bolak-balik dari Kuningan-Kebon Jeruk."

"Udah kerja hampir tiga tahun baru bilang capek?" Mama

masih menyangsikan keinginan Bastian.

"Iya, kan, kerasanya baru sekarang. Aku pengin nyari tempat tinggal dekat-dekat kantor aja."

Mama menatapnya penuh selidik, ada kecurigaan yang tidak Bastian mengerti. "Beneran? Bukan karena alasan lain?"

"Alasan apa memangnya?"

"Kamu nggak aneh-aneh, kan, Bas?" Mama meletakkan

gunting di sisi pot, fokus menatap Bastian dan meninggalkan pekerjaannya. "Nggak ada alasan lain selain itu?" tanyanya dengan suara hati-hati. "Kamu belum pernah lagi kenalkan teman perempuan kamu ke Mama, dan itu udah lama banget, Bas. Jadi, jangan salahin Mama kalau seandainya Mama tanya, kamu masih suka perempuan, kan? Nggak akan macam-macam

dengan pilihan kamu untuk tinggal sendiri ini?"

Bastian mengernyit.

Apakah hidupnya selama ini membuat Mama sekhawatir itu? "Nggak, Ma. Mama percaya sama aku, aku tuh—"

Suara klakson dari mobil yang kini berhenti tepat di depan pintu pagar rumahnya membuat Bastian dan Mama menoleh secara bersamaan ke arah sana. BMW 8 berwarna hitam yang

amat Bastian kenali karena beberapa kali Si Pemilik menjemputnya dengan mobil itu. Dan tidak lama, Sina, Si Dewa Tebar Pesona itu menyembul dari balik pintu mobil. "Sayang, jalan yuk!"

***

The Betelgeus, Sina memilih kelab malam yang masih berada di kawasan Jakarta Barat. Keduanya melewati pemeriksaan yang cukup ketat saat masuk.

Walaupun memiliki aroma yang sama, di dalamnya dipastikan tidak ada narkoba. Gelang berkode batang diberikan bagi setiap pengunjung untuk membeli makanan dan minuman di dalam.

"Sengaja, kan, lo?" tanya Bastian setengah berteriak yang sebenarnya nyaris percuma, sebab suaranya berada di antara dentum musik yang kencang. Bastian mulai terbiasa dengan

suara bising di sekelilingnya—gelak tawa dan obrolan yang entah tentang apa, tempat yang gelap sekaligus riuh dengan sorot lampu aneka warna yang menembak ke sana kemari secara acak membiarkan lampu utama berputar di ruangan.

Sina tergelak, pria itu sengaja memesan sofa—yang mirisnya hanya diduduki oleh mereka berdua. "Nggak, gue nggak sengaja," jawabnya santai.

Suaranya hampir tertelan keadaan di ruangan. "Gue pikir di sana nggak ada siapa-siapa selain lo, gue nggak lihat keberadaan nyokap lo." Ia baru saja membiarkan seseorang menyajikan bir dengan kandungan nol persen alkohol andalannya.

"Tai, lah." Bastian mendengkus, menatap ke arah depan, tempat satu persatu pengunjung mulai menari

sembari membawa gelas berisi minuman.

"Lagi jelek banget *mood* lo, ya?" tanya Sina. "Berasa jadi *hero* banget gue karena tepat waktu menyelamatkan lo begini."

Bastian hanya mengernyit sebagai balasan. "Gue kayaknya butuh yang lebih berat dari ini," ujarnya seraya memegang gelas minuman yang baru Sina pesan tadi.

"*Alcohol is not the answer regardless of your problems.*"

"*I know.*" Bastian lelah berteriak. Selanjutnya, ia melihat Sina memanggil seorang *waiter* dan mengatakan sesuatu, gerak bibirnya tidak bisa dibaca.

"Perasaan dulu gue pernah dengar seseorang bilang, '*Alcohol is haram, Brother.*'" Namun, sesaat kemudian, tiga gelas kecil menyerupai sloki hadir di

hadapannya. Ada minuman serupa soda dengan seiris jeruk nipis di dalamnya. "Kamikaze." Sina mengangsurkan satu gelas kecil ke hadapan Bastian. "*Mixture of vodka, orange liquor, and lime juice,*" jelasnya.

Bastian mengangsurkan satu gelas ke hadapan Sina, tapi pria itu menggeleng pelan, menolaknya.

"Gue akan menjadi orang yang tetap waras dan sadar di

sini," ujar Sina seperti orang tua.

Jadi, Bastian membiarkan Sina hanya menontonnya. Melihat Sina ikut mengernyit kecil saat Bastian meneguk habis minuman sialan yang rasanya tetap pahit walau sedikit tertutup aroma lemon itu.

Tiga kali tenggak, minuman itu habis dan Bastian menyukai efek setelahnya. Tubuhnya ringan dan isi kepalanya tidak penuh lagi, kosong, tidak ada masalah

yang sesak di sana. Ia bersenandung ringan seraya berjalan ke arah toilet, meninggalkan Sina yang tengah berbincang entah dengan siapa.

Perlu ruangan yang sedikit tenang agar bisa menelepon seseorang walaupun ia benar-benar tidak menyukai tempat itu. Bau asap rokok dan parfum dengan segala macam aroma ada di sana membentuk atmosfer toilet kelab biasanya.

Bastian membuka ponsel, mencari kontak Aubry di sana dengan tatapan menyipit. Ia harus hati-hati karena mulai merasakan penglihatannya kini berbayang, lalu menekan nomor ponsel Aubry setelah berkali-kali memastikan, menghubunginya. Ia harus segera menyelesaikan semuanya, sebelum kepalanya kembali penuh dan berakhir meledak karena terlalu banyak berpikir.

Dan .... "*Halo?*" Suara Aubry dari seberang sana menyapanya.

"Kapan kami bisa bertemu?" tanya Bastian tanpa merasa perlu mengucapkan kalimat basa-basi, masalah di antara mereka sangat jelas.

Hening, sesaat Bastian tidak mendengar apa-apa.

"*Kami? Siapa maksudnya?*"

"Aku, Ayara." Sesaat kemudian, Bastian mengernyit karena melihat pintu toilet

terbuka, dua orang wanita hendak masuk dan tergelak saat menyadari mereka salah tempat.

"*Kamu baik-baik aja, Bas?*" Aubry seolah-olah bisa menangkap keadaan Bastian yang tidak seperti biasanya.

"Aku baik-baik aja," jawab Bastian. "Jadi kapan?"

"*Aku nggak akan menentukan waktu—*"

"Besok?" sela Bastian. "Besok gimana?"

***

Bastian terbangun di sebuah kamar hotel. Semalam Sina tidak mengantarnya pulang dan memilih salah satu penginapan terdekat. Meninggalkannya sendirian di sana. Itu lebih baik. Bastian tidak bisa membayangkan apa yang akan dipikirkan oleh Mama ketika Sina mengantarnya pulang dalam keadaan mabuk. Pasti Mama

berpikir kecurigaannya adalah benar.

Namun, sekarang Bastian yakin bahwa nama lengkap Sina yang sebenar-benarnya adalah Keanu Avicena Sialan Mahawira. Pria itu berkata bahwa alkohol tidak menyelesaikan apa-apa, tapi memesankan tiga gelas Kamikaze dan membiarkan Bastian meracau sendiri sampai ....

Bastian terbelalak. Ia segera mengecek ponsel dan membuka menu pesan.

Aubry Lamia :

Ayara pulang pukul 5 sore dari sekolah.

Kita ketemu di sana aja.

Pusing dan mual akibat minuman semalam masih begitu menyiksa, ditambah membaca pesan itu, Bastian merasa

telinganya berdenging kencang. Kacau sekali paginya. Ini hari ketiga ia tidak masuk kantor, membiarkan Bu Sinta—manajernya—terus mengirimi pesan tentang keanehan Bastian belakangan ini.

Bastian adalah karyawan yang mendapatkan penghargaan berkali-kali karena performa terbaiknya, tapi kali ini membiarkan tiga hari waktu kerjanya berlalu begitu saja.

Bastian baru sadar bahwa sebenarnya ia adalah manusia normal yang butuh waktu tanpa gangguan pekerjaan setelah selama ini merasa bahwa dirinya adalah sebuah robot.

Bastian memanfaatkan waktunya dengan beristirahat dan memesan makanan, berharap keadaannya sudah pulih saat bertemu Ayara pukul lima sore nanti. Namun, sekuat apa pun usaha Bastian untuk terlihat

baik-baik saja, dengan pakaian baru yang sengaja dibelinya khusus untuk bertemu Ayara, Aubry bisa mendeteksi keadaan Bastian yang sebenarnya.

"Kamu ... baik-baik aja?" tanya Aubry lagi, ketika melihat Bastian turun dari sebuah taksi *online* yang baru saja ditumpanginya.

"*I'm okay.*" Bastian tersenyum, satu tangannya memegang sekotak hadiah

setelah bertanya pada Aubry tentang hal apa yang paling Ayara sukai.

"Muka kamu pucat banget. Dan semalam—"

"Aku baik-baik aja." Bastian kembali meyakinkan, walaupun sebenarnya tangannya sudah mulai terasa gemetar. Bastian melongok ke arah balik pagar tinggi tempat mereka berdiri sekarang, melihat keadaan ramai di dalam dari siswa-siswi yang mulai

menghambur keluar. "Yang mana Ayara?"

Aubry terdiam beberapa saat, hanya memperhatikan beberapa anak yang kini berjalan riang disambut orang tuanya. "Itu!" tunjuknya pada seorang anak gadis berpipi bulat, dengan rambut sebatas telinga dan berponi. "Itu Ayara."

Bastian mengangguk, lalu berdeham. "Yang bawa potongan kue *tart*?"

"Mm. Ada temannya yang merayakan ulang tahun hari ini."

"Oh." Demi Tuhan, apa yang terjadi padanya? Hanya karena menatap gadis kecil itu dari kejauhan sudah membuat sekujur tubuhnya gemetar. "Aku harus menemuinya sekarang?"

Aubry menoleh, menatap Bastian dengan kening mengernyit.

"Tentu, aku harus menemuinya sekarang." Bastian mengulang kalimatnya sendiri.

"Dia hanya seorang anak kecil berusia lima tahun, bukan monster raksasa yang bisa menghancurkan dunia," ucap Aubry membuat Bastian menoleh, menatapnya.

"Maksudnya?"

"Kenapa harus segugup itu?" Aubry menatap kotak hadiah di

tangan Bastian yang bergetar kencang.

Bastian terkekeh. "Nggak, kok. Aku nggak gugup." Sembari menyembunyikan dua tangannya di belakang tubuh. "Kamu tunggu di sini, aku akan temui Ayara sendiri."

"Yakin?"

"Yakin. Kenapa memangnya?" tanya Bastian meyakinkan. "Dia anakku, kan? Aku bisa menghadapinya sendirian."

"Nama panggilannya Ayaya."

"Ayaya." Bastian mengangguk.

"Aku akan lihat dari sini," ujar Aubry. "Panggil aku kalau ada apa-apa."

"Jangan berlebihan," balas Bastian sebelum melangkah menjauh, menghampiri Ayara yang masih berdiri dengan potongan kue *tart* di tangan, berada di antara teman-temannya yang berhamburan. Beberapa langkah sebelum

sampai, gadis kecil itu menyadari kehadirannya, membuat Bastian tertegun saat dua mata bulat dan jernih itu menatapnya.

Lalu, ketika seluruh keberaniannya terkumpul, Bastian melanjutkan langkah, berdiri di hadapan Ayara, berjongkok. "Halo, Ayaya. Salam ken—" Sesaat sebelum Bastian selesai memperkenalkan diri, potongan kue *tart* di tangan gadis

6

"Mamaw bilang, aku nggak boleh bicara sama orang asing," ujar Ayara polos, membuat Aubry meringis kecil seraya menatap Bastian.

Mereka sudah duduk di dalam sebuah kafe yang jaraknya tidak jauh dari sekolah Ayara, menghadap fasad di mana mereka bisa melihat orang-orang yang berjalan di trotoar dari

dinding kaca di samping kursi. Di sana, matahari sore sudah turun ke balik gedung-gedung tinggi dan menyisakan cahaya yang menyelip oranye.

dinding kaca di samping kursi. Di sana, matahari sore sudah turun ke balik gedung-gedung tinggi dan menyisakan cahaya yang menyelip oranye.

Beberapa saat Bastian membiarkan Ayara memperhatikan penampilannya. Beruntung ia sudah mencukur janggut dan kumis tipisnya, bersyukur ia sudah membeli pakaian baru dan mengenakannya. Setidaknya,

Ayara tidak melihat betapa menyedihkan ayahnya, walaupun gadis kecil itu tidak tahu siapa yang sedang ada di hadapannya sekarang. Orang asing, Bastian kembali mengulang kata itu dalam hati, lalu menyelip rasa tidak nyaman yang seharusnya tidak ada. Dia ... memang tidak lebih dari sekadar orang asing bagi Ayara, kan?

"Bagus." Bastian tersenyum. "Memang nggak boleh bicara

dengan sembarang orang," pujinya seraya kembali mengusap pipi lagi dengan tisu, masih berusaha menghilangkan rasa lengket di wajahnya akibat krim dari kue yang Ayara tumpahkan.

"Minta maaf sama Om Babas sekarang," pinta Aubry.

Ayara mengangguk kecil, wajahnya cemberut, kembali terlihat merasa bersalah. "Maaf, ya, Om Babas."

Babas tersenyum lebih lebar. "Nggak apa-apa, kok. Lagian krim kuenya manis, Om Babas suka." Ucapan Bastian membuat Ayara mendongak, dan mereka terkekeh bersama.

Bastian meraih kotak yang sejak tadi disimpan di kursi kosong di sampingnya, menyerahkannya pada Ayara. Ia membeli hadiah itu di salah satu *marketplace* Disney Official Store yang bisa mengantarkan

barangnya hari itu juga setelah bertanya pada Aubry apa yang Ayara suka.

"Cinderella," ujar Aubry. "Ayaya suka Cinderella."

Ayara hanya menatap kotak di hadapannya, menatap tokoh di dalam kemasan transparan itu karena Bastian tidak sempat membungkusnya selayaknya hadiah.

"Ayaya suka Cinderella, kan?" tanya Bastian seraya mendorong

kotak itu lebih dekat pada Ayara. "Om Babas belikan ini."

Ayara melirik Aubry, lalu kembali menatap Bastian dan kotak hadiah di depannya secara bergantian. "Tapi, ini Elsa." *Eh?*

"Bukan Cinderella."

Rasa bersalah yang terasa lebih nyata jika dibandingkan ketika melakukan kesalahan di depan Bu Sinta. "O-oh, Om Babas salah, ya?"

Ayara mengerjap-ngerjap, tapi satu tangannya terulur untuk meraih kotak itu. "Nggak apa-apa. Aku juga suka Elsa, kok. Dia keren!" ujarnya dengan nada antusias. "Tapi, nanti aku kasih tahu Om Babas yang mana Cinderella."

Bastian merasa isi dadanya menghangat. "Om Babas akan diajak nonton film Cinderella?"

Ayara mengangguk antusias. "Ada Disney Channel di rumah

baru, nanti Om Babas bisa main. Kita nonton sama-sama."

Bastian tersenyum, sempat melirik Aubry sebelum menyetujui ajakan itu. Dan, ketika melihat Aubry balas tersenyum, Bastian mengangguk. "Ayo, kita nonton!" serunya membuat Ayara tergelak seraya menyambut gerakan tos Bastian.

Telapak tangan mungil itu sempat Bastian genggam, merasakan bagaimana jemari-

jemari kecil itu mengisi sela jarinya, membuat separuh dirinya yang selama ini kosong, seperti terisi, ada kekuatan yang tidak Bastian mengerti.

Tidak lama setelah itu, seorang *waitress* datang membawa satu mangkuk besar es krim ke hadapan Ayara, membuat mata gadis kecil itu membelalak senang dan melepaskan tangannya dari Bastian. "Buat aku?"

Bastian mengangguk. "Karena Ayaya udah ngasih Om Babas kue, sekarang gantian Om Babas yang kasih Ayaya es krim."

Ayara cemberut, raut wajah bersalahnya selalu terlihat menggemaskan, tapi setelah itu tawanya terdengar renyah. "Kalau besok ada yang ulang tahun lagi, aku kasih semua potongan kue yang aku punya buat Om Babas."

"Semua?"

Ayara menyendok es krimnya, lalu mengangguk. "Iya, tapi aku minta sedikit," ujarnya seraya mengacungkan ibu jari dan telunjuk yang hampir merapat.

Bastian terkekeh, lalu mengangguk. "Oke. Sedikit aja." Yang kemudian disetujui oleh Ayara. "Tapi, kasihnya jangan dilempar lagi, ya?"

Ayara tertawa lagi. "Nggak, nggak," janjinya.

Bastian menahan diri untuk tidak mengajak Ayara berbicara selama gadis kecil itu menikmati es krimnya. Padahal, banyak yang ingin ia ketahui, banyak hal yang ingin ia tanyakan, banyak cerita yang ingin ia dengar. Namun, demi melihat gadis kecilnya itu baik-baik saja saat makan dan tidak tersedak, Bastian membiarkannya.

Bastian hanya menatap gadis mungil itu sembari bersedekap,

melihat bagaimana Ayara menyendok es krim banyakbanyak dan memasukkan ke mulut kecilnya sampai penuh, menyisakan noda es krim coklat di bagian luar bibirnya. Lucu sekali.

Bastian melewatkan begitu saja selama lima tahun umur Ayara berada di bumi ini. Dan ia ingin bertanya, mengapa ia dibiarkan untuk tidak tahu?

Namun, keberadaan Ayara menahan pertanyaannya.

"Kami tinggal di Kemuning Hills," ujar Aubry tiba-tiba, mengalihkan perhatian Bastian dari Ayara. "Dan kamu sudah tahu sekolah Ayara. Jadi, kapan pun kamu mau bertemu atau menjemput Ayara, silakan. Kamu hanya perlu memberitahu aku."

Bastian mengangguk. "Makasih." Lalu tersenyum dan

kembali menatap Ayara. "Kapan Ayara punya waktu?"

Ayara mendongak, noda es krim masih mengotori bibirnya.

"Untuk?"

"Jalan berdua. Kencan," jawab Bastian, membuat Aubry sempat terkekeh mendengarnya.

"Memangnya Om Babas mau beliin aku apa kalau kita kencan?" tanyanya membuat Bastian tertawa.

Tangan Bastian perlahan bergerak, masih terasa gemetar, tapi getarnya sudah tidak sehebat tadi. Ia berhasil menangkup tangan kecil milik Ayara dan terkesima karena gadis kecil itu tidak menolaknya.

"Apa pun," jawabnya.

"Apa pun yang Ayaya minta, Om Babas pasti belikan."

***

Bastian berjalan mondar-mandir di samping sofa yang

berada di lantai dua. Ia sudah berada di rumah dan takjub ketika mendapatkan Mama yang tidak banyak bertanya mengenai ini dan itu padahal semalaman ia tidak pulang, terlebih Mama tahu Bastian pergi bersama Sina.

Bastian masih menempelkan ponsel di telinga, berharap seseorang di seberang sana mengangkat teleponnya yang ke ... kesembilan kali ini?

"Lo nggak tahu, ya, kalau malam-malam nelepon istri orang itu adalah sesuatu yang harusnya dihindari oleh seorang pria single *kayak lo?"* semprot suara dari balik *speaker* telepon yang membuat Bastian mengernyit samar.

"Malam?"

"Ini udah jam sebelas!" Suara Sashi sudah tidak bisa lagi terdengar ramah.

"Ya ampun, jam sebelas doang, Mbak." Bastian berdecak.

"Ini penting. Penting banget!"

"Dan gue nggak peduli masalah penting yang lo punya!" Bagaimana bisa Bastian tetap bertahan dengan para wanita yang selalu menyingkirkannya seperti ini di saat butuh bantuan, sedangkan ia—harus—selalu ada ketika mereka membutuhkannya?

Apakah ini yang dinamakan simbiosis parasitisme yang

sebenar-benarnya dalam kehidupan? "Apartemen Ursa yang di Kemuning Hills ... kosong, kan?"

"Wah, beneran penting banget pertanyaan lo!" cibir Sashi.

"Jawab dulu, dong. Kosong, kan?"

"Iya. Ya, terus kenapa?" tanya Sashi. *"Sadar, Bas. Ursa udah nikah, udah bahagia, dan lo tuh—"*

"Mbak? Lo bisa tunggu dulu nggak? Lo belum tahu gue mau ngomong apa, kan?"

Sashi terdengar menarik napas, terkesan lelah. *"Iya, iya, apa?"*

"Tolong bujuk Ursa untuk mau sewain apartemennya ke gue," pinta Bastian. Ia ingat betul apartemen Sashi dan Ursa dulu saling berhadapan. Beberapa kali ia pernah mengantar Sashi pulang, walau tidak pernah

masuk ke gedung itu, tapi Sashi menceritakannya beberapa kali.

"Ursa nggak butuh duit sewa dari lo, Bas."

"Gue tahu! Tapi, gue butuh apartemennya."

"Untuk?"

"Untuk gue jadiin rumah-rumahan barbie—ya, buat tempat tinggal, lah! Pakai nanya lagi!" Kali ini Bastian tidak bisa menahan diri untuk sewot. Ia menarik napas, menenangkan diri,

dan selama beberapa saat tidak mendengar Sashi bicara lagi. "Mbak?"

"Mm," sahut wanita itu. *"Ya udah, nanti coba gue ngobrol. Walaupun nggak janji, ya? Karena dulu kalau nggak salah dia udah punya rencana mau sewain ke orang lain. Jadi—tuh, kan, bangun lagi! Eh, iya, iya, sayang, sebentar."* Suara Sashi berubah lembut.

"Anak lo bangun, ya? Sori ganggu pasti gue—"

"Bukan. Suami gue. Udah dulu, ya, nanti gue kabarin. Manggil-manggil terus dia."

Lalu sambungan terputus, meninggalkan Bastian yang kini tersenyum seraya menatap layar ponselnya yang masih menyala. Di sana, di layar ponselnya, ada foto dirinya dan Ayara. Foto itu diambil oleh Aubry saat mereka masih berada di kafe. Ayara

memang tidak memeluknya, Bastian juga belum berani melakukannya, mereka hanya duduk berdampingan seraya mengacungkan dua jari membentuk huruf V seraya tersenyum menatap kamera.

Tidak ada artinya bagi sebagian orang, tapi benar-benar membawa dampak yang besar bagi Bastian. Penolakan Ayara yang kemarin dikhawatirkan olehnya, sampai membuatnya

hampir frustrasi, sama sekali tidak beralasan. Ayara bisa menerimanya, walau untuk saat ini hanya sebagai teman.

Sesaat sebelum Bastian melangkah ke arah kamar, Sneza muncul dari balik bingkai tangga, lalu menyengir penuh arti saat menemukannya.

Satu tangannya terulur, merangkul tubuh Bastian walau penuh usaha karena kakinya harus berjinjit. "Kakak lelakiku

yang masih ori dan tersegel rapi ini ...."

Bastian ingin sekali mengatakan kalau segelnya sudah terlepas, tapi tidak penting juga.

"Jadi setelah gue melakukan *live* di Instagram beberapa waktu lalu—"

Bastian melepaskan tangan Sneza dari bahunya.

"Berhenti, deh, Nez."

"Lo laku, Babas!" ujar Sneza dengan mata membeliak. "Ya ampun, temen-temen gue bilang lo makin ganteng parah. Gue sampai bertanya-tanya apakah penglihatan gue selama ini bermasalah sampai nggak bisa lihat di mana letak kegantengan di wajah lo itu?"

Bastian duduk di sofa dan membiarkan Sneza duduk di sampingnya, merapat padanya seraya menunjukkan layar ponsel.

"Lo masih ingat Hayi?" tanya Sneza.

Bastian menggeleng.

"Itu, lho, yang *username* instagramnya Matahayi, yang gue kasih tahu ke lo kemarin?"

"Oh. Iya, iya."

"Dia mau kenal lebih dekat sama lo."

"Nggak, ah," tolak Bastian, membuat Sneza mengernyit bingung.

"Ih, kenapa?"

"Entar gue gosong dideketin Matahayi. Apalagi siangsiang. Kan, panas."

"Babas! Serius, dong!" Sneza merengek. "Gue kasih kontak lo ke dia, ya?"

"Nggak, deh, Nez. Nggak."

Sneza diam, hanya menatap Bastian dengan ... iba? Kenapa Bastian menemukan tatapan iba di sana? "Bas, jangan gini, dong," pintanya kemudian, membuat

Bastian meringis karena melihat Sneza kini memelas sekali.

"Apaan, sih?" gumam Bastian ketika Sneza menarik-narik lengannya. Dan sesaat setelah itu, Bastian sadar dengan apa yang terjadi.

Mama menyusul muncul dari balik tangga, tatapannya ikut menatap Bastian iba. "Bas, bilang sama Mama, kamu nggak punya hubungan apa-apa sama Sina."

***

Selalu seperti ini keadaan paginya. Sepagi apa pun *alarm* membangunkannya, Aubry selalu gagal membuat paginya rapi dan baik-baik saja. Ia baru saja memakai anting-anting sembari berjalan keluar dari kamar, menuju kamar Ayara.

"Ya ampun, Ya. Mamaw, kan, minta Ayaya cariin topi sama dasi di lemari."

"Aku nggak nemu, Mamaw. Aku nggak tahu di mana."

Aubry menghela napas, mengikat rambutnya tinggi-tinggi seraya melirik jam dinding berbentuk apel di kamar Ayara sudah menunjukkan pukul setengah delapan pagi dan Ayara masih duduk di sisi tempat tidur tanpa topi dan dasi yang tidak berhasil dicarinya.

"Ini apa?" Aubry mengacungkan topi dan dasi yang baru saja berhasil ditemukan.

"Aku tadi nyari nggak ketemu," tutur Ayara seraya mengikuti langkah Aubry keluar dari kamar.

"Mau selai apa? Sarapan roti aja nggak apa-apa, kan?"

Ayara duduk di *stool* tinggi depan meja bar.

"Coklat!" jawabnya.

"Oke, oke." Aubry mengoleskan selai coklat pada sehelai roti di tangannya, lalu menangkupkannya dengan cepat dan mendekatkan ke mulut Ayara

yang kemudian disambut dengan gigitan. "Kalau udah makannya, kita berangkat, ya!" seru Aubry sembari melangkah ke arah rak sepatu, menjinjing sepasang *highheels,* kemudian menyambar tali tasnya di sofa.

"Akwu bwiswa mwakwan swambwil jwalwan," jawab Ayara dengan mulut penuh.

Aubry merasa bersalah, tapi mau tidak mau harus melakukannya. "Oke, kita makan

sambil jalan nggak apa-apa, kan?" Karena jika hari ini ia telat datang ke kantor, itu bukan pertama kali, dan ia sebisa mungkin tidak mengulanginya. Karyawan baru seharusnya menunjukkan performa terbaik di awal masa kerja.

Sebenarnya kutukan apa yang ia dapat di apartemen itu sehingga sulit untuk tidak telat ke kantor setiap harinya?

Aubry menuntun Ayara seraya mendorong pintu apartemen. Ia baru saja menjatuhkan *highheels*-nya ke dekat kaki, mencoba mengenakannya seraya membenarkan dasi Ayara yang terbalik dan topinya yang miring ke satu sisi.

Dan, di sisa kekacauan pagi itu, sebuah suara dari pintu kamar seberang membuat

keduanya terkejut. "Pagi! Udah siap berangkat?"

7

Setelah mendapat kabar dari Sashi bahwa Ursa sudah mengosongkan apartemen dan berniat menyewakannya, Bastian segera menghubunginya secara langsung. Seperti tidak ada waktu lain, atau memang benar tidak punya waktu lagi untuk menunggu, Bastian menghubungi Ursa pada dini hari. Bahkan ia sama sekali tidak memikirkan

kesalahpahaman yang akan terjadi di antara Ursa dan Eros, suaminya.

Lagi pula, apa yang perlu diwaspadai seorang Eros dari Bastian yang hanya pernah mengejar Ursa dengan konyol tanpa usaha keras?

Sekarang, Bastian menatap sekeliling ruangan. Ursa menyisakan sofa dan perabotan utama di apartemen itu, membuat Bastian hanya perlu

membawa pakaian dan barang-barang pentingnya saja ketika benar-benar pindah nanti. Akhirnya ruangan itu menjadi kuasanya, setelah gelisah semalaman menunggu kabar dari Sashi. Sashi memang terkadang menyebalkan, tapi selalu tuntas ketika berjanji akan membantunya.

Oke. Tempat baru, juga kehidupan baru—dengan hadirnya Ayara. Bastian berharap

bisa melakukan yang terbaik di antara kesempatan longgar yang Aubry berikan untuknya agar bisa dekat dengan Ayara.

Bastian bergegas keluar dari apartemen itu, menatap pintu apartemen bernomor 104 terbuka di depannya. Sosok Aubry muncul, baru saja menjatuhkan sepatunya di dekat kaki, kemudian tangannya sibuk membenahi dasi Ayara dan topi gadis kecil itu.

"Pagi! Udah siap berangkat?" sapa Bastian.

Aubry terbelalak. Sementara Ayara masih sibuk mengunyah roti di mulut kecilnya yang penuh.

Bastian membungkuk, menatap Ayara yang masih sibuk mengunyah. "Halo, Ayaya?" sapanya, lalu mendongak untuk menatap Aubry. "Aku boleh antar Ayaya ke sekolah, kan?"

Aubry masih kelihatan terkejut saat mengangguk untuk menyetujui permintaannya.

Bastian menengadahkan tangan ke hadapan Ayara. "Saya antar, ya, Tuan Putri?" izinnya.

Ayara tergelak. Namun, sesaat setelah itu kepalanya meneleng. "Terima kasih, Pangeran," balasnya, lalu mereka tergelak bersama.

Keduanya berjalan, meninggalkan Aubry di belakang

yang akan berangkat sendirian. Bastian punya hak atas Ayara, tapi tidak berlaku untuk Aubry. Hubungan keduanya sekarang hanya sebatas ... *partner*? *Partner* untuk membesarkan Ayara?

Bastian terlalu tidak tahu apa-apa tentang Aubry, gadis yang dulu begitu dicintainya. Harus ia akui, separuh degup jantungnya terasa masih kuat ketika menatap mata wanita itu,

tapi akalnya menyadarkan bahwa tidak ada celah untuk kembali bersama.

Bastian sudah berada di balik kemudi, dengan Ayara yang sudah duduk manis di sampingnya. Tidak ada suara radio yang biasa Bastian nyalakan untuk menemani perjalanan, hanya suara gadis kecil itu yang ingin ia dengar pagi ini.

"Om Babas tinggal di dekat rumah aku sekarang?"

Bastian mengangguk. "Iyap!"

Ayara menoleh dan Bastian sadar bahwa saat ini sedang diperhatikan. "Kenapa pindah?"

"Karena Om Babas ingin sering ketemu Ayaya."

"Om Babas suka aku, ya?"

Bastian mengulum senyum, Ayara selalu mengungkapkan pertanyaan yang tidak terduga. "Suka nggak, ya?" Bastian memasang tampang bingung yang dibuat-buat, tapi berhasil

membuat Ayara cemberut. Buru-buru Bastian berkata, "Om Babas sukaaa banget sama Ayaya."

"Oh."

Bastian menoleh, memasang ekspresi tidak terima. "Oh? Kok cuma oh?"

Ayara mengangguk, lalu menoleh ke arah jendela dan menempelkan dua telapak tangannya di kaca. Tidak memedulikan respons Bastian.

Bastian menoleh beberapa kali, berharap gadis kecil itu kembali mengalihkan perhatian padanya, tapi nihil. "Ayaya? Ayaya nggak suka Om Babas?"

Ayara menoleh. Setelah mengusap poni yang sedikit melewati matanya, gadis kecil itu kembali duduk manis di tempatnya. "Belum." Jawaban anak kecil yang selalu terdengar jujur. Dan itu membuat Bastian sedikit kecewa.

"Belum apa?"

"Aku belum suka Om Babas."

"Kok gitu?" Babas mengusap dadanya, meluluhkan hati Ayara tidak semudah meluluhkan hati Andaru, anak Sashi, yang berkali-kali mengucapkan terima kasih dan "Aku suka Om Babas," saat Bastian memberinya es krim.

"Ya ..., sekarang belum. Nggak tahu kalau nanti sore."

Bastian masih begitu penasaran dengan penilaian Ayara

padanya. "Dari satu sampai sepuluh, di angka berapa Ayaya suka
Om Babas?"

Ayara mengernyit, kelihatan bingung.

Bastian mengubah pertanyaannya dengan kalimat yang lebih sederhana. "Dari satu sampai sepuluh, Ayaya mau kasih nilai berapa buat Om Babas."

Lama Ayara terdiam, tampak berpikir. Lalu, "Empat?"

"Lho, kok empat, sih? Om Babas kecewa banget, nih, dengarnya."

"Om Babas, kita, kan, baru kenal kemarin," jelas Ayara. "Lagi pula Om Babas nggak tahu yang mana Cinderella, jadi nilainya empat aja."

"Sekarang Om Babas tahu kok yang mana Cinderella. Nggak akan salah-salah lagi. Beneran." Bastian memasang wajah

memelas. "Tambahin dong nilainya."

"Oke. Kalau gitu nilainya jadi lima."

***

Selama beberapa menit Aubry masih tertahan di dekat kubikel Sairish. Ia menarik kursinya ke sana saat meminta tanda tangan Sairish selaku *team leader*-nya untuk berkas yang akan diserahkan ke HRD. Berkas

itu berisi penilaian kinerja Aubry di pekan terakhir.

"Makasih, ya, Mbak," ujar Aubry saat tidak menemukan komplain apa-apa mengenai masalah kinerjanya. "Padahal gue beberapa kali pernah izin."

"Izin lo, kan, jelas, untuk Ayara," balas Sairish. "Jadi nggak masalah. Kita di sini sama-sama punya anak dan ngerti banget—"

"Gue belum!" sela Meirin dari kubikelnya.

"—gimana repotnya lo," lanjut Sairish tanpa memedulikan celetukan Meirin. "Apalagi ... lo hidup sendiri—nggak, bukan maksud gue mengecilkan lo dan menganggap lo kesulitan dengan keadaan lo sekarang, gue tahu lo bisa mengatasi semuanya, tapi ... gue ngerti. Hidup sendiri itu nggak pernah mudah."

"Harusnya gue, sih, yang bilang kayak gitu, yang jelas-jelas pernah hidup sendiri. Lo, kan,

nggak pernah," sahut Sashi, masih berada di kubikelnya juga.

Sesaat, Aubry melihat Sairish mengernyit karena suara rekan-rekannya itu. "Pada nyahut terus, heran," gumamnya kemudian. Lalu, perhatian Sairish kembali terarah pada Aubry.

"Tapi ..., lo beneran baik-baik aja, kan, Bry?"

Aubry mengangguk. "Gue baik-baik aja."

Percakapan keduanya membuat Sashi menoleh, lalu mendorong kursinya untuk mendekat pada Aubry. "Nggak ada kata 'baik-baik aja' ketika lo sendirian, gue tahu. Apalagi saat ... mantan pasangan lo benar-benar nggak peduli sama Ayara." Sashi tersenyum seraya menepuk-nepuk pelan pundak Aubry. "Lo keren bisa ngelewatin semuanya."

Aubry tersenyum. "Ada apa, nih, pagi-pagi udah pada nyemangatin gue gini?" ujarnya, membuat Sashi tergelak kecil. "Ngerti, lah, gaji pertama." Sahutan Meirin yang membuat semua tertawa. "Bercanda!" lanjutnya.

Sesaat setelah tawa reda, Aubry kembali bicara. "Tapi ...," ucapannya membuat fokus Sashi dan Sairish kembali padanya,

"sebenarnya ayah Ayara ... udah datang kok, nemuin Ayara."

Ucapan itu membuat Meirin dan Venti ikut menggeser kursinya, mendekat.

"Serius?" tanya Meirin. "Kok ... bisa?"

"Setelah selama ini dia nggak peduli?" tanya Venti.

Tatapan empat rekan kerjanya itu terarah pada Aubry, menunggunya berbicara. Beberapa saat Aubry

tertegun, menimbang-nimbang untuk mengatakan hal yang sebenarnya atau tidak, lalu keputusannya jatuh pada ....

"Gue sama dia nggak pernah menikah." Hening menjeda, lama. Aubry menatap mata keempat rekannya bergantian. "Dia nggak tahu kalau ... sebenarnya dia punya anak," lanjutnya. "Dan kemarin, gue baru kasih tahu dia yang sebenarnya."

Yang pertama kali merespons adalah Sairish, wanita itu memegang tangan Aubry. "*It's okay*, Bry. Lo nggak perlu cerita kalau menurut lo ini berat."

Aubry menggeleng. "Nggak kok. Ini udah berlalu cukup lama. Jadi ...." Ia mengangkat bahu, lalu kembali membalas semua tatapan rekannya, berharap tidak menemukan perubahan di sana ketika ia mengungkapkan sebuah pengakuan.

"Makasih, ya, udah mau jujur kayak gini sama kami," ujar Meirin.

Venti mengangguk. "Makasih udah percaya sama kami."

"Tapi, gue harap cerita lo nggak setengah-setengah," sambung Sashi. "Gue penasaran sama respons dia ketika lo kasih tahu tentang Ayara dan akhirnya mereka ketemu." "Dia siapa?" tanya Sairish.

"Ayahnya Ayara, lah, Mbak!" ujar Sashi tidak sabaran.

"Inisial namanya apa? Kita sebut dia pakai inisial, biar enak," saran Venti.

"Nggak usah. Privasi itu!" Meirin mendelik. "Kita sebut aja dia Mawar."

"Mawar, melati, semuanya indah?" seloroh Sashi.

"Kalian tuh kenapa, sih?" Sairish terlihat heran dengan kelakuan rekan-rekannya.

"Dia kaget, sih, awalnya. Dan gue ngerti." Aubry tersenyum

getir ketika kembali mengingat ekspresi wajah Bastian hari itu. "Setelah itu, dia nggak bilang apa-apa. Lama. Sampai kami pulang. Tapi, nggak lama dia kembali ngehubungi gue dan bilang kalau dia ingin ketemu Ayara."

Venti mengembuskan napas kencang sesaat setelah mendengar cerita itu. "Boleh nggak, sih, gue bilang dia itu berengsek banget?" tanyanya. "Selama ini dia ke mana aja?"

"Dia nggak tahu tentang Ayara, Mbak." Meirin menatap Venti dengan malas.

"Tapi, dia, kan, nggak mungkin nggak sadar kalau udah ngelakuin hal ... kayak gitu sama anak gadis orang." Venti menatap Aubry. "Maaf, ya, Bry. Gue emosi. Tapi, ya, kok dia bisa nggak sadar?"

"Gue yang pergi kok waktu itu," aku Aubry. "Gue yang nyuruh dia untuk nggak cari gue."

Lalu tersenyum saat semua menatapnya tidak percaya.

"O-oh, sori," gumam Venti.

"Oke. Gue harap dia bisa memulai dan menjalin hubungan yang baik dengan Ayara, juga lo." Sairish mengalihkan topik pembicaraan.

"Dia antar Ayara ke sekolah tadi pagi. Gue nggak akan membatasi hubungan mereka lagi sekarang."

Dan di antara hening yang mengisi, seruan "Pagi! Pagi!" Bastian baru saja muncul dari pintu masuk ruangan. Untuk sampai di kubikelnya, dia harus melewati blok Sairish dan timnya. Sesaat Bastian menatap kerumunan wanita itu di meja Sairish. "Pagi-pagi udah gosip aja. Ada kabar apaan, nih? Kasih tahu gue coba."

***

Aubry bangkit dari tempat duduk ketika sudah mengakhiri percakapannya dengan pelanggan Firefly. Ia melihat kubikel Sashi kosong, sedangkan Meirin dan Venti masih berada di sana. Tangannya meraih berkas dari atas *desk*, lalu berkata pada Sairish sebelum pergi. "Gue mau *fotocopy* ini dulu ke belakang, ya, Mbak?"

Sairish menoleh sebentar, lalu mengangguk. "Jangan lupa

berkasnya langsung serahin ke divisi kargo, ya, karena masalahnya si *pax*, kan, ada di situ. Jadi biarin anak kargo aja yang beresin."

Aubry mengangguk. Sesaat setelah mengambil langkah, ia berbalik. "Anak kargo tuh ...?

"Bastian. Kasih ke Bastian aja, nanti biar timnya yang beresin."

"Oke," gumam Aubry. Ia kembali melanjutkan langkahnya.

Yang Aubry tahu, mesin *fotocopy* terdekat di sana ada dua. Yang satu terletak di bagian kanan kantor, dekat dengan kubikel Bastian dan timnya, yang satu lagi ada di bagian belakang.

Karena biasanya *fotocopy* bagian belakang selalu sepi karena dekat dengan *pantry*, Aubry memutuskan untuk ke sana.

Dan benar, tidak ada siapa-siapa di sana. Jadi Aubry bisa

langsung mengambil alih mesin *fotocopy* itu dan menyelesaikan pekerjaannya. Namun, saat lembar pertama baru selesai digandakan, ia mendengar suara langkah seseorang di belakangnya, membuatnya menoleh.

Ada Bastian yang langkahnya memelan saat melihat Aubry berdiri di sana. "Lagi *fotocopy* juga?" tanyanya saat sampai di samping Aubry. "Ya, memangnya

ngapain lagi kalau bukan *fotocopy*, ya, kan?" gumamnya, menjawab pertanyaannya sendiri.

"*Fotocopy* di sini?"

"Mesin yang di dekat kubikel agak *error*."

Aubry hanya mengangguk, lalu kembali melanjutkan pekerjaannya. "Ayara gimana tadi?"

"Nggak ada masalah," jawab Bastian. "Aku kerjakan semua pesan yang kamu sampaikan tadi.

Tentang Ayara yang harus aku pastiin duduk sama siapa, pastiin nyimpen sepatu di rak, pakai *slip on* di kelas. Terus—"

"Oke, oke," potong Aubry. "Terima kasih."

"Aku yang harusnya bilang terima kasih. Walaupun Ayara belum bisa benar-benar terima aku jadi temannya sekarang, tapi aku senang diizinkan dekat dengan dia."

Aubry menoleh. "Teman?"

"Aku nggak punya hak untuk dianggap sebagai seorang ayah padahal selama ini nggak pernah memberikan apa-apa untuk Ayara, kan?" Bastian meraih kertas hasil *fotocopy* Aubry dari sisinya, lalu menyerahkannya.

"Kamu punya hak kok untuk itu."

Bastian mengangguk. "Setelah ... melakukan—setidaknya—satu hal yang aku anggap berguna untuk Ayara." Ia

mulai mengambil alih mesin *fotocopy* dan menyimpan lembar kertasnya.

Aubry menyerahkan kembali berkas di tangannya pada Bastian. "Masalah *pax* tadi, tentang kargo."

"Oh. Oke." Bastian menerimanya. "Pulang sekolah nanti, aku janji jemput Ayara lagi. Boleh?"

"Boleh. Tapi ...." Nanti malam Evan mengajaknya pergi dan

awalnya Aubry berniat menitipkan Ayara pada Karin.

Bastian menoleh. "Tapi?"

"Setelah pulang sekolah, aku titip Ayara sama kamu. Boleh?"

"Tentu." Bastian menyanggupi begitu saja tanpa bertanya tentang apa yang akan Aubry lakukan sampai harus menitipkan Ayara.

Namun, hal itu malah membuat Aubry tidak tenang. "Aku mau berangkat sama Evan."

Bagaimanapun, ia harus memberi tahu, ke mana ia akan pergi.

Bastian menoleh sesaat, lalu meraih kertas yang keluar dari mesin *fotocopy*. "Oke. Percayakan Ayara sama aku," gumamnya.

"Bry?" Lalu Aubry mendengar suara Evan. Pria itu berjalan dari sisi kiri dengan laptop di tangannya. "Eh, Bas," sapanya pada Bastian.

"Oy, Van," balas Bastian sekenanya.

Setelah melewati Bastian begitu saja, Evan menghampiri Aubry. "Aku habis *meeting*," ujarnya memberi tahu. "Nanti sore langsung berangkat, kan?"

Aubry merasa ada sesuatu yang mengganggunya saat akan menjawab ajakan Evan. Mungkin keberadaan Bastian? "Iya." Ia melirik ke arah Bastian yang kini sibuk menyusun berkasnya di

atas mesin *fotocopy*. "Eh, aku balik ke kubikelku, ya. Mau lanjut kerja," ujar Aubry pada Evan, lalu beralih pada Bastian. "Bas, berkas dari ak—gue, tolong diberesin segera, ya." "Oke," sahut Bastian, tanpa menoleh.

Aubry buru-buru melangkah pergi, meninggalkan Evan yang sepertinya masuk ke *pantry*, sedangkan Bastian masih menyusun berkasnya di sana. Dan ketika sudah sampai di

kubikel, ia baru sadar bahwa tadi tidak berjalan sendirian.

Sashi dengan satu cangkir dan tatakan yang dibawanya, menyusul dari arah belakang, berjalan ke kubikelnya.

"Mbak, dari mana?" tanya Aubry.

"*Pantry*," jawab Sashi. Wanita itu duduk di kubikel, menyesap pelan teh, lalu melanjutkan pekerjaannya dengan tenang.

8

"Waw!" Ayara berseru ketika permen kapas berbentuk kepala beruang pesanannya sudah jadi. Matanya berbinar saat memegang gagang permen kapas yang bahkan lebih besar dari kepalanya sendiri. "Bagus banget! Aku jadi sayang makannya!" Gadis kecil itu tergelak seraya menatap Bastian.

Bastian balas tertawa, kembali meraih satu tangan Ayara setelah membayar pesanan permen kapasnya. Mereka tengah berada di sebuah pusat perbelanjaan yang jaraknya tidak jauh dari sekolah Ayara. Setelah menjemputnya, Bastian memutuskan untuk tidak langsung mengantarnya pulang. Dan, keputusan yang cukup bagus,karena suasana di sana saat

hari kerja tidak begitu ramai seperti akhir pekan.

Bastian menatap jemari kecil yang kini menggenggam tangannya. Ayara berjalan di sisinya, terkadang gadis kecil itu melompat-lompat atau menariknya agar lebih cepat berjalan untuk melihat sesuatu yang menurutnya menarik.

Agar Ayara bisa menikmati permen kapasnya dengan tenang, Bastian mengajaknya menuju

sebuah *food court* di lantai atas, dekat dengan area bermain sehingga suara bising dari sana tetap bisa terdengar di tempat mereka duduk sekarang. "Kita mau ke mana setelah ini?"

Ayara menggigit bagian telinga beruang permen kapas di tangannya setelah membuka mulutnya lebar-lebar. "Ke mana, ya? Memangnya Om Babas mau ajak aku ke mana?" tanyanya

seraya melumat sisa permen kapas di sisi bibirnya.

"Ayaya mau makan?"

Ayara menggeleng. "Aku udah makan di sekolah tadi, masih kenyang." Ia menoleh cepat ke arah belakang. "Tapi, kalau Om Babas mau traktir aku es krim, boleh." Ia menyengir.

"Setelah makan permen kapas, terus makan es krim?" Bastian meringis. "Apa Mamaw nggak akan marah?"

"Nggak, dong." Ayara mulai mencubit-cubit permen kapas yang kini sudah tidak berbentuk kepala beruang. "Asal ... Om Babas nggak kasih tahu Mamaw," bisiknya misterius.

Bastian berdecak, lalu menjentikkan jari.

"Urusan gampang itu," sahutnya, membuat Ayara tertawa. "Ayo!" Bastian berdiri. "Kita ke kedai es krim sekarang dan makan sepuasnya!"

"Yeay!" Ayara turun dari kursinya dan menyambut tangan Bastian. Gadis kecil itu melompat-lompat sembari berjalan menuju kedai es krim.

Ayara memesan *velvet cone,* menu itu berisi *red velvet waffle* dengan dua *scoop* es krim rasa *vanilla* dan *topping* buah stroberi. Bastian pikir, Ayara akan kesulitan memakan es krim berukuran besar itu, tapi setelah menghabiskan permen kapasnya,

gadis kecil itu langsung menyendok es krimnya dengan kemampuan yang sudah terlatih.

"Pasti Mamaw sering ajak Ayara ke sini," tebak Bastian.

Ayara mengangguk, bergumam untuk mengiakan.

"Om Babas mau?"

Bastian menggeleng.

"Om Babas nggak suka es krim?"

"Nggak."

"Terus Om Babas sukanya apa?"

"Om Babas suka Ayaya."

Ayara memanyunkan bibirnya, tapi terlihat menahan senyum. "Om Babas bilang gitu biar aku kasih poin lebih banyak, kan?" tebaknya.

"Yah, ketahuan."

Ayara mencebik. "Curang! Aku nggak mudah dirayu, ya."

Bastian tertawa, matanya berair tanpa sadar, ekspresi

Ayara dan ucapannya terdengar terlalu dewasa, tapi terkesan lucu. Tawanya terhenti, buku jari telunjuknya mengusap sudut mata. "Setelah ini, kita ke mana lagi, ya?"

Ayara menatap Bastian sekilas sebelum kembali menyendok es krimnya. "Ke mana? Pulang, kan?"

"Pulang?"

Ayara mengangguk.

"Memangnya Ayara nggak suka main di *kid zone*?"

Ayara menggeleng. "Nggak."

"Kenapa?"

Ayara bergumam lama. "Karena, kalau main di *kid zone*, harus ditungguin. Aku nggak suka bikin Mamaw nunggu sendirian." Sekarang, mata bulat itu menatap Bastian. "Jadi aku nggak pernah mau diajak main di *kid zone*, kasian Mamaw nggak ada teman."

"Oh, gitu ...." Bastian bersandar ke sandaran kursi.

"Harusnya Mamaw nunggu berdua, sama ayah aku."

Bastian sudah membuka mulutnya, tapi berlalu tanpa suara. Seperti ada perasaan yang menahannya untuk bicara.

"Om Babas punya ayah?"

Bastian mengangguk pelan. "Punya," gumamnya.

"Om Babas sayang sama ayah Om Babas?"

Seperti ada sesuatu yang menyekat tenggorokan, Bastian hanya mampu menjawab dengan suara pelan. "Sayang."

Ayara mengangguk. Setelah menyuapkan es krimnya ke mulut, ia kembali bicara. "Aku juga sayang sama ayah aku."

"Ya?" Bastian mencondongkan tubuh, bersedekap di meja.

"Iya. Kata Mamaw, aku harus sayang sama ayah, padahal aku belum ketemu."

"Memangnya ... apa yang mau Ayaya lakuin kalau ketemu Ayah?"

Ayara memakan potongan stroberi ke mulutnya, lalu mengernyit. "Asam, lho, Om Babas. Mau nggak?" Ayara mengangsurkan tangannya ke arah Bastian, menyuapinya dengan potongan stroberi yang sama. Ayara meringis. "Asam, kan?"

Bastian mengangguk seraya mengunyah potongan stroberi pemberian Ayara. "Iya," jawabnya, padahal saat ini ia sedang tidak begitu peduli dengan indera perasanya. "Ayaya ...?" Suara Bastian membuat Ayara kembali menoleh. "Ada hal yang mau Ayaya lakuin kalau ketemu Ayah?"

"Nggak ada." Ayara menggeleng. "Kan, aku nggak

kenal Ayah, Ayah juga nggak kenal aku."

***

Aubry pikir, ini hanya makan malam biasa, seperti yang sering keduanya lakukan di beberapa akhir pekan seraya mengajak Ayara. Sebelumnya, Evan berkata, "Bisa nggak malam ini kita bicara berdua?" Ucapan yang secara tidak langsung meminta Ayara untuk tidak ikut.

Namun, Aubry sama sekali tidak menyangka bahwa malam ini ia akan dipertemukan dengan kedua orang tua Evan. Aubry menyetujui hubungan keduanya untuk menjadi lebih serius, tapi baginya ini terlalu cepat.

"Bry?" Evan baru saja membukakan pintu mobil untuknya, membuat Aubry segera turun dan berdiri di sisi Evan. "Kok berubah jadi tegang gini saat aku

bilang, aku ngajak orang tua aku juga?"

"Aku seperti dijebak, kamu baru bilang saat kita udah di perjalanan."

Evan terkekeh, membentuk satu lesung di pipinya. "Ini hanya makan malam biasa."

Aubry mengangguk-angguk, lalu menatap pakaiannya. Blus biru tua dan rok hitam yang dipakai seharian, pasti kelihatan lusuh sekali. Membuatnya

penasaran pada tanggapan orang tua Evan tentang penampilannya malam ini.

"Bry, nggak ada yang perlu dikhawatirkan. Oke?" Evan seakan tahu kerisauan Aubry.

"Oke." Aubry tersenyum, berusaha menunjukkan bahwa dirinya baik-baik saja.

Lama keduanya berada di tempat parkir, belum beranjak masuk padahal kedua orang tua Evan sudah menunggu di dalam.

Evan menatap Aubry dengan wajah bimbang, mulutnya terbuka, tapi berakhir diam sembari mengalihkan tatapannya.

"Kenapa?" tanya Aubry. Evan bilang tidak ada yang perlu dikhawatirkan, tapi pria itu malah tampak khawatir sekarang.

"Aku .... Gini, maaf seandainya ini menyinggung kamu.

Aku sama sekali nggak bermaksud demikian. Tapi ...."

"Tapi?"

"Tentang Ayara," gumam Evan.

"Kenapa Ayara?"

"Bisa nggak ... kita jangan bahas Ayara dulu malam ini? Di depan orang tuaku?" Ekspresi Evan setelahnya seperti baru saja melakukan sebuah kesalahan. "Maaf, Bry. Aku cuma .... Oke, ini demi kebaikan kamu."

"Kamu nggak mau orang tua kamu tahu tentang Ayara ..., tentang aku yang sebenarnya?"

"Nggak, nggak." Evan menggeleng kencang, dua tangannya menangkap pundak Aubry, seakan takut Aubry pergi. "Tentu saja nggak begitu. Orang tuaku harus tahu tentang Ayara, tapi ... butuh waktu. Aku yang akan bilang, aku yang akan jelaskan sama mereka, pelan-pelan."

Entah apa yang membuat Aubry tetap memasuki tempat itu, tempat kedua orang tua Evan menunggu. Ada rasa canggung yang mengepung, rasa tidak percaya diri yang kemudian hadir tak terkira. Ia duduk di kursinya setelah memperkenalkan diri, menghadap kedua orang tua Evan yang mulai mengajaknya bicara tentang pekerjaan, tempat tinggal, dan perbincangan awal seperti perkenalan biasanya.

Beberapa kali Evan menoleh, memastikan Aubry yang duduk di sampingnya. Pria itu tersenyum, mengangguk, saat Aubry mengatakan tentang dirinya kepada Tante Resti dan Om Haris, kedua orang tuanya.

"Kalian pasti sudah ada rencana untuk menikah, kan?" tanya Tante Resti seraya menatap Evan dan Aubry bergantian. "Jangan lama-lama, lho, Van. Kamu anak pertama dan kamu

tahu usia Mama dan Papa sudah nggak bisa lagi nunggu lama untuk punya cucu."

Om Haris tersenyum. "Ma, biarkan jadi urusan Evan.

Evan, kan, sudah dewasa."

"Iya. Mama tahu." Tante Resti menatap Aubry. "Aubry, kan, sekarang sudah kenal sama Tante, sering-sering main ke rumah dong kalau akhir pekan."

"Akhir pekan?" Aubry malah balas bertanya. Ia melirik Evan

untuk menyampaikan kebingungannya.

"Aubry sibuk di akhir pekan, Ma." Evan mewakili Aubry untuk menjawab pertanyaan mamanya.

"Sibuk? Bahkan akhir pekan?" Tante Resti kelihatan kecewa. "Sibuk apa? Kelas masak? Yoga? Atau ... apa?"

Sibuk menghabiskan waktu seharian bersama Ayara, dan Evan sangat tahu itu. Aubry seringkali mematikan ponsel dan

tidak membiarkan siapa pun mengambil waktunya ketika bersama Ayara, termasuk Evan.

"Iya ...." Evan melirik Aubry sesaat. "Aubry suka ikut kelas masak. Masakan Aubry enak lho, Ma." Itu adalah kebohongan pertama untuk menutupi adanya Ayara.

Ketika mendengar ucapan Evan tadi dan ia diam saja, rasanya seperti ... tengah mengkhianati Ayara.

"Oh, ya?" Tante Resti kelihatan antusias. "Ikut kelas di mana? Atau panggil tutor ke rumah?"

Aubry baru menghela napas, tapi Evan sudah kembali bicara. "Kadang di luar, kadang tutornya ke rumah." Kebohongan kedua, dan Aubry semakin merasa bersalah.

Ini adalah pertemuan pertama, yang diawali oleh kebohongan. Aubry tidak bisa membayangkan pertemuan

selanjutnya. Ia mendengar Tante Resti menjelaskan tentang makanan-makanan daerah di tempat kelahirannya, bertanya pada Aubry tentang makanan apa saja yang pernah dimasaknya selama ikut kelas memasak.

Aubry bangkit dari tempat duduknya. "Tante, saya izin ke belakang, ya," pamitnya dengan suara sopan. Ia melangkah menjauh setelah meraih ponselnya dari atas meja.

Aubry berdiri di balik dinding toilet yang sempit. Saat menyalakan layar ponsel, ia melihat foto Ayara yang tengah tertawa. Hatinya mendadak hangat, tapi rasa bersalah itu tidak lenyap begitu saja. Aubry tidak pernah berharap semua orang bisa menerima kehadiran Ayara, ia hanya akan membawa Ayara ke tempat yang bisa menerimanya dengan baik. Dan, jika tempat itu tidak ada, maka

satu-satunya tempat bagi Ayara adalah dirinya sendiri.

Tidak masalah, Aubry hanya hidup untuk Ayara.

Jemarinya bergerak di atas layar ponsel, mencoba menghubungi telepon di apartemennya. Nada sambung terdengar tiga kali. Ketika terangkat, Aubry langsung menyapa, "Halo? Ayaya?"

"Halo?" Namun, suara berat di seberang sana terdengar.

***

Sepulang dari kedai es krim, Ayara mengajak Bastian ke sebuah outlet aksesoris. Di sana, Ayara membawa keranjang belanjaan yang diisi dengan kuteks, serbuk gliter, jepit rambut, bando, dan satu *bag make-up*. Bastian pikir, Ayara akan memainkan semua

belanjaannya bersama teman-temannya, tapi ....

"Di sini aku belum punya teman. Cuma Om Babas teman aku di sini."

Dan, beginilah akhirnya. Bastian dengan jepit merah muda yang tersisip di kedua sisi rambutnya, duduk bersila di sofa, berhadapan dengan Ayara yang tengah mewarnai kukunya dengan kuteks berwarna ungu.

Mereka sudah sampai di apartemen sejak satu jam yang lalu. Aubry memberi tahu digit-digit *password* apartemennya sehingga Bastian bisa masuk dan membantu Ayara berganti pakaian dengan piyama polkadot putih-ungu yang kini dikenakannya.

Ayara duduk bersila sembari memangku sebuah bantal sofa, menaruh tangan Bastian di atasnya. "Om Babas jangan

bergerak, nanti kecoret jelek, lho, hasilnya," titah Ayara saat Bastian tanpa sadar menguap dan menutup mulutnya dengan satu tangan.

"Iya. Maaf," gumam Bastian. Kelopak matanya sudah terasa sangat berat, tapi gadis kecil di depannya sama sekali belum menunjukkan tanda-tanda bahwa dia mengantuk. "Ini udah jam sepuluh lho, Ayaya."

"Oh, iya, ya?"

"Hm."

"Kenapa memangnya kalau udah jam sepuluh?"

"Udah malam. Memangnya Ayaya belum ngantuk?"

Bastian juga sudah mengganti pakaian dengan piyama di kamarnya tadi, ditemani Ayara yang terkagum-kagum melihat isi apartemen Bastian yang rapi.

"Mamaw belum pulang, aku mau nunggu—Om Babas, aku bilang jangan gerak-gerak, kan?"

Ayara melotot saat Bastian kembali menguap dan menutup mulutnya.

"Iya, iya, maaf." Bastian memangku dagu seraya memperhatikan kelima kukunya kini ditaburi oleh gliter berwarna perak. "Ini bisa dihapus pakai sabun, kan?"

Ayara meniup kuku tangan Bastian satu per satu, lalu mendongak. "Apanya?"

"Ini. Kuteksnya. Bisa dihapus, kan?"

"Oh." Ayara kembali meniup kuku-kuku tangan Bastian. "Ya, nggak bisa dong, Om Babas. Ini kan kuteks."

Bastian mengernyit. "Lho? Nggak bisa gimana, sih? Memangnya ini kuteks asli?"

"Memangnya ada kuteks palsu?" Ayara malah balik bertanya.

Bastian menarik tangannya cepat, memperhatikan kelima kuku di tangan kirinya. "Ayaya, besok Om Babas, kan, harus ke kantor."

"Memangnya kenapa?" Ayara kembali menarik tangan Bastian dan menyimpannya di atas bantal yang berada di pangkuan. "Om Babas tetap bisa pergi ke kantor kok, walaupun pakai kuteks. Besok, kan, kuteksnya udah kering."

"Ya, bukan gitu." Bastian menjedukkan keningnya ke sandaran sofa, tapi kembali menyerah saat Ayara mengecat kukunya dengan kuteks berwarna transparan. "Gimana kata teman-teman Om Babas nanti?"

"Pasti teman-teman Om Babas suka kok."

Bastian malah tertawa, lalu mengacak rambut Ayara lembut.

"Selesai!" Ayara bertepuk tangan. "Jangan banyak

bergerak, ya. Nanti belepotan!" Gadis kecil itu mengacungkan telunjuknya penuh peringatan. "Aku mau cuci tangan dulu. Om Babas jangan bergerak, jangan ke mana-mana. Oke?"

Bastian menghela napas. "Oke," putusnya.

Ayara melompat dari sofa, bergerak ke arah pintu toilet. Dan tidak lama setelah itu, saat suara air terdengar deras keluar dari kran, telepon di apartemen itu

berbunyi. Telepon yang berada di meja kecil dekat sofa membuat Bastian hanya perlu berbalik untuk mengangkatnya.

"Om Babas, bisa angkat teleponnya?" Kepala Ayara menyembul dari balik pintu toilet. "Tangan aku masih banyak busanya."

"Katanya Om Babas nggak boleh bergerak?" Bastian mencibir.

"Boleh. Tapi, jangan kebanyakan geraknya. Sedikit-sedikit.

Hati-hati."

Bastian tersenyum sendiri saat Ayara sudah kembali masuk ke toilet. Ia memang akan mengangkat telepon tanpa Ayara pinta. Karena, bagaimana mungkin membiarkan seorang anak kecil mengangkat telepon sementara ia berada di sana?

Dan, saat sambungan telepon terbuka, suara Aubry terdengar. *"Halo? Ayaya?"*

"Halo?" balas Bastian. "Ini aku, Bry."

"Oh, Bas? Ayaya ...?"

"Lagi cuci tangan di toilet." Saat mengatakannya, Bastian melihat Ayara sudah keluar dan menutup pintu toilet. *"Ayara merepotkan kamu, ya, hari ini?"*

"Nggak, kok," jawab Bastian.

"Kamu ... jadi ajak Ayara jalan?"

"Jadi. Kami jalan berdua, makan es krim, beli alat *makeup*,

dan sekarang aku masih temani dia kok. Kamu tenang aja. Dan—Ayaya, ini Mamaw." Bastian memberikan gagang telepon pada Ayara yang disambut dengan antusias.

Ayara bergerak duduk di pangkuan Bastian, membuat Bastian sedikit terkejut, tapi tersenyum setelahnya. "Halo, Mamaw?" sapanya riang. "Mamaw masih lama?"

"Nggak kok, bentar lagi Mamaw pulang." Dalam posisi seperti sekarang, Bastian bisa mendengar jelas suara Aubry dari seberang sana.

"Oh. Mamaw *happy*, kan, di sana? Aku di sini juga *happy* kok sama Om Babas, Mamaw nggak usah khawatir." Ucapan Ayara membuat senyum Bastian semakin lebar.

"Jangan nakal sama Om Babas, ya?"

"Nggak kok. Om Babas bilang aku anak paling baik sedunia."

Aubry tertawa. *"Oh, ya?"* ujarnya. *"Oke."*

"Mamaw ...."

"Ya?"

"Mamaw, *are you okay*?"

Ada jeda yang diisi hening. *"I'm okay, Ayaya."*

"*Sure*?"

"Ya." Aubry kembali tertawa. *"Kenapa memangnya?"*

Ayara menggeleng, seolah-olah Aubry akan melihatnya. "Nggak apa-apa. Oke, sampai ketemu di rumah, ya, Mamaw. Bilang sama Om Evan, jangan ngebut-ngebut bawa mobilnya."

Tawa Aubry terdengar lagi. *"Oke. Nanti Mamaw bilang."*

Lalu, telepon berakhir dan Ayara menaruh kembali gagang telepon ke tempat semula. Gadis

kecil itu berpindah, kembali duduk bersila di sofa, kembali meraih bantal ke pangkuannya, lalu menatap Bastian dengan mata bulatnya. "Om Babas?"

Bastian menyunggingkan senyum kaku. Percakapan Ayara dan Aubry di telepon tadi menyisakan sesuatu yang tidak dimengerti. Nama Evan, mendadak mengganggunya.

"Om Babas, tidur di sini," pinta Ayara seraya menepuknepuk bantal di pangkuannya.

"Masih belum selesai ini Om Babas perawatan kecantikannya?" tanya Bastian seraya merebahkan kepalanya di pangkuan Ayara.

"Belum, dong." Dua tangan mungil Ayara menangkup sisi wajah Bastian. "Om Babas ...?"

"Hm?"

"Boleh aku pakein *eye shadow* di sini?" tanya Ayara hatihati seraya menyentuh kelopak mata Bastian, seperti takut kalau Bastian akan marah. "Sedikiiit aja."

Bastian tersenyum sendiri. "Ini bisa dibilas pakai air kan *eye shadow*-nya?" tanya Bastian. "Kan, lucu kalau Om Babas ke kantor pakai *eye shadow*. Bukan kerja, malah ngebadut."

Ayara tertawa. "Bisa, kok! Nanti aku bantu bilas."

"Oke." Bastian memejamkan matanya yang tadi terasa berat sekali, tapi sekarang kantuk itu mendadak pergi. Ia membiarkan jemari Ayara menyentuh-nyentuh wajahnya, hal yang seharusnya sudah sering mereka lakukan bersama sejak Ayara lahir ke dunia.

"Kenapa Om Babas baik banget sama aku?" tanya Ayara di tengah kegiatannya. Wajah Ayara

yang begitu dekat, membuat embus napasnya terasa di wajah Bastian saat bicara. "Om Evan juga baik, tapi Om Evan nggak pernah mau main *make-up*."

"Memangnya Ayaya pernah ajak Om Evan main *make-up*?"

"Nggak, sih."

"Coba ajak. Siapa tahu mau." Bastian melipat lengan di dada, lalu terkekeh.

"Nggak boleh."

"Kenapa?"

"Ya, nggak boleh aja."

Bastian membiarkan Ayara melakukan apa pun yang diinginkannya pada wajahnya. Membuat hening mengisi agak lama. Sampai akhirnya pertanyaan iseng itu muncul. "Nilai Om Evan buat Ayaya berapa?"

"Maksudnya?" Gerakan tangan Ayara terhenti.

"Seandainya Ayaya bisa kasih nilai, Om Evan mau dikasih nilai berapa?"

"Oh." Tangan Ayara kembali menyentuh wajah Bastian. "Aku kasih nilai sembilan."

"Lho, eh—kok gitu?" Bastian membuka mata, membuat Ayara cemberut karena tangannya tadi masih sibuk mengusapkan kuas *eye shadow*.

"Om Babas, bisa diem dulu—"

"Nggak. Nggak. Tunggu dulu." Bastian bangkit, kembali duduk di hadapan Ayara. "Kok, Om Evan dikasih nilai sembilan? Gede banget? Sedangkan Om Babas cuma dikasih nilai empat?" Memangnya dia seburuk itu?

Ayara berdecak. "Ya, memang nilainya segitu."

"Iya. Tapi, kenapa? Apa alasannya Om Evan dikasih nilai tinggi?"

"Karena Om Evan bisa bikin Mamaw senyum. Aku suka kalau Mamaw senyum."

9

Bastian cukup sadar diri walaupun Aubry tidak memberikan peringatan apa-apa saat di telepon tadi. Ia beranjak dari apartemen Aubry dan mengajak Ayara untuk menunggu di apartemennya dengan alasan: "Om Babas lapar, nih. Pengin bikin mi instan." Padahal, alasan sebenarnya adalah, akan sangat aneh jika ia tetap berada di

apartemen Aubry seandainya Aubry pulang bersama Evan—diantar oleh pria itu.

Bastian menatap layar televisi yang menyala di hadapannya, satu tangannya mengusap-usap rambut Ayara. Awalnya, suara Ayara masih terdengar, masih mengajaknya bicara, bertanya tentang ini dan itu seperti "Om Babas suka warna apa?" atau "Makanan kesukaan Om Babas apa?"

Sampai ada pertanyaan aneh berbunyi, "Di rumah Om Babas ada hantunya nggak?"

Suara Ayara yang selalu terdengar antusias, lambat laun melemah, sampai akhirnya benar-benar hilang ditelan dengkur halus yang kini berada di pangkuannya.

Mereka cuci muka bersama, sikat gigi bersama. Satu hal yang tidak diduga sebelumnya bahwa kini di kotak sikat giginya, ada

sikat gigi baru, sikat gigi mungil yang ikut mengisi. Selain pasta gigi *mint*-nya, ada pasta gigi rasa *strawberry*.

Dan, PR selanjutnya untuk Bastian adalah, pijakan agar ia tidak perlu repot-repot menggendong Ayara untuk meraih air dari kran di wastafel. Sebenarnya, menggendong Ayara bukan masalah, tapi gadis kecil yang mengaku kalau dirinya

sudah besar itu, tidak mau digendong-gendong lagi.

Bastian tersenyum, tatapannya dari layar televisi perlahan beralih, menatap pipi bulat gadis kecil yang kini tidur di pangkuannya. Ketika tahu gadis kecil itu adalah ... miliknya, Bastian bertanya-tanya tentang kebaikan luar biasa apa yang pernah dilakukannya di kehidupan sebelumnya?

Namun, saat ingat waktu lima tahun Ayara berlalu begitu saja tanpa diketahui olehnya, Bastian mulai menyangsikan kebaikan, ia bertanya-tanya dosa terbesar apa yang pernah dilakukannya sampai bisa melewatkan waktu lima tahun hidup Ayara begitu saja?

Ayara bergerak, dahinya mengernyit, sementara tangannya menggaruk pipi

bulatnya yang langsung berubah kemerahan.

"Sssh." Bastian meraih tangan Ayara, mengusap pipinya. Ia tersenyum saat melihat Ayara kembali tertidur dengan tenang.

Bastian kembali larut dalam pikirannya sendiri, kembali sibuk mendengar suara yang berdengung dalam kepalanya. Tentang kebahagiaan yang datang tak terduga karena Ayara, sekaligus kekhawatiran terbesar

yang selalu menjadi pertanyaan setiap hari setelah bertemu dengan Ayara. Bagaimana jika suatu saat nanti dia tahu bahwa Bastian adalah ayahnya?

Akankah dia masih bisa memanggil Bastian dengan suara riangnya? Atau malah berbalik membencinya karena ... seperti yang gadis kecil itu katakan, "Aku nggak kenal ayah." Kalimat yang membuat Bastian merasa

tenggorokannya tersekat beberapa saat lamanya.

Layar ponsel di samping tempat duduknya bergetar, menyala, menampilkan nama Aubry. Bastian membuka sambungan telepon tanpa menunggu.

"Bas? Aku udah pulang, tapi kok Ayara nggak ada?"

"Oh. Ayara di sini, ketiduran. Biar aku antarkan dia ke sana."

"Aku yang akan ke sana bawa Ayara."

"Nggak usah. Aku yang antar."

"Kamu pasti kesusahan untuk buka pintu kalau sambil gendong Ayara."

"Kamu cukup bukakan pintu apartemen aku kalau gitu."

"Tapi—"

"Tiga belas, nol enam, enam belas."

Aubry tertegun beberapa saat. Mungkin sedikit bingung karena Bastian menyamakan *password* pintu apartemen dengan *password* pintu miliknya. Namun, itu adalah tanggal lahir Ayara.

"Oke," gumam Aubry sebelum menutup sambungan telepon.

Bastian menyimpan kembali ponselnya, lalu mengangkat

perlahan wajah Ayara untuk menyingkirkan bantal sofa. Dalam sekali hentakan, tubuh mungil itu sudah berada dalam pangkuannya. Bastian bangkit, berjalan ke arah pintu yang kini mulai berbunyi karena seseorang tengah mencoba membukanya dari luar.

Tepat saat Bastian mengenakan sandal rumahnya, Aubry membuka pintu.

Wanita itu tersenyum tipis dengan kerjapan mata yang lemah, tampak lelah dengan penampilan yang ada padanya. Rambutnya dicepol asal dengan sebagian anak rambut dibiarkan terurai, blus biru tua dan rok hitam yang dikenakan seharian memiliki lekukan-lekukan yang letih.

Aubry menjauh saat Bastian mulai melangkah, memberi jalan dan kembali menutup pintu

sebelum bergerak lagi lebih cepat untuk membuka pintu apartemennya. "Kamar Ayara di sebelah sana," tunjuknya pada daun pintu yang ditempeli hurufhuruf bertuliskan nama Ayara yang terbuat dari kain flanel warnawarni.

Bastian bergerak sesuai petunjuk, langkahnya bergerak pelan menuju pintu kamar yang kini sudah terbuka. Ia membungkuk, membaringkan

Ayara dengan perlahan sampai gadis itu tertidur dengan nyaman di ranjangnya.

Bastian berbalik, melihat Aubry sudah keluar lebih dulu dari kamar dan ia menyusulnya kemudian.

"Kamu pasti nggak suka dengar aku bilang, 'Maaf karena sudah merepotkan kamu hari ini,' atau 'Terima kasih karena sudah menjaga Ayara hari ini'," ujar Aubry seraya melangkah ke arah

pantry dan meraih sebuah gelas di rak gantung.

"Kamu tahu itu. Jadi, nggak usah."

Aubry mengisi air dari *water dispenser*, meneguknya. Setelah itu, ia menampakkan senyum, yang lebih cerah dari sebelumnya, seolah-olah segelas air tadi mampu menghapus sebagian rasa lelah.

Walaupun tahu bahwa sekarang sudah sangat larut dan

Aubry butuh istirahat, Bastian tidak bisa untuk kembali menelan pertanyaan yang sejak kemarin mengganggunya. "Bry." Ucapan Bastian membatalkan gerakan tangan Aubry yang akan kembali meraih gelas. "Kenapa selama ini kamu menyembunyikan semuanya?"

Aubry menghela napas panjang, memberi jeda sebelum menjawab. "Sudah berlalu lebih dari enam tahun yang lalu, Bas.

Kenapa nggak kamu abaikan rasa penasaran kamu untuk hal yang sudah berlalu selama itu?"

"Semua bisa berlalu, tapi nggak begitu aja bisa aku lupakan, kan? Semua berbekas, ada yang aku tinggalkan, ada yang aku lewatkan."

"Aku memberi kamu kesempatan untuk menjemput apa yang kamu tinggalkan, meraih apa yang kamu lewatkan,"

gumam Aubry. "Kenapa kamu nggak berusaha aja untuk itu?"

Bastian merasa tenggorokannya kering, pertanyaan yang berhasil terucap tidak mendapatkan jawaban sesuai dengan apa yang ia butuhkan.

"Kita lupakan masa lalu." Aubry menampakkan senyum yang lebih lebar. Seakan benar-benar tidak pernah hidup di masa lalu itu, bersama Bastian, yang

merasa pernah menjadi bagian penting dari masa lalunya, yang kini berada di hadapannya.

"Kamu sangat menyukai hidup kamu saat ini ... sampai enggan mengingat masa lalu?"

Aubry mengangguk yakin, tapi matanya terlihat berair. "Harus, bukan?" Senyum itu kembali terlihat. Senyum yang tidak sepenuhnya menumpahkan kebahagiaan, ada pedih yang tersembunyi di sana. "Apa kamu

nggak menyukai hidup kamu saat ini setelah tahu ... bahwa kamu punya Ayara?" tanyanya seraya berbalik dan menaruh gelas ke wastafel.

Bastian merasa buruk, jauh lebih buruk daripada apa yang ia kira selama ini ketika tahu bahwa ia melewatkan banyak hal tentang Ayara.

"Aku akan merasa sangat bersalah seandainya itu yang sedang kamu rasakan sekarang,"

ujar Aubry tanpa berbalik untuk menatap Bastian. "Kamu tahu ... Ayara nggak akan pernah menjadi penghalang untuk apa pun yang kamu kehendaki. Hidup kamu akan baik-baik saja. Tetap berjalan di *track* kamu, Bas."

"Kamu tahu, bukan itu alasannya." Bastian mengembuskan napas berat, bersiap melangkah keluar. "Oke. Kita lupakan masa lalu." Walaupun itu masih sangat mengganggunya,

tapi ia sangat tahu bagaimana Aubry yang begitu keras kepala dengan apa yang dikehendakinya. "Aku akan tetap berjalan di jalanku sendiri." *Dan kamu, yang akan tetap berada di jalanmu sendiri.* Kalimat yang ingin sekali diucapkan, tapi kembali tertelan.

***

Bastian tengah berada di balik kubikelnya. Monitor laptop masih menyala, tapi sudah ia abaikan beberapa menit lalu

karena tatapannya lebih tertarik pada kuteks ungu di kuku-kuku tangan kirinya. Ada gliter perak di sana, dengan aksen yang dibuat polkadot, menyebrang, atau ditaburkan begitu saja.

Bastian kembali mengingat bagaimana seriusnya wajah Ayara saat mewarnai kukunya, bagaimana jemari mungil itu melukis dengan hati-hati, lalu tawanya yang pecah saat kuteks tidak sengaja mencoret jarinya.

Bagaimana bisa Bastian sudah merindukan gadis kecil itu dalam waktu sepagi ini?

Tangannya meraih ponsel, kembali melihat *wallpaper* di layar yang menyala, fotonya dan Ayara yang diambil saat pertemuan pertama.

"Bas?" Suara Sashi terdengar dari balik kubikel, membuat Bastian mendongak. "Ini." Wanita itu menyerahkan selembar berkas padanya. "Ada

pax yang nunggu kelamaan di bandara karena bagasinya belum sampai, tolong cari tahu kendalanya di mana, ya. Ini detail datanya udah gue catat di sini."

Bastian mengangguk. "Oke. Oke."

"*Thanks*, ya." Ucapan Sashi membuat Bastian mengernyit. Pasalnya, tidak biasanya wanita itu bicara sesingkat itu untuk masalah pekerjaan. Lalu, *thanks*? Kata apa itu? Bastian pikir selama

ini Sashi tidak mengenal kata 'terima kasih' jika bicara dengannya.

"S-sama-sama." Bastian mengangguk-angguk. Namun, tatapannya masih memperhatikan Sashi, menyelidik.

"Oke." Sashi melangkah mundur, lalu berbalik. Tidak

lama, wanita itu kembali. "Bas ...."

"Ya?" Bastian belum melepaskan tatapannya dari gerak-

gerik wanita itu.

"Hm ...." Sashi tampak berpikir. "Nggak jadi, deh." Wanita itu mengusap leher, tatapannya bergerak ke sana-kemari. "Ya udah." Lalu menunjuk kubikel Bastian. "Gue minta sesegera mungkin info bagasinya, ya. Tolong."

Tolong? Bastian terkejut untuk kedua kalinya.

"Ya udah, gue balik ke kubikel dulu." Sashi pergi, tapi memberi

kesan bahwa apa yang diucapkannya belum tuntas.

Apa yang terjadi pada wanita itu? Apakah ada hubungannya dengan masalah rumah tangga, sehingga sikapnya sedikit aneh, tidak seperti biasanya?

Bastian beranjak dari kursi, menemui timnya untuk menyelesaikan masalah yang Sashi berikan. Setelah salah satu di antara mereka menyanggupi,

Bastian kembali ke kubikel dan melanjutkan pekerjaan yang sempat tertunda.

Namun, karena takdirnya tidak jauh-jauh dari gangguan wanita-wanita resek, saat Bastian hampir menyelesaikan satu pekerjaan, telepon dari Sneza datang.

"Nez?" Bastian menjepit ponsel di antara kepala dan bahu. "Napa?" Tidak biasanya wanita itu meneleponnya saat jam kerja.

Apa dia serius akan *resign* dari tempat kerjanya karena Yogi yang sudah mengajaknya untuk melangkah lebih serius dan berjanji akan menanggung semua hal dalam hidupnya itu?

"Sibuk, ya?" tanya Sneza.

"Lo pikir? Lo telepon gue jam berapa?"

"Jam sepuluh."

"Ya udehhh. Pake nanya."

Ada kekehan khas yang terdengar, yang beberapa hari ini

tidak mengganggu hidupnya karena mereka sudah berada di kediaman berbeda. *"Nyokap galau tahu, lo tiba-tiba pindah."*

"Halah, halah. Gue masih di Jakarta kok, bukan pergi jadi TKI."

"Bukan itu, sih, masalahnya lebih ke ... apa, ya? Takut lo macam-macam?"

"Macam-macam? Gue bahkan masih takut banget lo tagihtagih masalah cewek—"

"Bukan sama cewek, Bas. Tapi cowok."

"Anak setan, nih, emang," umpat Bastian, tapi kemudian kekehan Sneza terdengar lebih kencang.

"Eh, serius. Bas, weekend nanti kosongin jadwal, ya?"

"Memangnya mau ngapain?"

"Ketemu Hayi."

"Masih aja ini kita bahas Matahayi?"

"Serius, deh. Hayi nih kandidat yang kuat banget di antara temen gue yang lain yang bakal disetujui Mama buat jadi calon menantunya."

"Masalah calon menantu Mama, kan, ada di gue keputusannya, Nez."

"Iya, tapi, kan, lo nggak ada gerak-geraknya sama sekali, wahai Abangku yang bodoh. Jadi gue bantuiiin," ujarnya geram. *"Mau, ya? Ketemuan di*

GI paling, soalnya kantor dia itu dekat-dekat sana."

"Lihat nanti, deh. Gue juga ada rencana mau—"

"Oh, tidak bisa menolak dong. Gue udah bilang sama Hayi kalau lo yang ngajak dia ketemu di sana."

"Heh, bisa begitu?"

"Bisa banget!" sahut Sneza bersemangat. *"Nanti gue kirim nomor Hayi ke lo, ya? Tapi, lo*

hubungi, jangan lo tatap doang. Usaha dikit, lah, gerak."

"Suka-suka lo, Nez."

"Gitu, dong! Semangat, ya, Bas. Gue yakin lo bisa move on *dari Aubry."* Tawa sneza terdengar.

"Tuh, tuh. Sok tahu, kan."

"Lho, ya memangnya apa lagi yang bikin lo nggak punya-punya pacar sejak putus dari Aubry? Yang bikin lo disangka udah nggak suka cewek sama

Mama?" Sneza terdengar yakin. *"Itu, kan, masih cinta-cinta monyet, Bas. Lo, tuh, aduh. Cupu banget. Nggak ngerti gue."*

"Berisik, nih. Gue matiin."

"Bas? Denger gue, deh." Sneza berdeham. *"Lo bahkan nggak tahu Aubry di mana sekarang, kan?"* tanyanya. *"Dia itu cantik, pintar, idaman, gue tahu. Maka dari itu, lupain. Dia tuh sekarang pasti udah bahagia, nikah sama CEO kaya*

kali? Punya anak yang lucu-lucu ...."

"Nez?"

"Nah, lo? Lo masih begini-begini aja? Lo tuh bahkan udah nggak dia ingat sebagai kenangan Bastian. Lo tuh udah nggak ...."

Suara Sneza perlahan kabur dari pendengaran Bastian karena kehadiran Gita, salah satu rekan timnya yang mengerjakan *case* Sashi tadi. Wanita itu menaruh

laporan di *desk* Bastian. "Ini udah aku selesaikan, ya. Jadi, bagasinya itu ikut ke penerbangan selanjutnya karena kelalaian—iiih, Mas Bastian. Itu kuteks ungunya lucu banget, ada gliter-gliternya gitu."

Bastian mengerjap, menatap tangan kirinya yang tanpa sadar menangkup di atas meja sejak tadi. Lalu ....

"ASTAGFIRULLAH, *BAS, LO PAKAI KUTEKS?"* Suara

Sneza terdengar sangat syok di seberang sana.

***

10

Bastian baru saja keluar dari kamar mandi. Ia menggosok rambut yang masih basah dengan handuk kecil seraya melangkah menuju kabinet di samping tempat tidur, meraih ponsel yang berbunyi, menandakan ada sebuah pesan masuk. Dari Hayi.

Hari ini Sneza berhasil menjebaknya untuk bertemu dengan Hayi.

Matahari Aliana :

Bastian, aku langsung ke GI aja, ya?

Nanti aku pilih tempat di sana.

Aku akan kabari kamu kalau udah sampai.

Bastian mengalungkan handuk, lalu mengetikkan sebuah balasan untuk menyetujuinya. Saat kembali ke layar utama, jam digital di ponselnya sudah menunjukkan pukul tujuh malam.

Tadi sore, ia sengaja pulang lebih cepat dari kantor karena berniat menjemput Ayara di sekolah, tapi ternyata Aubry dan Evan sudah menjemputnya lebih dulu.

Bastian berdiri di depan lemari, hanya mengenakan handuk yang melilit di pinggang. Ia membuka-buka gantungan pakaian, hendak memilih baju yang cocok untuk dikenakan malam ini. Di acara kencan butanya.

Benar, kan? Ini adalah rencana kencan buta? Karena sebelumnya Bastian belum pernah bertemu Hayi, hanya pernah melihatnya di sebuah foto

yang diunggah oleh Sneza di akun Instagram-nya ketika kedua wanita itu mengambil foto bersama. Begitu pun dengan Hayi, ia hanya pernah melihat Bastian lewat akun Instagram yang ditunjukkan oleh Sneza.

Bastian lebih dulu memilih celana, celana chino berwarna coklat tua menjadi pilihannya. Kaus putih diraihnya sebelum memilih kemeja atau pakaian apa

yang akan dikenakannya malam ini.

Namun, suara bel terdengar. Ada tamu yang berkunjung ke apartemennya hari ini. Setelah menaruh handuk basah pada tempatnya, Bastian melangkah keluar kamar, bergerak ke arah monitor di samping pintu dan melihat sosok Ayara tengah berdiri di luar.

Bastian tersenyum sesaat setelah membuka pintu. Lalu, ia

menemukan gadis kecil itu berdiri dengan piyama *pink*-nya seraya memeluk guling berkepala Minnie Mouse.

"Hai," sapa Bastian seraya berjongkok di depan Ayara.

Ayara mengerjap-ngerjap karena poni yang menyasar menusuk mata, yang kemudian disingkirkan oleh tangan mungilnya. "Om Babas kok wangi banget?" tanyanya. "Udah rapi juga. Mau pergi?"

Bastian menunduk, menatap penampilannya sendiri. "Iya, nih. Mau pergi dulu."

"Oh." Ayara memanyunkan bibirnya. "Lama, ya?"

"Hm ..., bisa lama, bisa nggak," jawab Bastian. "Tapi, Om Babas masih siap-siap, kok. Kalau Ayaya mau masuk, masuk aja."

Ayara menyengir setelah mendapatkan tawaran itu. Lalu bergegas masuk dengan sandal bulu berwarna senada dengan

piyamanya yang kini menjejak lantai apartemen.

Bastian mengusap puncak kepala Ayara seraya melangkah melewatinya untuk kembali ke kamar. Dan, tanpa diduga gadis kecil itu membuntutinya di belakang. Saat berdiri di depan lemari untuk memilih pakaian, Ayara berada di belakangnya, duduk di tepi tempat tidur.

"Om Babas memangnya mau ketemu siapa?" tanya Ayara, ternyata dia masih penasaran.

"Ketemu teman."

"Oh. Perempuan atau laki-laki?"

Bastian tersenyum, lalu berbalik padahal belum memutuskan pakaian mana yang akan dipilihnya. "Perempuan," jawabnya jujur.

Ayara mengangguk-angguk. "Oh." Bola matanya diseret ke

atas, tidak menatap Bastian. "Tante-tante, ya?"

Bastian tergelak. Kenapa terdengar lucu saat Ayara mengatakan 'tante-tante'? "Kok, tante-tante, sih?"

"Om Babas, kan, om-om. Berarti teman perempuan Om Babas tante-tante."

Sisa tawa Bastian masih ada. "Iya juga, sih," gumamnya kemudian. "Tapi, Om Babas

belum pernah ketemu sama orang ini. Ini pertama kali."

"Oh. Gitu?" Ayara turun dari tempat tidur. Lalu berdiri di samping Bastian, ikut menatap ke dalam lemari. "Om Babas mau pakai baju apa?"

Bastian menggeleng pelan. "Nggak tahu, Om Babas bingung. Ayaya mau bantu pilih?"

Ayara menyengir, seolah-olah dari tadi tawaran itu yang ingin ia dengar. "Oke!" Ia menjatuhkan

guling kecilnya ke lantai begitu saja, membuat Bastian meraihnya.

Kini, posisinya terbalik. Bastian duduk di tepi tempat tidur seraya memeluk guling *pink* itu, sedangkan Ayara sibuk di depan lemari untuk memilih pakaian.

"Ini aja!" Ayara menarik-narik *sweatshirt* berwarna krem dari gantungan yang tidak terjangkau olehnya.

"Pakai ini aja, ya?"

Bastian menaruh guling yang dipegangnya ke tempat tidur, lalu bangkit. "Boleh. Memangnya bagus pakai ini?" tanyanya seraya meraih *hanger* dan melepaskan *sweatshirt* yang dipilih Ayara.

"Ya ..., nggak, sih," jawab Ayara sesaat setelah Bastian mengenakan pakaian yang dipilihnya.

"Lho, kok gitu?"

"Tapi ..., ini hangat." Ayara menyentuh ujung *sweatshirt*

yang dikenakan Bastian. "Om Babas harus pakai baju hangat kalau keluar malam. Biar nggak kedinginan, biar nggak sakit."

Perasaan Bastian menghangat mendengar ucapan itu. "Oke, Tuan Puteri."

"Nah, gitu dong. Pangeran pintar."

***

Bastian menemukan Hayi. Wanita mungil yang kini mengenakan *dress* warna kuning

itu memilih sebuah restoran Jepang yang berada di lantai tiga sebagai tempat pertemuan mereka. Ketika memasuki area itu, Bastian menemukan wanita itu memilih sebuah meja yang diisi oleh empat kursi kayu.

Hayi berdiri ketika menemukan Bastian, lalu melambai agar keberadaannya ditemukan. Wanita itu kembali duduk saat Bastian tersenyum ke arahnya. Lampu bulat dengan

warna oranye menempel pada dinding di sampingnya. Sehingga, cahayanya menyinari satu sisi wajahnya, membuat wajah ramah itu terlihat lebih hangat.

"Halo, Bastian," sapa Bastian seraya mengulurkan tangan.

"Hayi."

Sebuah jabatan tangan mengawali perkenalan. Seperti kencan buta kebanyakan, awal-awal keduanya saling bertanya satu sama lain. Tentang

pekerjaan, tempat tinggal, hobi yang ditekuni di luar pekerjaan, dan lain hal yang lebih kecil—yang semakin lama terasa semakin intim.

Malam ini, Bastian mengetahui banyak hal tentang Hayi dari sosoknya sendiri, tanpa melalui Sneza lagi sebagai perantara. Hayi bekerja sebagai *accounting staff* di sebuah perusahaan asuransi, tapi uniknya, wanita itu memiliki

ketertarikan pada *make up* dan memiliki *youtube channel* dengan ratusan ribu pengikut.

"Jadi aku lagi ngobrol sama *beauty vlogger*, nih?" tanya Bastian, membuat Hayi terkekeh.

Sepertinya, setelah ini ia harus menelepon Sina untuk memamerkan perkenalannya dengan Hayi. Bolehkah Bastian mengajak wanita itu berfoto setelah acara makan malam untuk bukti pada Sina?

"Iseng doang, sih, awalnya," jawab Hayi. Satu pot sup yang mereka pesan sudah mendidih, dan Hayi segera merebus satu per satu makanan mentah yang dihidangkan. "Aku juga nggak nyangka bakal banyak yang suka." Ia memasukan potongan daging dan jamur ke dalam pot.

"Rajin bikin konten dong, ya?"

"Kalau lagi senggang aja. Kamu suka tofu nggak?" tanya Hayi seraya meraih mangkuk kosong.

"Suka." Bastian membantu menuangkan sup ke mangkuk, lalu menggesernya ke arah Hayi. "Jadi, apa lagi titik yang ingin kamu capai setelah menemukan titik ini, dan mendapatkan semua hal yang kamu inginkan?"

Hayi tergelak. "Kesannya, hidup aku sempurna banget gitu! Banyak hal kok, masih banyak. Tapi ...," Hayi bersidekap seraya menunggu rebusan dagingnya matang, "satu hal yang paling

ingin aku capai dalam waktu dekat, sih ..., punya yang hubungan serius."

Bastian mencicipi kuah di mangkuknya, lalu menatap Hayi. "Ada banyak laki-laki yang deketin kamu, sih, pasti."

"Ada, sih. Ada." Hayi mengangguk, menyetujui. Tangannya menyumpit daging dari dalam pot dan menaruhnya ke mangkuk Bastian. "Tapi cari yang cocok sama yang ... baik itu

nggak semudah yang dibayangkan." Hayi tersenyum dan Bastian hanya mengangguk-angguk.

"Iya, sih," gumam Bastian, menyetujui.

"Kamu?" Hayi menatap Bastian lekat. "Gimana?"

"Apanya?"

"Udah ada kepikiran untuk punya hubungan serius?"

Bastian bergumam sejenak.

"Ada, sih. Ada banget malah." Tiba-tiba bayangan wajah Mama dan Sneza hadir dengan begitu menyeramkan di kepalanya.

Hayi mengangguk-angguk. "Boleh nggak, sih, aku bilang ... kebetulan banget kita bisa ketemu. Iya, kan?"

Bastian balas mengangguk. Melihat wanita di depannya tersenyum, ia ikut tersenyum. Mungkin, Bastian memang tidak cocok mengejar. Ia hanya butuh

wanita seperti Hayi, yang sedikit berani untuk melangkah maju saat Bastian tetap diam di tempatnya karena dibatasi rasa tahu diri.

Maksudnya, oke, ini adalah kencan buta, yang keduanya sama-sama tahu bahwa sebuah hubungan lebih serius adalah tujuan pertemuan ini. Namun, Bastian tidak cukup percaya diri untuk mengatakan bahwa Hayi

akan menyukainya dan ayo kita melangkah lebih serius.

Namun, Hayi baru saja melakukannya.

"Aku ke toilet dulu sebentar, ya?" Hayi berdiri setelah menyimpan sumpitnya di tatakan yang berada di sisi mangkuk.

Langkahnya baru saja keluar dari meja saat ada seorang anak perempuan berlari hendak melewatinya. Namun, anak perempuan itu terjatuh di dekat

kaki Hayi karena tersandung ujung sepatunya sendiri. Sumpit yang dibawanya terpental jauh, sedangkan tubuh kecilnya jatuh dalam posisi tengkurap.

Tidak hanya Bastian dan Hayi yang terkejut, tapi semua pengunjung yang mendengar dan melihat kejadian itu mengalami hal yang sama. Pasalnya, pot berisi kuah panas hampir ada di setiap meja.

Namun, ada satu hal yang menarik perhatian Bastian, yaitu sikap Hayi yang refleks menjauh dan berjengit mundur saat anak perempuan itu menangis. Sementara Bastian segera keluar dari meja, meraih tubuh kecilnya yang tengkurap dan menggendongnya.

Hayi menatap Bastian takjub, seolah-olah Bastian baru saja melakukan hal langka, yang tidak pernah ia lihat sebelumnya.

Lalu, sesaat kemudian seorang wanita datang dan mengangguk kepada Bastian untuk meminta maaf. "Ibu bilang nggak boleh lari-lari, kan?" ujarnya pada anak perempuannya, setelah anak itu pindah ke dalam gendongannya. "Makasih, ya, Mas."

Bastian tersenyum, lalu mengangguk-angguk. "Samasama."

Setelah wanita itu pergi membawa anak perempuan yang tangisnya sudah reda, Bastian kembali duduk dan Hayi melanjutkan langkah, meninggalkan Bastian dengan sisa rasa penasaran.

Sesaat setelah Bastian mematikan pemanas sup, Hayi kembali. Wanita itu tersenyum sebelum duduk di kursinya. "Perasaan makanannya nggak

habis-habis. Aku terlalu banyak, ya, pesannya?"

Bastian menggeleng. "Nggak apa-apa. Masih punya waktu, kan, buat ngabisin semuanya?"

Hayi tertawa. "Walau badan aku kecil, aku makannya banyak kok. Jadi tenang."

"Kamu suka anak kecil nggak, sih?" pancing Bastian sesaat setelah meneguk kuah supnya.

"Anak kecil?" Hayi mengernyit. "Mm, gini. Aku selama ini nggak pernah dekat dengan anak kecil."

"Oh ..., ya? Kenapa?" Bastian merasa kesulitan menelan makanannya setelah mendengar kalimat itu.

"Aku yang menjaga jarak sama mereka juga, sih, sebenarnya. Karena ... aku nggak terlalu suka?" ujarnya dengan suara seolah-olah ragu. "Aku memang ingin cepat-cepat punya

hubungan serius dengan seseorang. Di usiaku sekarang, aku udah punya rencana tentang pernikahan. Tapi, kalaupun itu terjadi, masalah anak kayaknya aku bakal nunda dulu. Aku belum siap punya anak," jelasnya. "Kamu sendiri? Gimana?"

***

Aubry baru saja memasuki lobi setelah kembali dari minimarket yang berada di seberang apartemen. Satu

tangannya menjinjing kantung plastik, sedangkan tangan yang lain menempelkan ponsel ke telinga.

Di seberang sana, Karin belum berhenti menceramahinya, sama sekali belum memberi kesempatan pada Aubry untuk bicara. *"Gue udah bilang, kan? Sebuah hubungan yang hanya diawali dengan rasa balas budi semata itu nggak benar, Bry."*

Aubry melangkah perlahan, lalu berdiri di depan pintu elevator yang belum terbuka.

"Jadi begini, kan, akhirnya? Lo malah jadi susah nolak saat Evan minta ini dan itu." Karin terdiam sejenak. *"Minta iniitu ... maksudnya, minta lo menyembunyikan Ayara dari keluarganya, bagi gue itu udah nggak benar."*

Aubry menghela napas panjang. "Iya, sih." Ia tidak perlu

menjelaskan lagi rasa bersalahnya pada Ayara malam itu.

"Lo nggak mencintai Evan, Bry. Atau, belum?"

"Rin?" Aubry meringis sendiri. Evan banyak membantunya, menerimanya apa adanya, dan yang lebih penting, Ayara menyukai sosoknya. Ia hanya membutuhkan pria seperti itu, kan?

"Gue hanya berusaha untuk menyadarkan lo."

"Kayaknya kita perlu bicara lain waktu." Aubry melihat pintu elevator di depannya terbuka dan segera melangkah masuk. "Dan, oke. Udah dulu, ya?" Ia memutuskan sambungan telepon tanpa persetujuan Karin. Di depan sana, ia melihat Bastian melangkah mendekat, pria itu tampak bergerak menuju elevator. Aubry menahan tombol di samping pintu elevator agar

tetap terbuka, agar pria itu bisa masuk bersamanya.

"Makasih," gumam Bastian saat tahu Aubry menahan pintu untuknya.

Aubry hanya mengangguk. Sesaat setelah pintu tertutup, Aubry sempat melirik ke arah pria itu, melihatnya termenung, menatap kabur sesuatu di depannya. Seperti ada yang dipikirkan, entah apa. Padahal, menurut cerita Ayara, "Hari ini

Om Babas mau ketemu sama teman perempuannya, Mamaw. Mamaw tahu nggak?"

Mereka melewati kebersamaan di dalam ruang sempit itu dalam hening, sampai akhirnya Bastian menoleh, lalu bertanya, "Dari mana?"

Aubry mengangkat kantung plastik di tangannya. "Minimarket. Roti tawar dan selai habis, Ayara selalu minta roti tiap pagi sebelum

berangkat sekolah. Tadi aku lupa beli."

"Sekarang Ayara?" Raut wajah Bastian berubah khawatir.

"Udah tidur. Lagi pula, aku nggak lama, kok, tadi."

Denting berbunyi ketika mereka telah sampai di lantai yang dituju, dan pintu pun terbuka. Aubry melangkah keluar lebih dulu, disusul Bastian.

"Kamu bisa titip apa pun sama aku. Ketika kebetulan aku

lagi di luar, pun mau nyuruh aku yang beli. Nggak apa-apa," ujar Bastian. "Pukul berapa pun itu. Jangan sungkan."

Aubry mengangguk. Mereka berjalan bersisian menuju pintu apartemen yang saling berhadapan di ujung sana. "Makasih sebelumnya."

Bastian menarik lengan *sweatshirt*, menatap jam di pergelangan tangannya.

"Ternyata memang udah malam, ya, pantas Ayara udah tidur."

Sekarang memang sudah pukul sebelas malam. "Sebelum tidur, Ayara terus-terusan tanya tentang kamu—yang jawabannya bahkan aku nggak tahu." "Dia tanya apa?"

"Beberapa kali dia tanya, 'Apa teman perempuan Om Babas cantik? Apa Om Babas suka?' Terus banyak lagi. Aku lupa saking banyaknya hal yang

ditanyakan." Aubry tersenyum sendiri, karena di hadapannya, Bastian hanya mengangguk kecil. "Tapi ..., aku harap semuanya berjalan lancar. Aku berharap ... yang terbaik untuk kamu."

Bastian balas tersenyum. "Semuanya lancar," gumamnya, terkesan hanya mengulang apa yang Aubry katakan.

"Oke. Aku ikut senang," gumam Aubry. "Ya udah kalau gitu, aku masuk dulu, ya?" Aubry

berbalik ke arah pintu apartemennya ketika Bastian masih terpaku di depannya.

"Bry?"

"Ya?" Aubry menoleh.

"Boleh aku melihat Ayara ... sebentar?"

Aubry mengangguk. "Tentu aja boleh." Setelah pintu terbuka, Aubry mempersilakan Bastian masuk. "Ayara tidur di kamarnya."

Bastian mengangguk, lalu mendorong pelan pintu kamar Ayara yang sebelumnya memang masih terbuka sedikit. Dengan langkah hati-hati, Bastian memasuki kamar itu, lalu berjongkok di sisi tempat tidur.

Aubry diam di ambang pintu, memperhatikan apa yang kini Bastian lakukan. Aubry melihat tangan Bastian terangkat, sejenak membingkai wajah mungil Ayara yang tertidur miring menghadap

padanya. Setelah itu, ia mengusapnya perlahan.

Bastian menghentikan gerakannya saat Ayara bergerak, tangan pria itu mengambang di udara, tidak lagi menangkup wajah gadis kecilnya. Namun, terlambat. Ayara terbangun, kelopak matanya terbuka perlahan dan menatap Bastian lamat-lamat.

"Om Babas udah pulang?" tanyanya dengan suara parau.

Bastian mengangguk. "Mm." Tangan Bastian kembali hinggap di sisi wajah Ayara. "Katanya, tadi Ayaya nanyain Om Babas terus, ya?"

Ayara tersenyum, mengusap dua kelopak matanya sebelum mengangguk dan bergumam. "Mm." Satu tangannya dijadikan bantal. "Aku penasaran, apa teman perempuan Om Babas cantik?"

"Cantik."

"Oh, ya?" Ayara tersenyum, tampak antusias. "Om Babas suka?"

Bastian menggeleng. "Om Babas sukanya cuma sama

Ayaya. Gimana, dong?"

Bastian memberi jarak sekitar lima sentimeter antara ponsel dan telinga, suara Mama terlalu nyaring jika membiarkan ponselnya terlalu rapat. Sejak tadi, ia belum berhasil mengatakan apa-apa, Mama terlalu bersemangat memarahinya sekarang—ah, setiap ada kesempatan, sih, kalau ini.

"Bisa-bisanya kamu bicara kayak gitu, Bastian!" Mama sampai menyebut namanya secara lengkap saking kesalnya. *"Biar apa, Mama tanya? Biar kamu dijauhi Hayi? Dijauhi semua wanita yang Sneza kenalkan sama kamu? Biar apa?"*

"BIAR AKU NGGAK JADI-JADI NIKAH SAMA YOGI!" teriak Sneza frustrasi. Sejak tadi, wanita itu seolah-olah bertindak

sebagai pemasok bahan bakar di antara api yang Mama kobarkan ketika memarahi Bastian.

"Bastian, kamu bisa ngomong nggak? Dari tadi kamu dengar Mama nggak?"

Padahal sejak tadi Bastian baru sempat membuka mulut tanpa bisa mengatakan apa-apa karena Mama bicara tanpa jeda.

"Bisa jawab Mama nggak?" Kali ini, suara Mama membuat

Bastian menarik ponselnya lebih jauh.

"Bisa, Ma." Bastian menelan kembali penjelasan yang ingin ia sampaikan. Karena, percuma. Mama hanya ingin menumpahkan kemarahannya, tidak ingin mendengar alasan atau penjelasan apa-apa.

"Di mana kamu sekarang?" tanya Mama, suaranya nyaris tersengal, kemarahannya seperti belum tumpah seluruhnya.

rumah lebih cepat. Jika tidak, ia yakin sekarang sudah menjadi korban kekerasan dua wanita di rumahnya itu.

"Di apartemen. Hari Minggu aku nggak ke mana-mana, Ma." Biasanya, Ayara akan datang ke tempatnya, entah untuk mengajaknya bermain atau sekadar menyapanya, tapi hari ini

tidak. Gadis kecil itu belum menampakkan diri.

"Tunggu di lobi, Mama sama Sneza lagi di jalan ke sana."

"Ha?" Bastian bangkit dari sofa, benda yang ditempelinya seharian, lalu berjalan ke arah pintu keluar. "Kok, bisa-bisanya?" Ia memejamkan mata, tiba-tiba merasa harus mencari cara agar Ayara tidak muncul selama Mama dan Sneza mengunjunginya, tapi bagaimana

bisa ia menolak kedatangan Ayara?

"Apa kamu bilang?"

"Nggak, maksudnya, ya ... kok, bisa-bisanya Mama datang mendadak, aku ... berantakan di sini." Bastian mengusap wajahnya kasar. "Ma .... Mama nggak akan berubah pikiran ... untuk putar balik?"

"Bas, di sana ada Sina? Kamu selama ini tinggal berdua sama Sina jangan-jangan?"

"Nggak!" Bastian nyaris berteriak. Tuduhan macam apa itu? "Aku ...." Bastian berdiri di depan pintu, mengakhiri kegugupannya. Ia menarik napas perlahan, pikiran yang sempat blingsatan, perlahan ia tenangkan.

Selama ini, tanpa disadari ia sudah bertingkah menjadi seorang pecundang bagi Ayara dengan membiarkan gadis kecilnya itu hidup tanpa

kehadirannya. Lalu, apakah kali ini tidak keterlaluan jika ia melakukannya lagi? Dengan tidak memberi tahu orang-orang bahwa ada Ayara dalam dunianya?

Kenyataan akan menemukan waktunya untuk terungkap, jika sekarang saatnya, Bastian seharusnya berani menghadapi.

"Bas, dengar Mama?" Suara Mama menarik Bastian yang sesaat tadi tenggelam dalam

pikirannya sendiri. *"Kamu masih di sana?"*

"Iya. Masih." Bastian menghela napas panjang sebelum membuka pintu dan melangkah keluar. "Aku ke lobi sekarang, aku tunggu ya."

Lalu, sambungan telepon terputus, meninggalkan Bastian yang masih tertegun di depan pintu apartemennya. Satu tangannya turun dari samping

telinga, terkulai begitu saja di sisi tubuhnya.

Sial, keyakinannya mengkerut saat mengingat bagaimana cara yang tepat untuk mengungkap masa lalunya bersama Aubry di depan Mama, yang masalahnya kemudian akan menarik Ayara ke dalamnya. Menjelaskan sosok Ayara pada Mama, sudah ia pikirkan sebelumnya, tapi ... tidak dalam waktu secepat ini.

Maksudnya, bukankah seharusnya perlu satu atau dua hari baginya untuk menyusun kalimat yang baik agar Mama tidak syok dan pingsan tepat di depan matanya saat tahu kebenarannya?

"Om Babas?" Suara Ayara membuatnya sadar bahwa ia masih berdiri di depan pintu, menghadap pintu apartemen Aubry, yang kini memunculkan seorang gadis kecil bergaun

kotak-kotak berwarna hitam putih.

Senyum Bastian mengembang lebar menemukan gadis bergaun selutut itu menyengir di hadapannya, rambutnya dicepol rapi dengan bando berwarna senada dengan gaun yang dikenakannya. "Hai. Cantik banget malaikatnya Om Babas ini."

Ayara menghampiri Bastian yang kini berjongkok di

hadapannya. "Memangnya aku cantik?"

"Cantik banget, lah." Bastian merasakan matanya melebar. "Jadi, seharian ini nggak nemuin Om Babas karena sibuk dandan, ya?"

Ayara tergelak. "Kok, Om Babas tahuuu?"

Bastain mencebik, lalu cemberut. "Om Babas sedih tahu, seharian kesepian."

Dua tangan mungil Ayara hinggap di kedua sisi wajah Bastian. "Cup, cup cup. Jangan sedih, dong. Nanti kita main lagi, ya?" Tubuhnya sedikit membungkuk untuk menatap wajah Bastian lebih dekat. "Sekarang, aku pergi dulu. Om Babas main sendiri dulu, ya?"

Bastian terkekeh pelan. "Oke."

"Kuteks sama boneka aku masih ada di kamar Om Babas,

kan? Main itu aja dulu kalau bosan nungguin aku."

Bastian meraih dua tangan Ayara sambil tertawa. "Siap." Saat dua tangan mereka masih saling bertaut, pintu apartemen kembali terbuka, memunculkan sosok Aubry yang juga sudah siap dengan blus dan *tapered pants* putih, mereka berdua benar-benar akan pergi rupanya.

Aubry tersenyum saat melihat kebersamaan Bastian dan

Ayara, tapi kemudian tangannya terulur. "Ayo, Ayaya."

"Mamaw duluan, aku ada urusan penting sama Om Babas, nanti aku nyusul ke lobi."

"Lho, kan—"

"Om Babas mau anterin aku ke lobi, kan?" tanya Ayara seraya mengangguk-angguk pada Bastian.

Bastian balas mengangguk. "Om Babas juga kebetulan mau ke lobi, kok."

Aubry menyerah, hanya mengusap puncak kepala Ayara seraya melewatinya. "Mamaw tunggu di lobi, ya?" ujarnya. "Dan, Bas—"

"Nanti aku antar ke lobi," potong Bastian.

"Oke." Aubry berjalan menjauh, sempat menoleh satu kali ke belakang sebelum akhirnya melangkah ke dalam pintu lift yang baru saja terbuka.

Ayara menggamit tangan Bastian. "Yuk, antar aku ke lobi. Ngobrolnya sambil jalan aja nggak apa-apa, kan?"

Bastian mengernyit, tapi tidak menolak saat Ayara mengajaknya ke arah pintu *lift* yang baru saja digunakan oleh Aubry. "Kenapa nggak bareng sama Mamaw aja kalau gitu?" tanyanya seraya memencet tombol turun.

"Ini rahasia, Mamaw nggak boleh tahu!" tutur Ayara. Keduanya masih menunggu di depan pintu lift.

"Memangnya tentang apa?" tanya Bastian dengan suara berbisik.

Ayara menggerakkan ujung jemarinya, meminta Bastian membungkuk. Setelah Bastian menuruti keinginannya, Ayara berbisik, "Om Babas tahu nggak,

sih, kalau dua hari lagi aku ulang tahun?"

"Hah?" Bastian pura-pura kaget seraya menutup mulut.

"Memangnya, iya?"

Ayara mengangguk, lalu mengajak Bastian melangkah masuk saat pintu lift terbuka. "Om Babas, mau nggak masakin aku spaghetti di hari ulang tahun aku?"

Bastian menahan senyum seraya menatap gadis kecil yang

tangannya kini berada dalam genggaman. "Boleh banget dong. Om Babas cuma disuruh bikin spaghetti? Nggak usah beliin hadiah?"

"Mamaw bilang, aku nggak boleh minta kado sama sembarang orang."

That, sembarang orang.

"Tapi, kalau Om Babas mau ngasih, aku terima, kok."

"Oke."

"Jam tujuh malam, hari Selasa." Ayara menatap Bastian lekat. "Kita ketemuan, ya?"

"Makan malam berdua?" tanya Bastian.

Ayara mengerling dengan satu tangan membentuk kode 'oke'.

Setelah itu, pintu lift terbuka, selesai mengantar mereka ke lobi. Bastian masih menggenggam satu tangan Ayara saat gadis kecil

itu bicara lagi. "Om Babas tahu nggak hari ini aku mau ke mana?"

Bastian menggeleng, tapi dari kejauhan ia melihat Aubry berjalan ke luar lobi untuk menghampiri seseorang.

"Aku dandan seharian karena mau ketemu Om Evan." Ucapan Ayara membuat Bastian mengeratkan genggaman tangannya tanpa sadar. "Aku beneran udah cantik, kan?"

Bastian berdeham pelan, lalu menoleh, melihat Ayara mendongak sambil menyengir, menatapnya. "Cantik," ujarnya tertahan.

Sesaat setelah itu, di kejauhan sana, pintu lobi kembali terbuka, memunculkan lagi Aubry yang bergerak masuk bersama ... Evan. Ia mengenakan kemeja kotak-kotak hitam putih yang coraknya nyaris sama seperti gaun yang Ayara kenakan.

Dari kejauhan, pria itu melambai sembari tersenyum ke arah Ayara. Namun, senyum itu tidak bertahan lama karena matanya yang kini menangkap sosok Bastian.

Dan ..., Ayara melepaskan tangan Bastian begitu saja, lalu berjalan menjauh darinya, menghampiri Evan yang kini bergerak menyambut. Genggaman tangan kecil itu kini berpindah, pada pria yang

membuat Ayara berusaha berdandan cantik, pria yang rela membuat gadis kecil itu tidak bertemu dengannya seharian, pria yang ... diberi nilai nyaris sempurna karena berhasil membuat Mamaw-nya tersenyum. Sampai di sini, mungkin sebenarnya Bastian sudah kalah telak?

***

Bastian duduk di sofa dengan punggung yang bersandar

sepenuhnya. Mungkin sudah sekitar sepuluh menit, Mama dan Sneza bolak-balik menggeledah kamar, dapur, kamar mandi, dan setiap sudut ruangan yang ada.

"Kamu beneran tinggal sendiri di sini, Bas?" tanya Mama, masih belum percaya. "Nez, periksa lemari pakaian!" seru Mama yang kini sudah menarik kursi *single* ke hadapan Bastian.

Bastian diam, karena jawaban pertamanya tidak didengar. Selalu

begitu, Mama selalu tidak percaya dan berakhir memaksakan tuduhannya.

Mama menghela napas lelah. "Oke, kita bicara sekarang."

Mama menatap Bastian lekat-lekat. "Apa alasan kamu bilang kayak gitu sama Hayi?" tanyanya. "Hayi kaget banget waktu kamu ngaku kalau kamu udah punya anak."

"Mama memangnya udah siap dengar pengakuan aku?"

Mama memejamkan matanya, mengurut dada sesaat. "Pengakuan apa? Tentang ... Sina?"

"Ma ...."

"Bas, kamu nggak akan hamil dan punya anak kalau sama Sina."

"Ya, memang bukan tentang Sina. Siapa yang mau bahas Sina, sih?" Bastian merasa kesabarannya mulai menipis. "Mama tenang dulu, deh. Dengerin aku."

"Nez, ambilin Mama minum, dong." Mama berteriak pada Sneza. "Tenggorokan Mama, tuh, kalau menghadapi kamu bawaannya kering terus."

Sneza keluar dari kamar dan bergerak ke arah *pantry*, tidak lama setelah itu ia membawa segelas air dan duduk di samping Bastian dengan posisi menyerong.

Setelah melihat Mama menghabiskan air di gelas,

Bastian mulai bicara. "Mama ingat Aubry?"

"Kenapa kita bahas Aubry lagi, sih?" tanya Sneza. "Hubungan lo sama dia udah awur-awuran dari dulu, beberapa tahun lalu, masih aja dibahas. Ini tentang Hayi, ya. Hayi. Teman gue yang tadi malam lo bikin syok."

Bastian menatap Sneza dengan malas, membuat adik perempuannya itu kicep. "Ma?

Ingat?" tanyanya, perhatiannya kembali pada Mama.

Mama menyeret bola matanya ke atas, lalu mengangguk ragu. "Pacar kamu ... waktu SMA, kan?"

"Iya," jawab Bastian.

"Aubry yang ... bikin kamu keluar dari geng motor, bikin kamu berhenti berantem sampai bonyok-bonyok itu, kan?" Kini mata Mama melebar. "Ya ampun. Apa kabarnya perempuan baik

hati itu? Pasti dia udah dapetin laki-laki yang baik, ya? Udah nikah dia?"

"Udah punya anak," jawab Bastian.

"Ya, pantas sih. Untuk perempuan yang usianya sama kayak kamu, udah cukup untuk nikah dan punya anak." Mama mengangguk-angguk, lalu mengernyit setelahnya. "Kenapa kita jadi bahas Aubry? Mama, kan, tanya tentang Hayi."

"Ma, dengerin aku dulu."

Mama mengangguk sigap. "Oke. Lalu?"

"Beberapa pekan lalu, aku ketemu dia lagi setelah putus enam tahun lalu." Bastian menatap Mama dan Sneza yang kini tengah memperhatikan ucapannya tanpa menyela lagi. "Kita ...
bicara tentang banyak hal. Termasuk kehidupan Aubry sekarang."

"Oke. Mama sepertinya mengerti arah percakapan ini akan dibawa ke mana," ujar Mama tak sabaran.

"Nggak, Mama nggak ngerti. Dengerin aku dulu." Bastian menggerakkan dua telapak tangannya, memintanya untuk tenang, tapi tidak berhasil.

"Kamu ketemu Aubry dan tahu Aubry punya anak. Terus ... apa dia sekarang *single* dan kamu ... ada niat untuk kembali?"

"Iya. Aubry memang *single*." Bastian memberi jeda untuk mengucapkan kalimat selanjutnya. "Tapi kami nggak ada niat untuk kembali."

Mama mengernyit. "Lalu? Tunggu, Mama bingung, deh. Benang merah dari cerita kamu ini apa?"

Bastian menghela napas dalam-dalam. "Anak Aubry ...

yang usianya saat ini mau menginjak lima tahun ... adalah anakku. Namanya Ayara."

Mama mengangguk. "Oke, anak kamu," gumaman itu terucap, tapi terlihat belum dicerna.

"Aku ayah dari Ayara," aku Bastian.

Mama masih mengangguk-angguk. "Kamu ayahnya. Ttunggu?" Ucapan Mama menyisakan mulut yang

menganga dan ekspresi kaget. Sesaat, Mama menatap Sneza. Keduanya bertukar pandang, bertukar kebingungan yang sama.

"Bas, *please* ...," gumam Sneza seraya memegang lengan Bastian.

"Gue serius, Nez." Dua tangan Bastian terulur, meraih tangan Mama yang kini gemetar, menggenggamnya untuk membagi sedikit kekuatan jika bisa. "Maafin aku, Ma. Aku tahu

ini ... fatal. Aku salah," ujarnya. "Aku tahu ini kesalahan nggak termaafkan yang pernah aku lakukan di masa lalu."

"Bas ...." Mata Mama berkaca-kaca, rahangnya bergetar, seluruh kata-kata seperti tertahan di sana. "Bisa-bisanya kamu ...."

"Mama boleh marah, Mama boleh ... melakukan apa pun untuk menuntaskan kemarahan Mama sama aku." Bastian

menggenggam tangan Mama lebih erat. "Sama aku aja," ulangnya. "Silakan benci dan marah sama apa yang pernah aku lakukan, tapi aku mohon ... jangan benci Ayara, tolong ... terima Ayara."

***

"Ayara bakal suka sama konsepnya nggak, ya?" tanya Evan. Pria itu tengah berada di balik kemudi, sedangkan Aubry duduk di sampingnya.

Sesaat Aubry melirik Ayara yang kini tertidur di jok belakang berselimut *cardigan* miliknya, tampak kelelahan setelah Evan mengajaknya ke sebuah restoran *kids friendly* bernama Madagaskar di Plaza Senayan.

Gadis kecil itu tampak antusias dengan suasana berkonsep hutan dilengkapi replika hewan-hewan yang bentuk dan ukurannya terlihat nyata. Ayara bahkan tidak

berhenti terlihat takjub saat ada replika hewan yang bisa bergerak sendiri dan melupakan makanannya sampai pulang.

Namun .... "Van, Ayara nggak butuh pesta ulang tahun." Jujur, Aubry sedikit terkejut saat mendengar Evan akan menyewa tempat itu untuk melangsungkan pesta ulang tahun Ayara. "Ayara ... nggak pernah meminta pesta ulang tahun."

"Ayara memang nggak pernah minta, tapi ini, kan, aku yang mau. Aku mau kasih kejutan. Masa nggak boleh?" Evan tersenyum seraya melirik Aubry. "Dan ..., sekalian aku akan undang Mama di pesta itu."

"Ya?" Aubry belum pernah mendengar rencana Evan yang akan memberi tahu ibunya tentang Ayara.

Evan mengangguk. "Kita nggak boleh menunggu terlalu

lama, kan? Mama harus tahu, semua keluargaku harus tahu tentang Ayara."

"Kamu udah menjelaskan semuanya?"

"Belum. Tapi aku pastikan mereka akan datang dan ikut bahagia di pesta ulang tahun Ayara nanti." Evan mengangkat alis. "Aku akan atur semuanya." Senyumnya mengembang lebih lebar. Seolah-olah, ia yakin usahanya untuk memberitahu Ayara pada orang

tuanya akan berjalan mulus dan berakhir baik-baik saja, padahal Aubry mengkhawatirkan sebaliknya.

Tidak, ini bukan tentang dirinya, melainkan Ayara. Aubry mengkhawatirkan Ayara lebih dari apa pun.

"Oh, iya. Tentang Bastian." Mendengar Evan mengucapkan nama itu, membuat Aubry tanpa sadar menahan napas. "Aku baru tahu, lho, kalau dia tinggal di

gedung apartemen yang sama dengan kamu. Dan ... yang lebih mengejutkan lagi, Ayara kayak akrab banget."

"Hm." Aubry bergumam, lalu menahan diri untuk berkata lebih banyak.

"Eh, tapi ... nggak aneh, sih. Bastian memang kelihatan suka anak-anak. Waktu *gathering* juga anak-anaknya Mbak Sashi dan Mbak Venti nempel banget sama dia." Evan terkekeh. "Apa yang

dia punya, ya? Sampai Ayara yang ... sampai sekarang masih canggung sama aku aja, bisa kelihatan sebegitu akrabnya sama Bastian."

Aubry ikut tersenyum. "Ada beberapa orang dengan pesona seperti itu. Menarik bagi anak-anak."

Evan mengangguk. "Dan aku nggak punya pesona itu," gumannya seraya menepikan mobil untuk selanjutnya bergerak

pelan melewati gerbang masuk ke komplek gedung apartemen. Jalan yang membentuk setengah lingkaran itu dilalui, lalu terhenti tepat di depan teras lobi.

"Makasih, ya." Aubry melepas *seat belt* dan keluar untuk selanjutnya membuka pintu belakang, meraih tubuh Ayara yang terkulai di jok.

"Aku benar-benar nggak boleh antar sampai kamar?" tanya Evan.

"Bukan nggak boleh, tapi nggak perlu." Aubry berhasil mengeluarkan Ayara dan menggendongnya.

"Hanya sampai sini?" tanya Evan lagi, terlihat kecewa.

Aubry tersenyum, hanya untuk menyembunyikan rasa canggung. Beberapa kali Evan meminta masuk ke apartemennya, tapi Aubry selalu menolak dengan berbagai alasan. Beberapa kali ..., dan oke, kali ini

terjadi lagi. Aubry menghindar saat wajah Evan bergerak mendekat, membuat pria itu hanya menemukan ruang kosong di samping wajah Aubry.

"Udah malam, aku naik dulu, ya. Kamu hati-hati." Aubry berbalik, berjalan menapaki teras depan dan masuk setelah pintu lobi terbuka otomatis. Ia berjalan tanpa menoleh lagi, padahal tahu Evan masih menatap ke dalam lobi. Sampai akhirnya, ia berhasil

menghindari tatapan itu setelah berbelok menuju pintu lift.

Dan, pria yang kini tengah berdiri di depan pintu membuat langkahnya terhenti.

"Hei, baru pulang?" tanya Bastian. Suaranya memelan di akhir kalimat saat sadar Ayara tertidur. Pria itu bergerak mendekat, lalu meraih tubuh Ayara dan menggendongnya.

"Dari mana, Bas?" tanya Aubry. Mereka masih berdiri di depan pintu lift, menunggunya terbuka.

"Minimarket." Bastian mengangkat kantung plastik di tangannya. "Nyari makanan."

Aubry mengambil alih kantung plastik dari tangan Bastian agar pria itu tidak terlalu kerepotan. Ada gumaman 'terima kasih' dari Bastian yang Aubry beri senyum. "Padahal, aku

masak kok hari ini. Kalau kamu bilang ... kamu bisa ambil."

Bastian menggeleng, bertepatan dengan pintu lift yang terbuka, keduanya bergerak masuk. "Nggak, kok. Cuma butuh makanan ringan aja."

Selama beberapa saat, di dalam ruang sempit itu, yang membawanya ke lantai sepuluh itu, hening membatasi keduanya. Sampai akhirnya pintu terbuka, mereka sampai.

"Bas?" Suara Aubry membuat Bastian menoleh. Mereka berhenti di koridor apartemen. "Boleh aku tanya sesuatu?" Bastian mengangguk.

"Apa ... kamu keberatan seandainya orang lain tahu bahwa kamu ayahnya Ayara?" tanya Aubry yang tidak langsung mendapat tanggapan. "Evan ... misalnya?"

"Bukannya selama ini, kamu yang keberatan orang lain tahu bahwa aku ayahnya Ayara?"

Aubry tidak menyangka dengan respons itu.

"Enam tahun kamu menyembunyikan semuanya, kan? Dan, kamu berhasil membuat orang-orang nggak tahu tentang aku. Termasuk aku sendiri, yang nggak tahu apa-apa dengan statusku sebagai ayah."

"Bastian ...."

Bastian berdeham pelan. "Aku baru aja bilang sama Mama dan Sneza tentang Ayara. Dan ... semua baik-baik aja." Pria itu mengangguk kecil. "Setelah mengatakan semuanya, aku merasa ... menjadi ayah Ayara adalah hal yang hebat. Mengakui pada semesta kalau ... aku adalah ayah Ayara yang semestinya aku lakukan sejak dulu."

12

Sejak berangkat pukul lima sore tadi, Ayara yang duduk di jok belakang terus bertanya pada Aubry dan Evan. "Kita mau ke mana? Jauh nggak? Nggak akan lama, kan? Kita akan cepat pulang, kan? Pulangnya nggak akan malam-malam, kan?"

Sampai akhirnya mereka tiba di Madagaskar, restoran bernuansa hutan yang kini sudah

disulap menjadi tempat pesta ulang tahun untuk Ayara. Ayara tampak terkejut saat melihat teman-teman sekolahnya sudah berada di sana lebih dulu, menyanyikan lagu ulang tahun untuknya ketika ia baru saja tiba.

Aubry tidak menyangka konsep acaranya akan semeriah ini, dengan bantuan EO profesional yang disewa oleh Evan. Petasan-petasan konfeti ditarik, menyisakan ledakan

kertas warna-warni yang sejenak menghambur di udara, kemudian berserakan di lantai. Lagu anak-anak mulai terdengar riang mengisi suasana tempat itu, dua orang wanita tiba-tiba menarik Ayara untuk menjauh dari area pesta, membuat Aubry sedikit terkejut.

Namun, Evan segera menenangkannya. "Mereka cuma mau ngajak Ayara ganti pakaian, kok."

Aubry membiarkan itu, sampai beberapa saat kemudian Ayara kembali dengan gaun biru-kuningnya, gaun Snow White, yang tampak cantik dikenakan oleh anak yang usianya baru genap lima tahun itu, tapi tidak mampu membuatnya mengembangkan senyum dengan sempurna.

Ayara menampakkan senyum yang kaku, alih-alih bahagia dia

malah kelihatan bingung. Aubry bisa menangkap itu.

Apa karena sekarang ia sedang dijadikan seorang Snow White? Bukan Cinderella seperti tokoh impiannya?

Raut bingung di wajah Ayara belum tuntas, tapi tujuh anak laki-laki berpakaian warna-warni datang menghampiri Ayara, mengelilinginya sambil bernyanyi mengikuti irama riang yang mengisi ruangan.

Ada tepuk tangan kompak yang dibuat oleh tujuh anak laki-laki itu, yang membuat semua peserta pesta—teman-teman Ayara—ikut bertepuk tangan juga. Ayara tersenyum, ikut menepuk-nepuk tangannya, pelan. Setelah itu, tatapannya memendar, seperti mencari. Dan ketika menemukan Aubry, mata anak itu seperti berbicara, meminta pertolongan.

Namun, Evan menarik tangan Aubry untuk menjauh dari area gaduh itu, menepi ke sisi. "Mama sama Papa udah ada di sini," ujar Evan.

"Tapi, Ayara?"

"EO udah mengatur semuanya, acara akan berlangsung selama beberapa jam ke depan. Makanan dan segala macam akan mereka urus juga untuk Ayara, jadi aman. Lagi

pula, di sana teman-teman Ayara semua, dia akan senang."

"Nggak."

"Kita nggak akan lama."

Aubry sempat melirik ke belakang sebelum akhirnya mengikuti langkah Evan. Mereka keluar dari restoran yang bising karena suara anak-anak itu untuk menuju sebuah restoran yang lokasinya berada di lantai *ground*, tampak sebagian atapnya terbuat dari kaca sehingga

terlihat luas pemandangan langit malam di atasnya.

Di sana, sepasang suami istri sudah duduk lebih dulu, membuat Aubry menahan langkahnya dan Evan ikut tertahan. "Kenapa?"

"Orang tua kamu ... udah tahu tentang Ayara?" tanya Aubry.

Evan mengangguk.

"Bagaimana responsnya?"

"Sebaiknya kita duduk dulu agar—"

"Aku harus tahu dulu, bagaimana tanggapan orang tua kamu saat kamu beri tahu tentang Ayara, agar aku bisa menyesuaikan sikapku di hadapan keduanya."

Evan tersenyum, berusaha menenangkan kepanikan Aubry. "Nggak masalah. Mereka nggak masalah," jelas Evan. "Ini pilihanku. Aku bebas menentukan pilihanku, Bry." Sesaat setelah mengatakannya,

Evan kembali menarik tangan Aubry, bergerak mendekat ke arah meja yang diduduki oleh kedua orang tuanya. "Malam, Ma, Pa."

Suara Evan membuat sepasang suami-istri paruh baya itu menoleh. Mereka tersenyum ketika melihat Aubry. Tangan Tante Resti terulur. "Apa kabar, Bry?" sapanya. Hanya sebuah jabatan tangan singkat, tidak ada pelukan ramah seperti tempo hari

saat pertama kali mereka bertemu.

"Baik, Tante."

"Duduk." Tangan Tante Resti terulur.

Sebelum duduk, Aubry sempat menjabat tangan Om Haris, yang responsnya tidak jauh berbeda dengan pertama kali mereka bertemu. Senyumnya tetap terlihat hangat, tapi entah kenapa saat ini semuanya terasa

berbeda bagi Aubry. Atau ini hanya perasaannya saja?

"Tante ingin ketemu Ayara, tapi Evan bilang, jangan sekarang, nanti saja kalau acaranya sudah selesai," tutur Tante Resti. "Katanya takut kehadiran Tante memengaruhi antusiasnya Ayara. Padahal, kan, Tante nggak sabar."

Aubry tersenyum, kaku. Mendengar nama Ayara disebut saja, ia sudah kewalahan dengan

rasa gugup, apalagi nanti, saat Tante Resti dan Om Haris benar-benar akan bertemu dengan Ayara.

Ini tentang Ayara, murni kekhawatirannya terhadap Ayara. Aubry tidak ingin ada sesuatu apa pun yang mengganggu gadis kecilnya.

"Eh, ayo, pesan dulu." Tante Resti menyerahkan buku menu pada Evan dan Aubry. "Di sini nggak cuma ada menu *western*

kok, ada menu Asia juga seperti sop buntut, bakmi ayam, terus apa lagi, sih, tadi?" Dari penjelasannya, tampak Tante Resti sering ke tempat ini, tapi wanita itu tidak menceritakan apa-apa.

Tidak ada obrolan berarti selama makan malam berlangsung, percakapan di antara mereka tidak mengalir seperti pertemuan sebelumnya. Suara

antusias Tante Resti juga seperti tertelan kecanggungan.

"*Smoking room*?" tanya Om Haris pada Evan, ketika acara makan malam yang suasananya terasa aneh itu sudah berakhir, meninggalkan sisa-sisa makanan, yang sepertinya milik Aubry menjadi sisa paling banyak.

"Boleh." Evan kemudian bangkit dari kursinya. "Nggak apa-apa, kan, sama Mama dulu?" tanyanya sebelum pergi.

Aubry mengangguk. Tinggallah ia seorang diri di depan wanita yang sejak tadi selalu menampakkan senyum selama acara makan malam berlangsung.

"Aubry?"

"Ya?" Sahutan kecil itu bergetar.

"Bagaimana pertama kali kamu mengenalkan diri pada Evan?"

Alis Aubry terangkat sedikit saat mendengar pertanyaan itu, ia tidak mengerti jawaban apa yang diinginkan wanita di hadapannya.

Namun, sepertinya Tante Resti belum butuh tanggapan. Karena sebelum Aubry menjawab, ia sudah kembali bicara. "Apakah Evan tahu bahwa kamu ... mempunyai Ayara sebelumnya?" tanyanya lagi. "Atau kamu membuat Evan tidak

bisa meninggalkan kamu terlebih dahulu sebelum mengatakan ada sosok Ayara dalam hidup kamu?"

Apakah wanita itu mengira Aubry menjebak anak lakilakinya dengan perkenalan semacam itu?

"Sejak awal, Evan tahu aku punya Ayara," jawab Aubry. Ia tidak boleh diam saja. "Sejak awal kami kenal, sejak Evan ingin ... hubungan kami lebih dekat, dia tahu ada Ayara."

"Begitu?" Tante Resti mengangguk-angguk. Tangannya memutar-mutar tisu di atas meja, aktivitas yang sepertinya lebih menarik diperhatikan daripada menatap lawan bicaranya.

"Menurut kamu, apa yang membuat Evan ... memilih kamu?" Bukankah pertanyaan itu lebih cocok disampaikan kepada anak laki-lakinya? Aubry hanya berakhir menggeleng. "Evan yang tahu jawabannya."

Tante Resti mengangkat bahu. "Tapi ... nggak ada alasan yang benar-benar bisa Tante mengerti ketika Tante bertanya pada Evan tentang itu," ujarnya. "Dia bilang, dia hanya menyukai kamu."

"Tante keberatan dengan itu?" tanya Aubry hati-hati.

"Menurut kamu? Bukankah kamu juga seorang Ibu?" Tante Resti bersandar pada sandaran kursi. "Tante bisa berkata pada

seorang wanita yang tidak punya apa-apa untuk ... jadilah layak bagi Evan, dan tentu Tante akan membantunya. Tante bisa berkata pada seorang wanita bodoh untuk jadilah layak untuk Evan, dan bagaimana pun caranya, Tante akan membantunya."

Wanita itu mencondongkan tubuhnya. "Sedangkan, kamu? Bagaimana Tante membantu kamu untuk menjadi layak bagi Evan?"

Seperti ada yang menabrak kencang tenggorokannya. Sakit sekali saat Aubry mencoba bicara. "Saya pernah bilang, berkali-kali pada Evan. Saya jauh dari kata layak."

"Lalu?" Tante Resti tampak tertarik dengan penjelasan Aubry.

"Seperti yang Tante lihat."

Tante Resti mendengkus, terlihat sangat lelah. Apakah berbicara dengan Aubry selelah itu?

Tidak lama, senyum Tante Resti mengembang, Evan dan Om Haris sudah kembali. Wanita itu bangkit dari tempat duduknya. "Bisa kita ketemu Ayara sekarang?"

Mereka setuju untuk menuju Madagaskar saat itu juga. Aubry berjalan di belakang bersama Evan, mengikuti langkah Tante Resti dan Om Haris. Tangan Aubry gemetar, telapak kakinya terasa mengambang saat

berjalan. Aubry tahan dengan rasa sakit, tapi ia tidak bisa membiarkan siapa pun menyakiti Ayara.

Dan, demi Tuhan, ia ingin menghentikan langkah dua orang di depannya untuk melindungi Ayara. Mungkin ini terasa berlebihan, tapi Aubry benar-benar ingin melakukannya.

Suara bising lagu anak-anak masih terdengar menggema memenuhi area Madagaskar.

Anak-anak masih berlarian di sana, didampingi oleh orang tuanya. Namun ..., di mana Ayara? Gadis kecil itu sudah tidak ada di antara teman-temannya.

"Mbak, di mana Ayara?" tanya Aubry pada seorang wanita yang sempat membawa Ayara berganti pakaian tadi.

"Oh, di sana!" Wanita itu menunjuk ke arah kerumunan orang dewasa. "Tadi Ayara minta tolong ke saya untuk ...

menghubungi Om Babas? Atau Babaw?" Wanita itu tidak yakin dengan ucapannya. "Saya lupa, dan saya nggak tahu siapa itu om yang dimaksud, tapi dia bilang katanya dia harus pulang jam tujuh. Ada janji—"

Aubry berlari, meninggalkan penjelasan wanita itu, melupakan Evan dan kedua orang tuanya di belakang. Ia menemukan Ayara di antara orang-orang yang bertugas di bagian katering, sedang

berbicara dengan salah seorang di antara mereka. "Ayaya!" panggil Aubry.

Gadis kecil itu menoleh. Wajahnya memerah, lalu ... air matanya tiba-tiba meleleh saat menemukan sosok Aubry mendekat.

Apa yang terjadi pada putrinya? Seingatnya, ia memiliki putri yang jarang menunjukkan air mata jika tidak ada hal

menyakitkan yang dirasakan olehnya.

"Ada apa, Sayang? Kenapa kamu—"

"Mamaw tahu sekarang jam berapa?" tanya Ayara di sela isak tangisnya.

Aubry melirik jam di pergelangan tangannya, belum sempat menjawab, tapi Ayara sudah kembali bicara dengan suara terbata.

"Sekarang jam sepuluh, Mamaw." Erang tangis Ayara lepas. "Kenapa Mamaw nggak bilang kalau aku mau diajak pergi lama-lama?" tanyanya dengan jerit tertahan. Ada marah, juga sakit yang terdengar dari suaranya. "Kenapa Mamaw nggak tanya aku dulu ..., apa aku mau atau nggak ke sini?"

Aubry mengusap dua sisi wajah Ayara. "Ayaya, maaf karena Mamaw nggak bilang sama Om

Evan kalau Ayaya suka Cinderella, bukan—"

"Bukan karena Cinderella atau Snow White, Mamaw!" Kali ini Ayara benar-benar menjerit, tidak menahannya lagi. Ia bergerak menepis tangan Aubry. "Aku harus pulang jam tujuh malam, Mamaw. Aku mau pulang .... Aku mau pulang ...."

***

Sneza Ardita :

BASTIAN, SINI LO TEMUIN GUE!

BERANTEM LO SAMA GUE!

DI MANA LO SEKARANG?

KENAPA LO HARUS JADI ABANG GUE SIH, HA?

MUSNAH AJA LO BASTIAN!

BIKIN MALU GUE AJA LO.

ASTAGFIRULLAH. DOSA APA GUEEE PUNYA ABANG KAYAK LO!

Bastian hanya meringis mendengar notifikasi di ponselnya yang terus-menerus datang. Awalnya, ia membaca pesan-pesan berisi kemurkaan itu, tapi selanjutnya, ia memilih untuk mengabaikannya.

Peduli setan dengan Sneza yang sekarang benar-benar kesetanan. Bastian terus menatap dirinya di cermin, berkali-kali, dan tersenyum sendiri

menemukan sosok bayangan di depannya.

Bastian tertawa sendiri akhirnya, memaklumi kemarahan Sneza. Namun, kembali lagi, siapa peduli?

Pasti Hayi mengabari Sneza, tentang Bastian yang sore tadi meminta bantuannya. Iya, Bastian meminta bantuan Hayi untuk mendandaninya, mengingat Hayi menguasai segala hal berbau *make-up*.

Bastian sudah mengenakan rambut palsu bercepol tinggi berwarna pirang dengan bando biru, tidak lupa poni rata sebatas alis, gaun biru muda, juga sarung tangan yang warnanya senada dengan gaun yang dikenakannya.

Menurut Hayi, Bastian sudah berhasil bertransformasi menjadi Cinderella.

Bastian ... melihat sendiri bahwa dirinya sekarang tampak cantik. Lalu, ia tergelak.

Bastian mengangkat gaunnya tinggi-tinggi ketika berjalan. Pria itu bersiul, kadang senandungnya terdengar, sementara tangannya masih memasang tirai rumbai warna-warni berbahan *silk* di dinding, lalu memasang balon-balon huruf bertuliskan 'Happy Birthday'.

Setelah selesai, ia kembali bercermin, merapikan poninya yang sedikit tersibak. Setelah itu, langkahnya kembali ke meja

makan. Ia melihat *spaghetti* yang sudah terhidang di sana, hasil karyanya sendiri. Walaupun berantakan, Bastian bangga. Karena itu adalah masakan pertama yang ia persembahkan untuk Ayara, gadis kecilnya.

Bastian melirik jam dinding yang sudah menunjukkan pukul tujuh malam, lalu duduk di meja makan, bersedekap, menunggu Ayara datang mengetuk pintu apartemennya. Beberapa kali

Bastian melirik ke arah pintu keluar, menanti sosok kecil itu hadir memenuhi monitor di samping pintu, tapi belum juga terlihat.

Perhatian Bastian kembali teralih pada meja makan. Di sana, selain ada *spaghetti* pesanan Ayara, ada juga kue tart yang Bastian beli sepulang kerja tadi, sebelum bertemu dengan Hayi. Juga ... kotak kecil berwarna biru.

Itu hadiah ... atau ya, anggap saja begitu.

"Ke mana, ya?" Bastian melirik jam dinding yang ternyata sudah menunjukkan pukul tujuh lebih dua puluh menit. Keningnya mengernyit. Apa Ayara lupa? Masa, sih? Pasalnya, gadis itu yang duluan membuat janji dengannya.

Bastian meraih ponselnya, lalu mencoba menghubungi nomor telepon apartemen tempat Aubry dan Ayara tinggal. Satu

nada sambung terdengar, dua nada sambung terdengar, sampai enam nada sambung diabaikan, berakhir suara operator yang mengakhiri panggilan.

Ada apa ini? Jika teleponnya tidak diangkat, itu artinya mereka tidak berada di apartemen?

Bastian menaruh ponselnya, menunggu. Mungkin lima menit lagi, Bastian akan menelepon lagi.

Lima menit terurai begitu lama, membuat Bastian buruburu

menelepon dengan tidak sabar. Namun, teleponnya kembali diabaikan. "Mereka lagi keluar?" gumamnya.

Bastian menghela napas, lalu menaruh ponselnya ke meja. Ia duduk, menghadap semua hidangan di meja. Menunggu lima menit lagi. Atau mungkin sepuluh menit. Setelah melirik jam yang menunjukkan pukul delapan, Bastian berpikir

menunggu satu jam lagi tidak masalah.

Dan, saat waktu sudah menunjukkan pukul sepuluh malam, Bastian mendengar bunyi beberapa notifikasi di ponselnya.

[Grup Senam Pagi Indomaret]

Venti Briana :

Gue baru pulang dari pestanya Ayara.

Wuidih, niat banget, deh, Evan nyewa satu Madagaskar!

Sairish Hasya :

Wah, happy birthday, *ya, Ayara!*

Jadi anak baik kesayangan Mamaw, ya.

Meirin Latisha :

Happy birthday, *Ayara. Anak cantik nanti kita ketemu, ya!*

Venti Briana :

Tapi, sampai balik, gue nggak ketemu sama Aubry.

Di manakah gerangan dirimu bersam Evan, Bry?

Meirin Latisha :

Bagus. Anak dibikinin pesta jor-joran, emaknya malah pacaran.

Venti Briana :

WKWKWK. BENTAR LAGI SEBAR UNDANGAN NIKAHAN DONGGGG.

BUKAN ULANG TAHUN LAGI.

Sashi Kirana :

Sori gue nggak datang, ya, Bry.

Happy birthday, *Ayara. Kak Aru titip cium, niiih.*

Venti Briana : *Sashi, lo nggak tahu, ya, kalau tadi*

gue sendirian karena anak gue sibuk main?

Tega lo.

Sairish Hasya :

Kalau gue udah bilang ke Aubry, nggak bisa datang.

Udah nggak kuat berdiri lama-lama.

Venti Briana :

Ya lo, kan, ketahuan.

Lah, ini Sashi? Alasan apa lo?

Sashi Kiran :

Ada seseorang yang mesti gue jaga hatinya.

Meirin Latisha :

Apaan banget lo, Mbakkk! Inget laki, inget!

Meirin Latisha :

Yang harusnya galau, tuh, gue.

Masa Gery cuek banget akhir-akhir ini. :(

Venti Briana :

Halah, halah. Lagu lama, kaset pita.

Meirin Latisha :

Babas? Babas mana, nih? Gue butuh pundak, Bas :(

Venti Briana :

Pundak Babas buat apa?

Meirin Latisha :

Buat gue jorokin ke jurang :(

Venti Briana :

Babas besok ke Semarang sama Pak Aryasa, kayaknya dia udah tidur sambil peluk koper.

Udah nggak sabar.

Sairish Hasya :

Bas, oleh-oleh :(

Makanan tapi :(

Meirin Latisha :

Babas ke mana, deh? Gue chat juga nggak bales.

Sombong banget, takut dimintain oleh-oleh kali.

Sashi Kirana :

Bas, okay?

Babas menyimpan ponselnya dengan posisi menelungkup, membiarkan notifikasi terus masuk, lalu mengabaikannya.

Mungkin tidak ada harapan untuk malam ini. Malam yang ia kira akan menjadi malam pertama perayaan ulang tahun gadis kecilnya. Malam yang akan menjadi malam pertama ia mempersembahkan masakannya sendiri. Malam yang ... ia pikir

akan menjadi malam terwujudnya hadiah itu sampai pada seseorang, walaupun bukan lagi wanita itu tujuannya.

Bastian tersenyum, meraih kotak biru di hadapannya. Perlahan, kotak itu dibukanya. Ada sepasang jepit berhiaskan bunga berwarna toska dan *peach* di ujungnya. Dulu, enam tahun yang lalu, saat membelinya, Bastian tidak mencari arti apa-apa dari jepit itu. Yang ia tahu,

jepit itu akan tampak cantik dikenakan oleh Aubry.

Saat Bastian datang ke rumah Aubry dengan perasaan bahagia, menunggu di depan pagar rumah bertuliskan 'Rumah ini Dijual', Aubry tidak kembali, dan hadiah itu tidak pernah sampai.

Jadi, jika kali ini ia memberikannya untuk Ayara, boleh, kan? Dengan rasa cinta yang sama seperti cinta yang dulu ia miliki untuk Aubry, atau ...

mungkin lebih dari itu, atau ... ia yakin lebih dari itu.

Bastian menghela napas. Walaupun Ayara tidak datang, hadiah itu harus tetap sampai. Kejadian enam tahun lalu tidak boleh terulang kali ini. Ayara akan kembali padanya, mengambil hadiahnya ke sini, walaupun saat ia tidak ada. Karena besok, pagipagi sekali ia harus memenuhi jadwal penerbangan ke Semarang.

Bastian menaruh ponselnya di meja, mengaktifkan kamera dan *timer*. Ia berdiri di depan kamera, lalu tersenyum lebar dengan dua tangan menopang kue. Hitungan kamera bergerak mundur, dan satu buah foto tertangkap.

Bastian tersenyum, walau getirnya hadir. Ia kembali duduk, menaruh kue di meja, menyalakan lilin dengan korek yang disiapkannya tadi. Lalu ...,

"*Happy birthday, Ayaya. Happy birthday, Ayaya.*" Bastian berdeham, mengenyahkan serak dan sesak yang tiba-tiba menyekat tenggorokan. "*Happy birthday. Happy birthday. Happy birthday, Ayaya.*" Ada nada lirih di ujung suara yang ia benci, yang ia singkirkan dengan bersorak sendirian dan tepuk tangan.

Bastian meniup lilin-lilin di atas kue, menyisakan asap tipis

yang mengepul, hilang. Bastian kembali sendiri. Api-api yang tadi menemaninya lenyap tertelan udara.

Ia termenung. Lalu berpikir, adakah kegiatan lain yang harus ia lakukan untuk menelan kesendirian? Mungkin ... menulis sebuah pesan? Untuk Ayara?

Bastian mengambil sebuah bolpoin dan selembar kertas biru menuliskan sesuatu.

Untuk Ayara, gadis kecil kesayangan Om Babas.

Hai, Ayaya, lihat ini. Om Babas nggak salah lagi, kan? Ini yang namanya Cinderella? ^^ Om Babas nggak kasih Ayaya boneka Cinderella, tapi Om Babas menjadi Cinderella untuk Ayaya malam ini.

Dan, oh iya. Om Babas udah bikinkan *spaghetti*. Tapi, nggak tahu, nih, enak nggak, ya. Soalnya

Om Babas nggak cobain. Kalau Ayaya nemu pesan ini, jangan dicari spaghetti-nya, karena pasti udah basi ^^ Kapan-kapan Om Babas bikinkan lagi. *Okay*?

Selamat ulang tahun, malaikat cantiknya Om Babas. Terima kasih sudah mau bertemu Om Babas. Terima kasih karena sudah mau menerima Om Babas menjadi teman. Terima kasih banyak ... sudah hadir dalam hidup Om Babas.

Ayaya, Om Babas memang nggak bisa memberikan seluruh isi dunia untuk Ayaya. Tapi, Om Babas janji, Om Babas akan memberikan seluruh dunia Om Babas untuk Ayaya.

Om Babas, yang akan selalu sayang Ayaya.

13

Bastian membuka gaun birunya, menaruhnya di atas tempat tidur, hanya ada celana pendek hitam yang menutupi tubuhnya kini. Ia berjalan ke arah wastafel dan menyalakan kran. Dua tangannya menampung air, membasuh wajah. Ia tahu *makeup* di wajahnya tidak akan hilang hanya dengan basuhan air, sehingga memutuskan untuk meraih *facial wash* dan membasuhnya.

Namun, saat selesai mengeringkan wajah. Ia melihat sisasisa *make-up* masih ada, masih tebal, membuat wajahnya malah kelihatan mengerikan. Ada *eye liner* yang meleleh di sekitar mata, juga lipstik yang tidak hilang sepenuhnya dan meluber di sekitar bibir.

Ia tahu, menghubungi Sneza sama saja dengan berjalan ke arah kematian, jadi ia

memutuskan untuk menghubungi Meirin.

Wanita itu pasti bisa membantunya.

"Mei?" sapa Bastian saat sambungan telepon terbuka.

Ada isak yang terdengar sebelum suara parau itu menyahut. *"Bagus, ya. Gue* chat *dari tadi juga! Baru ngabarin sekarang!"*

"Lho, memangnya iya?" gumam Bastian seraya

menjauhkan ponsel dan melihat layarnya yang menyala otomatis, tapi jelas ia tidak menemukan notifikasi apa-apa di sana. "Ada apa?"

"Lo nggak baca chat dari gue?"

"Nggak."

"Terus lo ngapain nelepon? Gue pikir lo bakal merasa bersalah karena nyuekin gue dari tadi dan ngehibur gue."

"Ngehibur gimana, sih? Ngebadut?" Ucapan Bastian membuat Meirin menjerit marah. Bastian mengernyit, menjauhkan ponselnya sesaat. "Mei?"

"Apa?"

"Gue mau minta tolong."

"Apaan? Ketemuan aja, yuk?"

"Ngapaiiinnn?" tanya Bastian. Bukan apa-apa, ia tidak akan keberatan untuk menemui wanita itu sebenarnya, tapi ia

memikirkan nasib sisa *make-up* di wajahnya.

"Ya cerita, lah. Nggak enak cerita di telepon. Gue ceritain kenapa gue sedih."

"Dih, nggak mau tahu gue."

"Ihhh! Babasss!"

"Apaan, sih? Eh, tunggu. Tolongin gue bentar, kalau ngilangin sisa *make-up* biasanya pakai apa, sih?" *"Micellar water? Kenapa?"* tanya Meirin.

"Nah, gue bisa dapat itu di mana? *Micellar water* itu?"

"Ada di—eh, gue punya. Ambil sini kalau mau—eh, buat apaan, tapi?"

"Mesti banget gue ke rumah lo?"

"Ya udah kalau nggak mau nggak apa-apa."

Bastian membutuhkannya, besok pagi ia akan berangkat bersama Aryasa dan tim, jadi bagaimana bisa ia membiarkan

sisasisa *eye liner* dan lipstik di wajahnya begitu saja? Itu yang membuat Bastian mengendarai mobilnya menuju rumah Meirin malam-malam begini.

Bastian tiba satu jam kemudian, dengan tudung *hoodie* dan masker yang dibiarkan menutupi wajahnya.

Setelah mengabari bahwa ia sudah berada di depan pagar rumah Meirin, wanita itu keluar.

Meirin tidak hanya membawa sebotol—apa itu namanya?—*micellar water*, tapi ia juga membawa sebungkus kapas untuk Bastian. Setelah masuk dan duduk di jok samping pengemudi, Meirin bertanya, "Memang buat apaan, sih?"

Bastian mendengkus, akhirnya membuka tudung dan masker yang sejak tadi menyembunyikan wajahnya.

Meirin melotot, terlihat sangat terkejut. "*Astagfirullah*, Bas. Lo ... kenap—kenapa ini? Ya ampun, lo ngapain, sih, ha?!"

Bastian menggeleng. "Nggak." Lalu tangannya meraih dua benda di tangan Meirin yang ia butuhkan. "*Edaaan*, cuma mau dapat ginian aja gue mesti melakukan perjalanan ke Grogol sejauh ini," keluhnya.

Meirin belum merespons.

"Ini gimana cara pakainya?" Bastian bingung.

Meirin masih meringis, menatap Bastian dengan tatapan iba yang aneh. "Bas?"

"Hm? Gimana ini pakainya?"

"Bastian, lo tahu nggak, sih ...? Lo kayak ... banci Taman Lawang yang habis diperkosa."

Bastian berdecak. "Berisik lo. Udah, ini gimana cara pakainya?"

"Nggak, jawab dulu lo habis ngapain."

Bastian mengembuskan napas. Menyesal karena sudah memutuskan untuk menemui Meirin. "Anak—ada anak, ulang tahun. Terus—"

"Terus lo ngebadut?"

Bastian diam.

"Ya ampun, lo kurang duit?" tanya Meirin lagi. "Kok bisa, sih? Lo diporotin cewek, ya?"

"Udah kasih tahu aja, ini gimana gue pakenya."

Meirin merebut kembali botol berisi air yang benar-benar terlihat seperti air putih itu dari tangan Bastian, lalu menarik selembar kapas. Saat menuangkan cairan itu ke kapas, matanya tidak berhenti memperhatikan wajah Bastian. "Gue kayaknya lebih senang kalau lo jawab, lo habis diajak main salon-salonan sama Sneza."

Bastian mengernyit.

"Atau main sama Louis."

"Gue udah pindah Mei, gue udah nggak tinggal di rumah."

"Oh iya." Meirin berakhir tidak bersuara, padahal wajahnya masih terlihat penasaran.

Saat tangan Bastian hendak meraih kapas dari Meirin, tangannya malah menghindar. Satu tangan wanita itu memegang dagu Bastian, sedangkan tangan yang lain mengusapkan kapas basah ke sisi wajahnya. Tenang

saja, mereka memang sudah biasa sedekat itu.

"Lo ada masalah sama Gery?" Sebenarnya Bastian malas membahas dan bertanya masalah itu karena ia tahu setelah ini akan ada cerita panjang susah usai yang membuatnya terkantukkantuk saat mendengarkan.

Meirin menaruh kapas kotor di *dashboard* dan meraih helaian kapas baru. Ia melakukan hal

yang sama seperti sebelumnya, menuangkan cairan itu ke kapas dan mengusap sisi wajah Bastian yang lain. "Gue rasa ... sekarang Gery udah keterlaluan, deh."

Bastian memperhatikan raut wajah wanita di depannya, yang kini terlihat sangat dekat. Bastian tidak menemukan ekspresi marah yang menggebu-gebu seperti biasanya, kali ini Meirin malah terlihat ... lelah?

"Gery, kan, nyuekin gue .... Udah lama, sih. Ada dua atau tiga minggu, mungkin?" Meirin menjauh. "Merem dulu, Bas," titahnya sebelum mengusap kelopak mata Bastian, lalu kembali bercerita. "Awalnya gue santai aja, gue pikir dia sibuk gitu, kan? Tapi, barusan gue dapat kabar kalau balik kerja, Gery nganterin pulang anak baru—siapa sih, namanya gue lupa."

"Cewek?"

"Tolong, deh, Bas. Kalau cowok, gue nggak akan segalau ini."

Bastian tidak memberi komentar karena biasanya begitu. Ia tahu Meirin hanya perlu seseorang yang mendengarnya, tugas memberi ceramah dan wejangan panjang sudah menjadi bagian Venti atau Sashi, atau kadang Sairish kalau sudah kesal-kesal banget.

"Jadi?" tanya Bastian. "Bukannya lo sama Gery udah sepakat buat serius, ya? Lo berdua udah tunangan juga. Kayaknya bukan saatnya lagi kayak gini, deh, Mei. Kalau lo dengar sesuatu hal yang nggak lo suka, lo harus tanyain langsung."

"Gue lagi nunggu perasaan gue membaik dulu."

Bastian hanya mengangguk.

"Tapi, lo sadar nggak, sih? Kalau makin sini, Gery makin sering kayak gini?"

Bastian mengangkat bahu. Ia tidak tahu-menahu bagian itu, yang ia tahu hanya frekuensi *mood* Meirin memburuk lebih sering dari biasanya karena sikap Gery.

"Gue salah nggak, sih, kalau ... tetap mempertahankan hubungan gue dan Gery hanya karena takut keluarga gue kecewa?"

Bastian tertegun sesaat, memastikan Meirin benar-benar membutuhkan jawabannya atau hanya menggumam pada dirinya sendiri. Setelah melihat Meirin hanya diam seraya menatapnya, Bastian mulai bicara. "Gue nggak bisa nilai itu benar atau salah. Yang ngejalanin, kan, lo. Lo yang lebih tahu."

Meirin mengembuskan napas berat. "Iya, ya?" gumamnya.

"Gue nggak bisa menceramahi lo selancar Mbak Venti atau Mbak Sashi, tapi ... bukannya lo berhak, ya, memilih yang terbaik untuk diri lo sendiri?" Bastian merasa iba pada sosok Meirin yang di kantor kerjanya cuma haha-hihi, padahal kalau di rumah galaunya setengah mati.

Meirin menuangkan kembali cairan dari botol ke kapas bersih,

lalu mengusap sisi bibir Bastian. "Bas, lo tahu nggak?"

"Nggak."

Meirin berdecak, membuat Bastian terkekeh. "Gue pernah janji, atau kayak bikin kesepakatan gitu sama diri gue sendiri, seandainya gue benar-benar putus sama Gery, gue ... mau jadi bini lo aja."

Tanpa menunggu, Bastian meraba kening Meirin. "Ini kepala isinya bengkoang, ya?"

***

***

Selama di perjalanan, ucapan Tante Resti masih bisa ia dengar dan ingat dengan baik. Seperti ada lebah yang tidak bisa keluar di telinganya, terus berdengung, berisik, tidak berhenti. Aubry tahu sejak tadi Evan beberapa kali melirik ke arahnya, memastikan ekspresinya. Saat tatapan keduanya bertemu, Aubry tersenyum.

"Mama kelihatan suka Ayara." Ucapan Evan membuat Aubry melirik ke jok belakang, di mana Ayara sudah tertidur karena kelelahan.

Bukan, gadis kecil itu bukan kelelahan karena menikmati pestanya, melainkan ... ia terlalu kecewa karena meninggalkan janjinya dengan Bastian.

"Tapi, tadi *mood* Ayara lagi nggak bagus sayangnya," lanjut Evan.

"Maaf, ya, Van."

Tangis Ayara tidak reda begitu saja, butuh beberapa menit sampai Aubry berjanji untuk mengajaknya pulang. Sementara, Evan tidak tahu tentang alasan itu. Evan hanya tahu Ayara kelelahan, tantrum seperti anak kebanyakan, dan ia memaklumi itu.

Sejak tadi, Ayara terlihat berusaha menahan kantuknya, tapi malam semakin menelan

tenaganya, tidak membiarkan matanya untuk tetap terbuka. Hari ulang tahunnya akan segera berakhir, sedangkan Aubry baru saja membuat gadis kecil itu tidak bisa memenuhi janjinya pada Bastian.

"Kali ini jangan menyuruh aku membiarkan kamu menggendong Ayara," ujar Evan. Saat melihat Aubry hendak menolak, Evan sudah keluar dari mobil dan bergerak ke jok

belakang. Pria itu meraih tubuh Ayara ke dalam gendongannya. "Aku hanya akan antar sampai depan pintu," janjinya.

Aubry menghela napas pelan, lalu mengangguk, menyerah, membiarkan Evan berjalan lebih dulu di depannya. Tidak ada percakapan sepanjang perjalanan menuju lantai sepuluh, Evan hanya bertanya, "Kayaknya kamu juga kecapekan, ya? Dari tadi diam terus."

Keduanya tiba, berjalan di koridor menuju pintu apartemen. Namun, sosok pria yang kini tengah membuka pintu apartemennya membuat perhatian Aubry teralihkan begitu saja.

Bastian, pria itu seperti baru saja tiba.

"Hei, Bas," sapaan Evan, membuat Bastian menoleh.

Bastian menatap Ayara yang berada dalam gendongan Evan,

lalu tersenyum. "Hei, Van," balasnya. Pintunya sudah berhasil terbuka, tapi pria itu menahan diri untuk masuk untuk menghargai sapaan Evan.

Saat tangan Aubry bergerak menekan digit-digit nomor di pintunya, ia kembali mendengar Evan bicara.

"Gue baru tahu lo tinggal di sini beberapa hari yang lalu. Gue juga agak kaget waktu lihat Ayara ternyata akrab sama lo." Evan

tertawa pelan. "Nggak keberatan, kan, kalau misal gue bilang, sekalian titip Aubry dan Ayara di sini?"

Aubry mendorong pintunya, masih membelakangi dua pria yang tengah berbincang itu.

"Santai." Hanya itu sahutan Bastian.

"Udah malam, Van," ujar Aubry seraya meraih tubuh Ayara dari Evan.

"Oke. Aku pulang, ya?" Evan kembali menatap Bastian. "Balik, ya, Bas."

"Oke," sahut Bastian sebelum benar-benar masuk ke kamarnya. Pria itu memutuskan untuk menghilang lebih dulu, seperti memberi kesempatan pada Aubry dan Evan untuk saling mengucapkan selamat tinggal yang padahal tidak dilakukan sama sekali.

Aubry melangkah masuk setelah berkata, "Terima kasih, ya, untuk malam ini." Karena, walaupun ia tahu telah membuat Ayara kecewa malam ini, tidak serta-merta harus menjadi tidak tahu terima kasih, kan? Evan telah mengeluarkan banyak waktu dan materi untuk menyiapkan semuanya.

Aubry membawa Ayara masuk, membaringkannya di tempat tidur. Sesaat, tangan

Aubry mengusap kening gadis kecil itu, yang sama sekali tidak merasa terganggu karena begitu lelap.

Aubry duduk di sisi ranjang, termenung selama beberapa saat sebelum memutuskan untuk meraih ponselnya dari tas yang sejak tadi belum dilepasnya dari bahu. Ia melihat nomor kontak Bastian di sana. Beberapa saat menimbang-nimbang untuk menghubungi atau tidak, sampai

akhirnya ibu jarinya memutuskan untuk menekan pilihan 'panggil'.

Nada sambung terdengar, Aubry menunggu beberapa saat.

"Halo?" Suara Bastian terdengar.

Aubry menarik napas sebelum memutuskan untuk bicara.

"Bas ...."

Bastian hanya menggumam pelan.

"Maaf mengganggu."

"Nggak kok."

"Aku ... mau minta maaf."

Ada jeda sebelum suara Bastian terdengar menyahut dari seberang sana. *"Untuk?"*

"Untuk malam ini. Maaf karena ... membuat Ayara nggak menepati janjinya pada kamu." Suara Aubry tertahan, berat sekali rasanya. Ia sudah mencoba menenangkan diri, mengatur napasnya, tapi tetap saja, bicara

dengan Bastian tidak pernah terasa mudah sekarang, air matanya sudah meleleh.

Bastian terdiam beberapa saat. *"Ayara meminta aku untuk menemuinya, jam tujuh malam."*

Aubry mengangguk.

"Aku tahu, Ayara bilang itu." *"Kami akan makan malam berdua, rencananya."* "Bas, maaf ...." Aubry menunduk dalam.

"Ini rencana kami. Nggak ada yang tahu. Ini ... hanya janji kami berdua."

"Aku menggagalkan semuanya."

"Bry ...." Bastian bergumam. *"Kamu tahu? Tanpa kamu sadari, kamu sudah berhasil membuat aku menjadi ayah paling buruk di dunia karena ... bertahun-tahun mengabaikan Ayara."*

Isak Aubry tidak tertahan, membuat permintaan maafnya tersekat di tenggorokan.

"Sekarang ketika aku membayangkan tahun-tahun lalu ... saat aku mengejar semuanya, pendidikan, karier, bahkan ... wanita yang sempat aku suka, aku merasa semua adalah dosa besar."

Aubry menggeleng. "Nggak, Bas." *Kamu nggak pernah*

melakukan kesalahan. Namun, sisa kalimat itu tidak keluar.

"Jadi aku mohon. Untuk kali ini, Bry. Izinkan aku membahagiakan Ayara. Izinkan aku menebus semua dosa yang pernah aku perbuat. Izinkan aku ... menjadi ayah yang semestinya ... walaupun Ayara nggak tahu itu."

14

Bastian berjalan di lobi hotel bersama Aryasa, mereka mencari *coffee shop* di sekitar sana, dan menemukannya tidak lama kemudian. Mereka sudah sampai di Semarang sejak pukul satu siang, dilanjut *meeting* dua jam kemudian dan berakhir pada pukul lima sore.

Bastian duduk di hadapan Aryasa, membawa dua *paper cup*

berisi kopi hangat dan menaruhnya satu di meja. "Saya nggak menyangka kalau kita akan bekerja secepat ini," gumam Aryasa setelah menggumamkan kata terima kasih, menyesap pelan kopinya. "Sori, ya, Bas. Nggak sempat istirahat dulu."

"Nggak apa-apa, biar semua kerjaan cepat selesai dan kita juga bisa pulang cepat, Pak." Bastian menaruh *paper cup* di meja, lalu merogoh ponsel sari saku celana.

Tidak ada notifikasi apa pun di sana. Sejak berangkat, ia hanya menemukan satu pesan dari Mama yang berpesan ini-itu. Layar ponselnya hanya menampakkan fotonya bersama Ayara, yang mampu membuatnya tersenyum walau lelah menghantam, energinya terisi lagi setelah terkuras.

Bastian menghela napas panjang, mengingat sebuah kertas berisi surat beserta foto

yang ditempel di pintu lemari es di apartemen, juga sekotak hadiah di meja makan. Apakah Ayara tidak berusaha mencarinya dan masuk ke apartemen sehingga benda-benda itu tidak ditemukan?

"Biasanya, cowok lajang kayak kamu nggak ingin cepatcepat pulang kalau tugas kayak gini," ujar Aryasa. "Nggak ada yang nungguin dan ditemuin juga, kan, di rumah?"

Bastian meringis dengan cibiran itu. "Kalau perginya liburan, ya nggak mau cepat-cepat pulang, Pak. Kalau perginya masalah kerjaan, ya ... nggak enak juga." Bastian kembali menyesap kopinya. Atau mungkin lebih tepatnya, ia memang tidak ingin pergi lama-lama dan berjauhan dari Ayara untuk urusan apa pun itu.

Aryasa mengangguk. "Saya, sih, jelas suka kangen anak-

istri."

Saya juga kangen anak, istrinya nyusul aja, Pak, balas Bastian dalam hati.

Aryasa meraih ponselnya yang berada di meja, tersenyum sendiri melihat layar sebelum mengusapnya pelan, lalu mengangkat sebuah telepon. "Halo, Shi?" sapanya. "Baik, kok. Oh, Bastian? Ada, nih, lagi ngopi."

Bastian yang merasa terpanggil, menoleh.

Aryasa mengernyit. "Baik-baik aja kok Bastian. Kenapa?

Hah? Udah, udah makan." Wajah Aryasa masih tampak aneh. "Ya ... itu selalu, sih. Aku selalu memastikan rekan kerjaku—Bastian— baik-baik aja. Ya ..., hah?"

Ketika Aryasa menatap Bastian dengan tatapan heran,

Bastian ikut-ikutan memberikan ekspresi demikian.

"Shi, tunggu." Aryasa berdeham. "Dari tadi kamu mengkhawatirkan Bastian, tapi kamu lupa sama aku, ya?"

***

Hari ini, Aubry terpaksa kembali menitipkan Ayara pada Karin. Namun, karena Ayara seharian berada di sekolah, Karin hanya bertugas mengantar dan menjemput gadis kecil itu, juga

menemaninya bermain sampai Aubry pulang.

Pukul tujuh malam, Karin datang bersama Ayara. Saat membuka pintu, Ayara melewati Aubry begitu saja, berjalan masuk ke apartemen dan membuka pintu kamarnya. Tidak ada ciuman, pelukan, atau ucapan, "Mamaw, aku senang banget ketemu Mamaw hari ini!" Dan, disambung dengan berbagai

cerita mengenai kegiatannya hari ini.

"Dia masih marah?" tanya Karin.

Aubry mengangguk pelan. "Mungkin." Keduanya memasuki apartemen, duduk di *stool* yang menghadap meja bar. Di sana, Aubry sudah menuangkan dua gelas jus jeruk siap saji. Sementara jus stroberi dalam mug karakter milik Ayara dibiarkan begitu saja.

"Gue nggak menyangka Ayara bakal sekecewa itu." Karin menghela napas, mengangkat bahunya sesaat.

Semalam, setelah percakapan terakhirnya dengan Bastian di telepon, Aubry merasa ... kalut. Sehingga semua keluhannya tumpah-ruah pada Karin. Karin tahu tentang Bastian yang sudah bertemu Ayara, tahu tentang Bastian yang kini tinggal tepat di depan pintu apartemennya, juga

... tahu tentang acara ulang tahun Ayara semalam yang berakhir perang dingin antara dirinya dan Ayara.

Ayara sama sekali belum memulai perbincangan panjang dengan Aubry sejak pagi, lebih banyak diam. Apalagi saat tahu bahwa Bastian hari ini pergi ke luar kota, gadis itu tampak muram, hanya sesekali menyahut jika ucapan Aubry sangat penting untuk ditanggapi.

"Jadi, masalahnya bukan sesederhana Snow White atau Cinderella, ya ...?" gumam Karin, lebih pada dirinya sendiri. "Gue nggak menyangka Bastian bisa menarik perhatian Ayara sebegitu cepat, sebegitu kuat."

Aubry mengangguk, menyetujui itu. "Gue juga."

"Naluri?" gumam Karin.

"Mungkin." Aubry menyetujui. Atau, jika memang Bastian adalah sosok yang tidak

berubah sejak pertama kali bertemu, Aubry tahu kenapa Ayara bisa begitu mudah dekat dengan
Bastian.

Bastian itu ... menyenangkan, apa adanya, dan ... tulus.

Bastian adalah satu-satunya pria yang bisa mendekati Ayara dengan begitu cepat. Jika disebut bahwa selama ini Ayara mendambakan sosok ayah, Evan juga melakukan hal yang sama,

tapi Ayara malah menampakkan sikap segan alih-alih menganggapnya teman seperti sikapnya pada Bastian.

Aubry jelas bahagia melihat kenyataan itu. Namun, tidak dipungkiri rasa waswasnya selalu datang tiap kali mengingat hubungan Ayara dan Bastian yang semakin hari semakin dekat.

Bagaimana jika suatu saat Ayara tahu bahwa Bastian adalah ayahnya?

Aubry menghela napas panjang, menghabiskan sisa minumannya di gelas. Karin sudah pergi sejak beberapa menit yang lalu, tidak sempat pamit pada Ayara karena gadis kecil itu masih mengunci diri di dalam kamar. Sementara Aubry masih duduk di *pantry* sendirian. Ia masih merenung, diam, mengabaikan beberapa notifikasi yang masuk ke ponsel, yang

layarnya kini menyala-nyala di atas meja.

Dalam heningnya sendiri, suara pintu kamar yang terbuka mengalihkan perhatiannya. Ayara keluar dari kamar, kakinya berjinjit ketika tangannya masih memegang gagang pintu untuk kembali menutupnya. Gadis kecil itu sudah berganti pakaian dengan piyama.

"Mau sikat gigi?" tanya Aubry.

Ayara menggeleng.

"Aunty udah pulang," ujar Aubry saat melihat Ayara masih berdiri di depan pintu kamar, wajahnya tampak sedikit kebingungan.

Tidak ada tanggapan dari gadis kecil itu, wajahnya sesaat mendongak, lalu kembali menatap ujung kakinya sendiri.

Aubry turun dari *stool*, menghampiri Ayara. "Mau makan?" tanya Aubry lembut. Ia berjongkok di hadapan Ayara

dengan kepala meneleng. "Tadi pagi Ayaya nggak mau sarapan, terus kata Aunty, seharian Ayaya juga nggak makan." Ayara masih diam.

"Nanti sakit," lanjut Aubry dengan wajah putus asa. Hari ini, Ayara tidak bisa dibujuk. Bahkan Karin yang biasanya selalu berhasil, kali ini gagal membujuknya makan. "Ayaya ...." Aubry memegang dua lengan Ayara, menatapnya putus asa.

"Maafin Mamaw kalau Mamaw salah—ng, nggak. Mamaw tahu betul,
Mamaw memang salah. Maafin Mamaw."

Ayara masih menunduk.

"Mamaw ...." ujarnya lirih.

"Ya?" Ada rasa antusias yang membuat dada Aubry mengembung saat mendengar Ayara bicara.

"Mamaw .... Mamaw keberatan nggak kalau aku suruh

janji?"

Aubry menggeleng kencang. "Tentu aja nggak. Mamaw mau janji apa pun, asal Ayaya maafin Mamaw."

Ayara mengangkat wajahnya perlahan, menatap Aubry lekat-lekat. "Besok-besok, kalau Mamaw dan Om Evan mau ajak aku pergi, Mamaw harus kasih tahu aku dulu, kita mau pergi ke mana, mau ngapain, selesai jam berapa," pinta Ayara.

Aubry mengangguk kencang, menyanggupi itu.

"Aku nggak mau ingkar janji lagi. Rasanya ... nggak enak, Mamaw. Kasihan Om Babas. Aku bikin Om Babas nunggu lama, lalu aku nggak datang," ujar Ayara dengan suara sedikit terbata. "Aku mau minta maaf sama Om Babas, tapi Om Babas udah pergi. Jadi ada yang sakit di sini." Ayara memegangi dadanya sendiri. "Aku takut Om Babas

marah, nggak mau jadi teman aku lagi."

"Mamaw janji. Nggak akan Mamaw ulang lagi." Dua tangan Aubry meraih tangan mungil Ayara, menggenggamnya, menciumnya. "Maafin Mamaw, ya?"

Ayara mengangguk pelan. Ada senyum yang nampak di bibirnya walau wajahnya masih terlihat sendu, tapi Aubry cukup

tenang karena Ayara sudah kembali mengajaknya bicara.

Aubry pikir, setelah berjanji, semuanya selesai. Ternyata belum. Ayara mengajaknya untuk masuk ke apartemen Bastian.

Beberapa kali Aubry mencoba menghubungi Bastian untuk meminta izin, tapi teleponnya diabaikan. Mungkin pria itu sedang benar-benar sibuk hari ini? Jadi, karena Bastian sudah memberi tahu *password*

pintu apartemennya, Aubry membiarkan Ayara masuk ke kediaman pria itu tanpa menunggu lagi izin Bastian.

Aubry berdiri di ambang pintu, melihat Ayara melangkah pelan ke dalam. Tatapannya mengedar, entah mencari apa. Sempat berdiri di dekat meja makan, mematung di sana, sebelum akhirnya ia melangkah mendekat untuk meraih sebuah kotak berwarna biru.

Ayara mendekap kotak itu, tapi tatapannya terarah pada pintu lemari es yang kini membuatnya berlari. Gadis kecil itu menarik selembar kertas dan foto dari daun pintu yang tadi ditempel oleh magnet perekat. Ia tersenyum, mengusap foto sesaat sebelum membawa kertas dan kotak biru itu menuju ke arah sofa.

Ayara menoleh pada Aubry yang masih berdiri di ambang

pintu. "Mamaw, bisa minta tolong bacain ini nggak?" pintanya seraya mengangkat selembar kertas yang tadi ditariknya dari pintu lemari es.

Aubry mengangguk, melangkah masuk, menghampiri Ayara yang kini sudah duduk di sofa. Ia meraih kertas surat itu dan duduk bersila di atas karpet, di depan Ayara.

Sesaat sebelum membaca surat, Aubry melihat selembar

foto di tangan Ayara. Ada Bastian di sana, yang mengenakan kostum lengkap dengan *make-up*-nya yang luar biasa menyerupai sosok Cinderella.

"Baca, Mamaw," pinta Ayara seraya mendekap kotak biru dan foto Bastian di dadanya.

Aubry mengangguk, padahal tidak yakin bisa membaca surat itu dengan suara jelas, ada rasa tersekat di tenggorokan saat

melihat foto Bastian dengan kostum Cinderella-nya.

Aubry berdeham pelan sebentar. "Untuk Ayara, gadis kecil kesayangan Om Babas." Suara Aubry sudah terbata bahkan saat baru memulai. "Hai, Ayaya, lihat ini. Om Babas nggak salah lagi, kan? Ini yang namanya Cinderella?"

"Iya, Om Babas nggak salah lagi," sahut Ayara. "Om Babas

udah tahu sekarang yang mana Cinderella."

"Om Babas nggak kasih Ayaya boneka Cinderella, tapi Om Babas menjadi Cinderella untuk Ayaya malam ini." Aubry menarik napas perlahan, lalu menunduk saat gagal menahan lelehan air matanya. "Dan, oh iya. Om Babas udah bikinkan *spaghetti*. Tapi, nggak tahu, nih. Enak nggak, ya. Soalnya Om Babas nggak cobain." Aubry berdeham lagi. "Kalau

Ayaya nemu pesan ini, jangan dicari *spaghetti*-nya karena pasti udah basi, kapan-kapan Om Babas bikinkan lagi. *Okay*?"

"*Okay*!" sahut Ayara lagi.

"Selamat ulang tahun, malaikat cantiknya Om Babas. Terima kasih sudah mau bertemu Om Babas. Terima kasih karena sudah mau menerima Om Babas menjadi teman. Terima kasih banyak ... sudah hadir dalam hidup Om Babas."

Ayara hanya tersenyum, tidak lagi menyahuti isi surat itu. Kali ini, gadis kecil itu tidak bisa lagi menutupi perasaan bersalahnya, wajahnya kembali muram.

"Ayaya, Om Babas memang nggak bisa memberikan seluruh isi dunia untuk Ayaya. Tapi, Om Babas janji, Om Babas akan memberikan seluruh dunia Om Babas untuk Ayaya." Pada detik ini, Aubry melepaskan satu isakan pelan, yang membuatnya

memejamkan mata kuat-kuat sebelum mengakhiri surat itu. "Om
Babas, yang akan selalu sayang Ayaya."

"Makasih, Mamaw."

Aubry mengangguk, lalu mengalihkan wajah ke belakang untuk mengusap sudut-sudut matanya. Ayara sibuk membuka kotak biru di tangannya, sehingga tidak menyadari sikap Aubry.

Ayara menemukan sepasang jepit rambut dari dalam kotak, yang kini disematkan di sisi kanan dan kiri rambutnya, yang membuat gadis kecil itu tersenyum sendiri. "Mamaw, aku mau telepon Om Babas boleh, kan?"

Aubry mengangguk, menyerahkan ponselnya pada Ayara setelah menekan nomor telepon Bastian, mengaktifkan *speaker* ponsel agar Ayara masih

bisa tetap memeluk kotak biru dan foto Bastian.

"Halo?" Suara sapaan Bastian mampu membuat Ayara tersenyum lebar.

"Om Babas, ini aku!"

"Aku?" Suara Bastian terdengar jail.

"Ayaya!"

"Oh, pacar Om Babas?"

Suara Bastian membuat Ayara tergelak, tetapi sesaat kemudian wajahnya berubah

sendu. "Om Babas, aku udah lihat hadiah dari Om Babas."

"Oh, ya?" Entah kenapa Bastian hanya memberikan respons singkat.

"Udah aku pakai jepitnya."

"Pasti Ayaya cantik banget."

Ayara tersenyum tipis. "Aku udah lihat foto Om Babas jadi Cinderella. Aku ... suka banget. Om Babas cantik."

Kekehan Bastian terdengar. *"Wah, Om Babas senang banget*

kalau Ayaya suka." Ada dehaman pelan di ujung kalimatnya.

"Maafin aku, ya, Om Babas." Ayara masih tersenyum, tapi matanya berair. Ia berusaha tersenyum, tapi berakhir menggigit bibirnya sendiri.

"Hei, kok minta maaf?" tanya Bastian, suaranya terdengar lembut. *"Om Babas senang kok, jadi Cinderella."*

"Oh, ya?"

"Mm."

"Tapi, Om Babas udah maafin aku, kan? Aku udah ingkar janji." Satu tangan Ayara menyeka sudut mata dengan punggung tangan. "Om Babas sendirian, nunggu aku. Pasti lama. Maaf, ya?"

Selama beberapa saat Bastian tidak bersuara. *"Nggak apaapa,"* gumamnya. *"Lain kali, kita bikin janji lagi."*

Ayara mengangguk, seolah-olah Bastian bisa melihatnya. "Tapi, nanti aku yang

jadi Cinderella, Om Babas jadi pangerannya."

Bastian terkekeh. *"Oke, oke, Cinderella."*

Ada jeda hening yang cukup lama sebelum Ayara kembali bicara. "Om Babas ...."

"Ya?"

"Terima kasih sudah mau jadi Cinderella. Terima kasih sudah mau jadi teman aku. Aku juga sayang Om Babas."

15

Pukul lima sore, Aubry baru saja menyelesaikan pekerjaannya, masih berada di kubikel dengan berkas-berkas yang berantakan. Saat itu, getar ponsel mengalihkan perhatiannya dan suara Karin yang hampir menangis dari balik *speaker* ponsel membuatnya panik.

"Ayara muntah-muntah, badannya demam, menggigil," ujar Karin dengan suara terengah. *"Sekarang gue udah di rumah sakit diantar Kevin. Sori, gue mengambil keputusan ini tanpa persetujuan dari lo, tapi—"*

"Rumah sakit mana?" Aubry membereskan berkasberkasnya dengan tergesa.

"Cleon Hospital," jawab Karin cepat.

Aubry tidak mengingat apa-apa selain meminta izin pulang lebih cepat pada Mbak Sairish yang disetujui tanpa banyak pertanyaan lagi.

Aubry menggigit bibirnya kuat tanpa sadar selama perjalanan di dalam taksi, dengan ponsel yang digenggamnya erat menunggu kabar dari Karin. Gugup seperti ini kembali ia rasakan, saat keadaan ibu dan ayahnya memburuk dan pergi

dalam selang waktu yang tidak terlalu jauh.

Kehilangan-kehilangan itu membuatnya ketakutan. Tidak boleh terjadi lagi, pada satu-satunya orang yang ia miliki di dunia, satu-satunya yang menjadi alasan ia bertahan di dunia. Aubry yakin dunia tidak sekejam itu. Tidak ada lagi kehilangan berikutnya.

Ponsel di tangannya bergetar saat ia baru saja membayar

ongkos taksi dan turun di pelataran gedung rumah sakit. Nama Evan muncul di layar, dan ia membuka sambungan telepon tanpa langkah yang terhenti.

"Bry, aku nunggu kamu di lobi, tapi kamu nggak ada. Kamu ke mana?"

Kepanikan Aubry mampu melupakan apa pun, terlebih jika menyangkut Ayara. "Ruang Gufi nomor dua ada di sebelah mana, ya, Suster?" Aubry menyebutkan

ruangan yang dikabarkan oleh Karin selama di perjalanan tadi.

Wanita berseragam perawat serba putih di hadapan Aubry itu mendekap map di dada, satu tangan kanannya terulur ke arah koridor sebelah kanan. "Ibu lurus ke arah sana. Setelah menemukan ruang Melati, Ibu belok ke kanan, lalu lurus lagi. Ruang Gufi ada di sampingnya."

"Terima kasih." Aubry melangkah dengan ponsel yang

masih menempel di telinga, mengabaikan suara Evan yang kembali bertanya dalam kebingungan di seberang sana.

"Bry, kamu di mana?" ulang Evan.

"Di Cleon Hospital, Ayara masuk rumah sakit." Aubry memperhatikan petunjuk yang diberikan perawat tadi dan menemukannya. Ia mengabaikan ponselnya setelah mendengar

suara Evan yang berkata akan menyusul ke sana.

Di depan salah satuh ruang rawat anak, ada Kevin yang tengah berdiri, seperti sengaja menunggu kedatangan Aubry. "Karin dan Ayara ada di dalam," ujarnya saat Aubry tiba.

Langkah Aubry terayun cepat, memasuki ruangan serba putih dengan seorang gadis kecil terkulai di atas ranjangnya. Ada Karin yang berdiri di sana,

dengan panik yang masih tampak di wajahnya.

"Mamaw ...." gumam Ayara saat melihat kedatangan Aubry.

"Dia belum berhenti muntah, padahal suster sudah memberikan obat lewat infus."

"Oh, ya?" Aubry buru-buru menaruh tasnya dengan sembarang di sofa dan menghampiri ranjang pasien. "Apa yang sakit?" tanyanya

lembut. Ia berusaha terlihat tenang, walaupun sulit sekali.

Ayara memegang lehernya. "Ini sakit. Perih banget, Mamaw."

Aubry tersenyum, memegang tangan Ayara yang terasa lebih hangat dari biasanya. "Anak Mamaw kuat," gumamnya.

Ayara menggeleng, lalu menangkup mulutnya. "Mamaw ...." Raut wajahnya terlihat mual. Dan dengan segera Karin membuka kantung plastik yang

disediakan perawat untuk menampung seluruh cairan yang keluar dari perut Ayara. Aubry ikut meringis, ikut merasakan sakitnya saat melihat otot-otot perut gadis kecilnya itu seperti ditekan.

"Mamaw, sakit ...." Ayara menangis dan Aubry meraih tubuhnya, menggendongnya di samping tiang infus.

Tubuh mungil itu terkulai dalam dekapannya, terasa lebih

tenang saat Aubry mengayunnya lembut.

"Dia tiba-tiba muntah di sekolah, dan nggak berhenti sampai gue bawa ke sini," jelas Karin yang rautnya kini tampak lelah. Paniknya mereda saat melihat Ayara tertidur di dalam gendongan Aubry. "Dokter bilang harus diperiksa lebih lanjut. Tadi udah, sih, tinggal tunggu hasilnya."

Diberi tahu hal itu, Aubry malah semakin merasa khawatir.

"Ayara akan baik-baik aja, Bry. Oke?"

Aubry mengangguk. "Semoga."

Tidak lama setelah itu, pintu kamar terbuka lebih lebar. Sosok Evan muncul dan langsung geleng-geleng. "Bry, seharusnya kamu mengabari aku." Evan berjalan menghampiri Aubry

dengan wajah panik. "Gimana sekarang kondisi Ayara?"

"Hasil pemeriksaan belum keluar," jawab Aubry. Perlahan ia menidurkan Ayara kembali ke ranjang pasien. Ada ringisan kecil di wajah gadis kecil itu sebelum akhirnya kembali tertidur tenang.

"Kapan hasil pemeriksaan keluar?" tanya Evan, mencari jawaban, ia menatap Karin.

Karin menggeleng. "Nggak tahu. Belum ada kepastian. Semoga secepatnya."

Tangan Aubry mengusap titik-titik keringat di kening Ayara. Rasanya selalu sama, ketika Ayara sakit, ia selalu berharap bisa menggantikan posisinya. Ayara tidak seharusnya berada di sana, terlalu rapuh dan kecil untuk berada di sana.

Seorang dokter bersama satu perawat memasuki ruangan,

membuat Aubry menoleh cepat. Ia sungguh berharap kabar baik, tapi ekspresi dokter yang kini memegang hasil pemeriksaan Ayara seolah berkata sebaliknya.

"Saya bisa bicara dengan wali pasien?"

"Saya." Aubry melangkah mendekat. "Saya ibunya."

"Ayara harus menjalani operasi usus buntu. Secepatnya," jelas sang dokter. "Jika anda menyetujui operasi ini, silakan

segera tanda tangani surat persetujuan di bagian administrasi yang nanti akan kami siapkan."

Operasi usus buntu. Aubry pernah mendengarnya, itu hanya operasi kecil, tidak membahayakan. Namun, tetap saja, mendengar kabar itu telinganya seperti berdenging.

"Bry, kamu baik-baik aja?" Evan memegang pundak Aubry. Sementara Aubry masih

mematung dengan sekujur tubuh yang terasa membeku. "Dokter bilang ini hanya operasi kecil. Ayara akan baik-baik aja."

Aubry mengangguk dalam kebingungan. Aubry harus tetap kuat untuk Ayara, tapi kabar tadi berhasil menghujam kekuatan terakhir dalam dirinya.

"Bry?" Kembali, Evan memastikan keadaan Aubry dengan menggoyang pelan pundaknya.

"Bagaimana?" tanya dokter yang masih berdiri di sana.

"Saya akan tanda tangani surat persetujuannya." Aubry berbicara dengan suara tertahan.

Semua selesai dengan cepat, jadwal operasi Ayara sudah ditentukan. Esok hari, pukul delapan pagi. Jadi, semalaman ini Ayara akan merasa tidak nyaman dengan keadaannya. Sekali lagi, tidak masalah bagi Aubry untuk terjaga semalaman, yang ia

khawatirkan adalah Ayara yang pasti menahan kesakitan lebih dari dua belas jam.

"Aku nggak apa-apa," ujar Aubry ketika baru saja selesai menandatangani surat persetujuan untuk Ayara. Sejak tadi, ia melihat Evan tidak lepas menatapnya dengan khawatir. Jadi Aubry tersenyum untuk membuktikan perkataannya. "Aku baik-baik aja, Van."

Ada sesuatu yang menahan air mata Aubry sejak tadi, entah apa. Mungkin, semacam rasa bersalah ketika terlihat lemah di depan Ayara, sedangkan Ayara tidak punya siapa-siapa lagi sebagai tempatnya bergantung?

Aubry berjalan lebih dulu untuk kembali menjaga Ayara. Karin dan Kevin harus pulang karena waktu sudah sangat larut, tapi mereka berjanji akan kembali esok hari.

"Justru ketika kamu begini, aku merasa kamu nggak baikbaik aja." Ucapan Evan membuat Aubry menoleh. "Aku nggak keberatan menjadi tempat kamu mengeluh saat kamu ... sedang khawatir, kamu bisa menumpahkan perasaan kamu," ujar Evan saat mereka sudah sampai di depan ruang rawat inap Ayara.

Aubry mengangguk pelan. "Tentu. Makasih."

Aubry baru saja akan melangkah masuk, tapi suara langkah kaki dengan tepukkan sepatu kencang yang menandakan orang itu tengah berlari ke arahnya, membuatnya menoleh.

Di sana, ada seorang pria yang baru saja muncul dari balik tikungan koridor. Tatapan Aubry menangkap sepasang mata yang kini balik menatapnya dengan panik. Langkah pria itu terayun

lebih pelan dengan embusan napas panjang saat menemukan keberadaannya. Bastian, pria itu melangkah lebih dekat bersama kekhawatiran yang mengumpul di wajahnya.

"Ayara ... baik-baik aja?" tanya Bastian, berdiri di depan Aubry dengan napas sedikit terengah. "Bry?"

Air mata yang sejak tadi tertahan, tiba-tiba merebak cepat.

Tatapan Aubry kabur dan dalam sekali kerjapan, lelehannya jatuh melalui ujung-ujung bulu matanya. Ia bahkan tidak mengerti mengapa Bastian bisa membuat perasaannya berbalik menjadi begitu rapuh.

Tidak ada satu patah kata pun yang mampu keluar. Terlebih saat dua lengan itu terulur, menyambut tubuhnya. Rasa khawatirnya yang tadi dipendam sendirian, kini tumpah-ruah.

Dekapan Bastian seolah-olah menyadarkan Aubry bahwa ... tidak apa-apa untuk lemah kali ini, ada Bastian yang akan menggantikannya. Ayara ... memiliki Bastian selain dirinya.

***

Karin sempat bertukar tatap dengan Bastian. Walau suaranya tidak terdengar ramah, tapi pertanyaan "Apa kabar, Bas?" terdengar sebelum wanita itu keluar dari ruang rawat inap

karena Kevin sudah menunggunya di luar.

Aubry mengantarnya keluar, dan Evan menyusulnya. Selepas kepergian Karin, Evan yang menahan diri untuk memuaskan rasa penasarannya sejak kedatangan Bastian, mulai bicara.

"Aku nggak tahu ini waktu yang tepat untuk bertanya atau ...." Evan menggeleng. "Mungkin bukan." Pria itu menjawab pertanyaannya sendiri. "Kita

butuh waktu yang tepat untuk bicara. Dan ... mungkin kamu butuh waktu untuk menyiapkan diri mengatakan hal yang sebenarnya." Aubry hanya menatapnya.

Terlihat ada risau selain rasa penasaran di wajah pria itu. "Tapi aku akan gila jika menahan pertanyaan ini terlalu lama," ujarnya. "Siapa sebenarnya Bastian? Dalam hidup kamu?"

Seperti apa yang sempat Bastian katakan, ia tidak keberatan jika seluruh dunia tahu bahwa Auyara adalah anaknya, Aubry tidak berpikir panjang untuk menjawab pertanyaan itu. "Ayahnya Ayara."

Evan tertegun selama beberapa saat. Ada kernyitan di dahinya sebelum ia mengalihkan tatapan ke arah lain. Sesaat kemudian ia kembali menatap Aubry. "Jadi ... ini yang membuat

Ayara begitu dekat dengan Bastian, dan kamu membiarkannya?" tanyanya. Evan masih terlihat tidak percaya. "Jadi, kebingungan aku selama ini terjawab ketika kamu begitu mudah memberikan kepercayaan pada ... seseorang yang bukan siapa-siapa untuk bersama Ayara. Padahal ... dia ayahnya?"

Aubry mengangguk. "Iya. Dia ayahnya."

"Aku butuh waktu untuk percaya ini, aku butuh waktu untuk memahami ini."

"Aku akan memberi kamu waktu, sebanyak yang kamu mau."

Evan kembali mengalihkan tatapan, satu tangannya mengusap wajah dengan kasar. "Kenapa ... Bastian? Kenapa ...." Embusan napasnya menandakan kerisauan yang semakin menjadi.

"Kamu boleh pulang malam ini, aku tahu kamu butuh waktu."

"Dan membiarkan kamu bersama Bastian di sini?"

"Harus aku beri tahu lagi, siapa Bastian?"

"Ayahnya Ayara." Evan mengangguk-angguk, wajahnya malah terlihat putus asa. "Ya ... ayahnya Ayara," ulangnya. Keduanya bertukar tatap sebelum akhirnya Evan memutuskan untuk melangkah mundur.

Sebelum berbalik, pria itu berkata, "Banyak hal yang harus kita bicarakan setelah ini."

"Tentu. Kita akan membicarakan banyak hal." Aubry menyetujui. Setelah itu, ia melihat Evan melangkah pergi, berjalan menjauh. Tanpa menoleh lagi, pria itu menghilang di balik tikungan koridor.

Aubry melirik pintu ruangan, butuh beberapa saat sebelum tangannya berani mendorong

pintu dan kembali masuk. Di dalam ruangan itu, selain ada Ayara yang masih terlelap di ranjang pasien, ada Bastian yang duduk di sisinya. Kedatangan Aubry sempat menarik tatapan pria itu sebelum kembali pada sosok mungil di hadapannya.

Aubry berjalan ke arah sofa yang berada di dekat dinding, membiarkan Bastian tetap duduk di kursi dekat ranjang. Aubry menatap punggung Bastian yang

dilapisi kemeja abu-abu tua, pria itu duduk membelakanginya.

"Kamu ... datang." Atau lebih tepatnya, Aubry tidak menyangka Bastian akan datang.

"Mbak Sashi kasih kabar."

"Mbak Sashi?"

"Mm."

Sejak bertemu kembali, situasi di antara keduanya selalu terasa canggung. Terlebih saat Aubry memberi tahu tentang Ayara. Aubry tahu, ia yang paling

bertanggung jawab di sini. Bastian sudah jatuh cinta sepenuhnya pada Ayara, dan Aubry harap semua akan berjalan seperti itu tanpa penjelasan apa-apa lagi. Namun tidak seperti yang diharapkan.

Sampai untuk kesekian kali Bastian berkata, "Apa ini pernah terjadi? Dia sakit seperti ini. Sementara aku nggak ada." Suara Bastian selalu terdengar merasa bersalah. Tangannya tidak lepas

menggenggam tangan Ayara, matanya tidak lepas menatap lekat wajah gadis kecil itu. "Maaf. Selama ini Om Babas hidup dengan baik-baik aja, sedangkan di belahan dunia lain ada kamu yang ... mungkin sedang menangis, sedang kesakitan."

Aubry menunduk, menimbang-nimbang sendirian. Ada hal yang selama ini dikubur dalam-dalam, yang tidak ingin ia jelaskan. Namun, saat rasa

bersalah Bastian terus-menerus terdengar, ia merasa ... apa yang dilakukannya tidak ada gunanya.

"Bas ..., boleh aku mengakui sesuatu?" Suara Aubry tidak membuat Bastian menoleh. Namun, walaupun pria itu tidak merespons sama sekali, Aubry tetap melanjutkan ucapannya. "Hari itu, di mana kamu datang ke rumah untuk terakhir kalinya ..., aku ada."

Posisi Bastian yang sama sekali tidak bergerak dan tetap membelakangi Aubry adalah sebuah keuntungan. Aubry ragu bisa terus bicara seandainya tatapan mereka bertemu.

"Aku melihat kamu di luar pagar. Menunggu. Sampai hari berubah gelap." Aubry ingat hari itu, saat tangannya membiarkan gorden sedikit terbuka demi melihat Bastian yang ... ia pikir untuk terakhir kali, ia pikir

mereka tidak akan bertemu lagi. Atau pun seandainya mereka bertemu, Bastian akan lupa. "Ibu dan Ayah sedang mengurus surat pindah dan kami akan pergi keesokan harinya. Seharusnya, hari itu aku menemui kamu, memberi tahu kamu tentang ... apa pun, tentang yang sebenarnya terjadi."

Aubry menahan getar rahangnya dengan menggigit bibir.

Ceritanya tidak boleh terhenti, ia harus memberi tahu semuanya.

"Tapi nyatanya, saat itu aku nggak punya keberanian. Bahkan sekadar untuk bertemu kamu." Air matanya sudah meleleh sebelum berhasil ditepis, dan ia membiarkannya. "Saat itu, Ayah memberi aku dua pilihan. Menemui kamu untuk meminta pertanggungjawaban atau ... pergi dan memutuskan untuk hidup sendirian."

Bastian menoleh, tapi tidak untuk menatap Aubry.

"Dan ... aku mengambil pilihan kedua. Aku pergi, aku memilih hidup sendiri—tanpa kamu lagi. Pilihan yang sulit, tentu ... itu membuat aku sulit. Tapi, aku pikir ... kita nggak boleh hancur bersama. Setidaknya dengan pergi, aku akan membuat hidup kamu baik-baik saja. Setidaknya dengan begitu, segala sesuatu dalam hidup kamu akan

selamat. Katakan saja ... saat itu aku mengorbankan diriku sendiri ... untuk kamu. Jika kamu berkenan, anggap saja begitu."

Ada hening beberapa saat sebelum Aubry kembali bicara. Karena Bastian belum berkata apa-apa.

"Kamu ... harus tetap baik-baik saja, dengan rencana yang kamu punya, dengan mimpi yang kamu punya, walau tanpa aku lagi." Aubry mengangkat wajah,

kembali menatap punggung Bastian. "Jadi aku mohon .... Setelah kamu tahu ini, berhenti untuk merasa bersalah, berhenti untuk menyalahkan diri sendiri. Karena itu sama saja ... membuat pengorbananku enam tahun lalu sia-sia."

16

Aubry keluar ruangan setelah mengatakan semuanya, seperti sengaja meninggalkan Bastian yang masih duduk di samping Ayara untuk berpikir sendirian. Bastian masih bergeming, masih menatap lekat wajah Ayara, melihat bagaimana gadis kecil itu tertidur lelap dengan bulu mata yang sesekali bergerak, lalu ia akan menangkup sisi wajah itu

ketika melihatnya meringis kesakitan sambil berkata pelan. "Om Babas di sini."

"Kamu ... harus tetap baik-baik saja, dengan rencana yang kamu punya, dengan mimpi yang kamu punya, walau tanpa aku lagi." Ucapan Aubry tadi tiba-tiba seperti terdengar lagi, begitu jelas.

Satu dua detik kemudian, Bastian menarik diri ke masa lalu, semua kenangan datang

berkumpul, kepingnya menyatu. Bastian kembali ingat saat menggenggam tangan Aubry melewati jalan komplek menuju rumahnya, mendengar suaranya yang begitu yakin akan hidup bahagia bersamanya, binar matanya yang selalu menjadi daya tariknya saat bicara. Saat itu, pasti Aubry tidak tahu bahwa masa depannya akan semengerikan ini. Dan, semua itu ... karena dirinya.

Selepas PENSI, malam itu Bastian mengantarkan Aubry ke rumahnya diiringi rintik air hujan. Saat mengantarnya ke teras rumah, Aubry mendapat kabar bahwa ibunya harus pergi ke acara pemakaman rekan kerja ayahnya secara mendadak sejak siang.

Seharusnya Bastian langsung pulang, tapi air hujan yang tiba-tiba tumpah ruah menahannya. Bastian terpaksa harus

menunggu, keduanya memutuskan untuk berpisah saat air hujan reda.

Seharusnya tidak ada suasana yang berubah saat keduanya duduk di sofa setelah mengambil masing-masing satu mug air hangat dari dapur. Namun ..., semua mendadak canggung. Tidak seperti biasanya ketika di rumah itu hanya ada mereka berdua.

Awal dari kulit tangan yang saling bersentuhan, lalu tangan yang saling menggenggam. Ada gerakan yang seirama yang membuat keduanya tiba-tiba melepaskan diri. Berawal dari bibir yang bertaut, membawa gerakan-gerakan tangan lain yang saling jamah. Hilang kendali.

Bastian tahu seharusnya saat itu ia berhenti, saat Aubry mengangguk untuk menyetujui apa yang dilakukannya,

seharusnya ia pergi, tidak lantas membuka apa yang tidak seharusnya dilihat, meremas apa yang tidak seharusnya disentuh. Malam itu berlalu, dengan napas yang menderu, tapi menyisakan pilu di ujung waktu. Untuk Aubry, juga untuk Ayara yang hadir tanpa Bastian tahu.

Bastian tidak pernah memiliki niat untuk pergi, tapi Aubry meninggalkannya. Bastian berjanji akan menjaga, tapi Aubry

meminta dia melepaskannya. Bastian marah saat janjinya tidak dihargai, menganggap Aubry dengan segala hal yang ia kehendaki.

Sampai akhirnya, waktu itu tiba, memukulnya telak sampai tidak bisa berkata apa-apa. Aubry meninggalkannya ... karena tidak ingin mereka hancur bersama. Kenyataan macam apa ini? Kenapa Bastian lebih berengsek dari apa yang selama ini ia

pikirkan? Ia sempat membenci siapa yang berusaha membuatnya tetap baik-baik saja.

Bastian menarik napas dalam-dalam, menggenggam tangan Ayara lebih erat. Salah besar jika Aubry pikir, setelah mengatakan semuanya, rasa bersalah Bastian akan hilang. Namun, ia tahu bahwa terus-menerus menyalahkan diri tidak ada gunanya, tidak akan mengubah apa-apa.

"Bas ...."

Suara itu membuat Bastian menoleh, sosok Aubry hadir dengan satu *paper bag* yang kini diangsurkan padanya.

"Belum makan, kan?" tanya Aubry.

Bastian menerima pemberian wanita itu sebelum bangkit dari kursi dan duduk di sofa, dengan Aubry yang kini duduk di sampingnya. Ada sebuah *croissant* dan satu *paper cup* kopi

hangat di dalamnya yang membuat Bastian menggumamkan kata terima kasih tidak jelas karena bayang-bayang kenangan dulu belum hilang sepenuhnya. Ia menyesap pelan kopinya sebelum menggigit *croissant* yang terasa lebih keras dari biasanya.

Rahangnya terasa kaku, ada kalimat yang harusnya terucap untuk membalas pengakuan

Aubry tadi. Namun, ia masih ragu.

"Kamu akan tetap di sini?" tanya Aubry. Wanita itu sepertinya lebih senang bicara tanpa menatap Bastian. Ia menatap ujung kakinya, sedangkan dua tangannya ditaruh di kedua sisi tubuhnya, memegang sofa.

"Kamu keberatan?" Bastian balik bertanya.

"Nggak. Tetap di sini untuk Ayara," ujar Aubry. "Karena aku tahu, kamu pasti sangat khawatir."

Bastian hanya mengangguk pelan, kunyahannya memelan.

Ada hening sebelum Aubry kembali bicara. "Syarat utama untuk menjadi orang tua, kamu harus tetap jaga kesehatan, makan yang teratur, semenyedihkan apa pun keadaan Ayara." Aubry belum mau menoleh. "Karena ... kamu—

kita—adalah tempat Ayara bergantung."

"Ya ...." Bastian mengangguk lagi, menggigit potongan *croissant* terakhir dan mendorongnya dengan sesapan kopi. Sudah lewat tengah malam, dan Bastian segera bangkit untuk membiarkan Aubry istirahat. "Kamu bisa tidur di sini, aku akan temani Ayara di kursi." Ia menunjuk kursi di sisi ranjang.

"Nggak apa-apa?" Aubry sedikit meringis.

Bastian mengangguk, lalu membuka jaket yang sejak tadi dikenakannya. "Pakai ini. Memang nggak akan membuat kamu hangat sepenuhnya, tapi ...." Bastian memberikannya pada Aubry. "Lumayan, lah, daripada kedinginan."

Aubry tidak menolak, menerimanya begitu saja. Memang seharusnya dalam

situasi seperti ini tidak perlu ada perdebatan dalam hal apa pun. "Makasih."

Bastian berjalan mendekati ranjang pasien, kembali duduk di kursi. Dari tempatnya saat ini, ia bisa melihat Aubry berbaring, menaruh kepalanya di sandaran sofa sementara kakinya dibiarkan tetap terjulur ke lantai, posisi tubuhnya miring, tetap menatap Ayara.

"Aku akan jaga Ayara. Kamu bisa istirahat."

Tampak senyum samar di wajah Aubry, yang hanya sepersekian detik terlihat sebelum ia bicara. "Rasanya ... aneh. Ini pertama kalinya ada seseorang yang menyuruh aku istirahat dalam keadaan seperti ini." Kali ini senyumnya terlihat jelas. "Karena biasanya aku akan panik sendirian."

Sekarang nggak lagi, ada aku. Bastian ingin berkata demikian, tapi itu pasti akan terdengar tidak tahu diri setelah mengabaikan Ayara selama lima tahun hidupnya. "Bry ...." "Hm?" Kali ini, mata itu menatapnya.

"Aku tahu, aku nggak akan pernah bisa membayar apa yang sudah kamu lalui selama ini. Tapi ...," Bastian berhenti menatap wanita itu. "..., boleh aku tetap menepati janji aku yang dulu?"

Aubry hanya mengerjap lemah, tidak berkata apa-apa.

"Izinkan aku melindungi kamu, izinkan aku menjaga kamu ..., sebagai ibunya Ayara."

Ada air yang turun ke satu sudut mata Aubry, yang segera diusapnya dengan ujung jari. "Tentu. Kita harus saling menjaga ..., sebagai orang tua Ayara," ujarnya. Dan senyum itu, saling berbalas.

***

Kini di dalam ruangan itu tidak hanya ada Bastian dan Aubry yang menjaga Ayara. Evan sudah datang sejak pagi, membawakan sarapan untuk Aubry. Lalu ada Karin dan Kevin yang menyusul kemudian. Mereka menunggu di ruangan itu dengan gugup, jadwal operasi Ayara akan dilaksanakan sebentar lagi.

Sejak pagi, Ayara terus menangis, mengeluh sakit.

Tantrum berkali-kali hingga suster harus membenarkan kembali infus di tangannya. Dan, untuk mencegah hal itu terjadi, Bastian menggendongnya, tubuh gadis kecil itu terkulai dalam dekapannya seraya menunggu perawat menjemput untuk menuju ke ruang operasi.

Ayara memeluk leher Bastian erat, sesekali terdengar sisa tangisnya yang lemah. "Aku haus, Om Babas," keluhnya.

Bastian mengusap tengkuk Ayara, gadis kecil itu sudah tidak boleh makan dan minum sejak tadi malam. "Nanti Om Babas ambilkan air minum, yang banyak, sebanyak Ayaya mau. Tapi, nanti, ya?"

Sesaat setelah itu, seorang perawat masuk membawa kursi roda. "Ayara, duduk di sini, ya? Ikut Suster."

Ayara menoleh, lalu menggeleng kencang dan memeluk

leher Bastian lebih erat.

"Ayaya?" gumam Aubry seraya menghampiri Bastian yang masih menggendong gadis kecil itu. "Ayo, biar cepat sembuh."

Ayara menggeleng lagi, wajahnya tenggelam di pundak Bastian. "Aku nggak mau naik kursi roda."

Aubry menghela napas, terlihat putus asa.

"Kalau Om Babas gendong gimana? Mau, ya?" tanya Bastian.

"Tapi nanti ikut susternya, ya? Biar cepat sembuh." Bastian menoleh pada perawat yang masih menunggu di sana. "Boleh kan, Suster?"

"Boleh."

Tidak ada tanggapan awalnya, tapi kemudian Ayara mengangguk. Gadis kecil itu tidak melepas pelukannya pada Bastian saat dibawa keluar ruangan. Bastian berjalan seraya menggendong Ayara diiringi oleh perawat yang

memegang kantong infus. Sementara di belakang, empat orang dewasa yang tadi berada di ruangan rawat inap itu mengikuti.

"Om Babas ...." Suara parau Ayara terdengar.

"Iya, Om Babas di sini." Bastian menggoyangkan tubuhnya, memberi tepukan-tepukan pelan di punggungnya.

"Aku ... takut."

"Kenapa takut?" tanya Bastian. "Nggak boleh takut. Ada Om Babas."

"Aku takut ... Om Babas marah."

"Marah kenapa?"

"Karena aku nggak nepatin janji." Ayara menyimpan dagunya di pundak Bastian. "Kemarin-kemarin aku mimpi, Om Babas pergi, nggak mau pakai kuteks ungu lagi, nggak mau nonton

Cinderella sambil makan *popcorn* lagi."

"Kalau Om Babas pergi, Om Babas nggak punya teman lagi."

Ayara mengangkat wajahnya, bergerak menjauh untuk menatap langsung mata Bastian.

"Iya, kan?" tanya Bastian. "Om Babas masih mau pakai kuteks ungu, nonton Cinderella sambil makan *popcorn*, hm ... apa lagi?"

"Makan *spaghetti* berdua?" lanjut Ayara.

Bastian mengangguk. "Iya. Kita makan malam berdua."

Senyum Ayara terbit di antara wajah pucatnya.

Mereka sudah sampai di depan ruang operasi, dua orang perawat sudah mendorong ranjang pasien untuk Ayara. "Hanya boleh ada satu wali yang masuk untuk menggantikan

pakaian di ruang ganti," ujar salah satu perawat.

Aubry berdiri di samping Bastian, meraih tangan Ayara. "Ayaya Mamaw gendong, ya?"

Ayara menggeleng.

"Ayaya, nanti setelah itu, Ayaya nggak akan ketemu Mamaw karena harus masuk ke ruangan sama susternya," rayu Aubry.

Ayara tetap menggeleng.

"Mamaw pengin antar Ayara sampai ke dalam sebelum Ayara ikut suster," tambah Bastian.

"Memangnya Om Babas nggak bisa gantiin baju aku?"

Sesaat, Bastian dan Aubry saling tatap. Bastian juga tahu saat ini Evan menatapnya, tapi ia tidak peduli tentu saja. Setelah melihat Aubry mengangguk, Bastian menyetujui. "Bisa, kok. Kita ganti bajunya di dalam, ya?"

Aubry sempat mencium kening Ayara, lama. Melepaskan Ayara dengan mata berair. "Mamaw tunggu di sini, ya?"

Ayara mengangguk. "Iya."

Bastian melangkah masuk setelah itu, membaringkan Ayara di dalam sebuah kamar yang suhunya lebih rendah dari ruang rawat inap tempat Ayara tertidur semalam.

Setelah seorang perawat memberikan pakaian operasi

berwarna hijau pada Bastian, Bastian mulai membuka piyama rumah sakit yang Ayara kenakan. "Bilang kalau ada yang sakit, ya?" pesan Bastian sambil mengeluarkan tangan Ayara dengan gerakan hati-hati.

Seperti ada uap hangat di dalam dadanya ketika berhasil membantu Ayara menggantikan pakaiannya, seperti ... diberi kepercayaan yang begitu besar ketika Ayara menginginkannya

menjadi orang terakhir yang dilihat sebelum masuk ke ruang operasi.

Bastian tersenyum saat Ayara sudah memasukkan dua lengannya ke dalam jubah operasi. Lalu, bergerak ke belakang untuk merapatkan dua katup jubahnya. Ayara masih duduk di tepi ranjang sedangkan Bastian mulai menyimpul tali-tali di sepanjang punggungnya.

"Om Babas?"

"Ya?"

"Masih ingat nggak aku kasih nilai berapa untuk Om Evan?" tanyanya.

Gerakan Bastian sempat terhenti ketika mendengar pertanyaan itu, tapi kembali melanjutkannya setelah menjawab, "Sembilan?"

Ayara mengangguk. "Sejak kemarin Om Evan selalu jagain Mamaw, nggak mau lihat Mamaw

sedih," ujarnya. "Jadi aku nggak salah, kan, kasih nilai sembilan?"

Bastian mengangguk. "Iya," jawabnya seraya meraih tali terakhir. Ia tersenyum sendiri karena ingat berapa nilai yang diberikan Ayara untuknya. Boleh tidak, ia merasa iri sekarang?

"Om Babas ...."

"Iya? Kenapa?" Bastian selesai menyimpul semua tali, lalu bergerak mendekat, ikut

duduk di tepi ranjang, di samping Ayara.

Kini, mereka bisa bicara sambil saling tatap.

"Makasih, ya. Om Babas nggak marah karena aku kasih nilai empat."

Tangan Bastian mengusap puncak kepala Ayara. "Kenapa Om Babas harus marah? Om Babas senang kok dapat nilai dari Ayaya, berapa pun itu."

Ayara tersenyum, raut wajahnya berubah lembut. Tangan Ayara meraih jemari Bastian, menghitungnya. "Om Babas ...."

"Hm?"

"Kita udah kenal sembilan belas hari, ya?" "Memang iya?" Bastian ragu.

"Iya. Kita udah kenal sembilan belas hari. Jadi ... nilai Om Babas sekarang itu ... sembilan belas."

"Ya?" Bastian tertarik dengan ucapan itu, kepalanya meneleng. "Sembilan belas?"

Jemari Bastian diangkat tinggi-tinggi oleh Ayara. "Iya. Karena nilai Om Babas setiap harinya ditambah satu. Besok nilai Om Babas jadi dua puluh, besoknya lagi jadi dua puluh satu ...." Ayara tersenyum. "Semakin lama nilai Om Babas semakin banyak. Jadi, kalau Om Babas mau dapat nilai lebih banyaaak

lagi, Om Babas jangan pergi ..., jangan tinggalin aku. Nanti nilainya aku tambah satu setiap hari. Ya?"

17

"Operasi usus buntu Ayara berjalan lancar." Kira-kira, begitu kata dokter. Ketegangan mulai mereda, meski belum sepenuhnya padam. Bastian, Aubry, Karin, Kevin, dan Evan masih tampak cemas menunggu gadis kecil itu sadar. Masing-masing sibuk melangitkan

harapan, sampai tak ada satu pun kata yang keluar. Hening.

Berulang kali, Evan mencoba meraih tangan Aubry sekadar memberinya kekuatan, tapi Aubry selalu menggunakan kedua tangannya itu untuk menutup wajah, berharap ketika membuka mata, secara ajaib, Ayara akan datang tersenyum di hadapannya.

Bastian tidak bisa duduk diam. Pria itu mondar-mandir, sebentar-sebentar menengok

Ayara. Masih sama. Masih terpejam. Hampir dua jam.

Dia menggenggam tangan mungil Ayara, menatap wajahnya, tak ingin kehilangan sedetik pun. Napasnya tercekat ketika perlahan, kelopak mata Ayara mengejang. Buru-buru, dia meremas tangan gadis kecil itu.

Sayup-sayup, Ayara melihat siluet buram sesosok laki-laki di depan wajahnya. Lama-lama, wajah laki-laki itu terlihat jelas

seperti kamera dengan resolusi tinggi. "Om Babas...."

Serentak, semua orang berdiri mengerubungi Ayara. Aubry langsung memeluknya. Sementara Babas diam saja, tangannya meremas tangan Ayara kuat-kuat, tapi air matanya mengucur.

"Om Babas kok nangis?" tanya gadis kecil itu, agak terhalang kepala Aubry di dadanya. Lalu, setelah ingatannya kembali

seribu persen, Ayara malah ikut menangis. "Kok Om Babas nangis? Aku udah mati, ya?"

Lekukan ujung bibir Bastian langsung melengkung ke bawah, mendengar betapa ngeri ucapan Ayara. Buru-buru, dia mengendalikan diri dan menyeka air matanya. "Astaga ... nggak, Ayaya. Om Babas nangis karena senang. Om Babas senang Ayaya udah sadar."

Ayara berhenti menangis, tapi matanya masih berair menatap Bastian. Aubry bangun, mengusap-usap wajah anak manis itu, lalu bersyukur sambil menahan tangis. "Anak Mamaw hebat. Anak Mamaw kuat. Makasih Ayaya, makasih udah kuat, ya."

Ayara mengangguk dan tersenyum mantap. Jauh di dalam lubuk hatinya, meski belum sepenuhnya mengerti,

Ayara pun berterima kasih dan bangga pada dirinya sendiri.

Gadis kecil itu kemudian menatap semua orang satu per satu. Kevin dan Karin berdiri tak jauh dari mereka. Karin melambai dengan mata merah, lalu tak bisa menahan tangisnya saat Ayara tersenyum padanya. Wanita itu menjatuhkan kepalanya ke pundak Kevin yang sigap memeluknya.

Sementara itu, Evan... entah sejak kapan pria itu keluar. Baginya, melegakan melihat Ayara sadar, tapi tidak saat menatap kebersamaan gadis kecil itu bersama ayah dan ibunya. Ada nyeri dan marah menggores perasaannya. Evan tidak ingin menunjukkannya sisi buruknya itu pada Ayara. Ya, buruk. Dia merasa menjadi orang dewasa yang buruk karena cemburu dalam situasi begini, saat Ayara

sangat membutuhkan Bastian dan Aubry di sisinya.

"Ayaya, minum." Bastian membawakan botol minum ukuran satu liter lalu mendekatkan ujung sedotannya ke bibir Ayara. "Haus, kan? Tapi, pelan-pelan, ya. Pelan-pelan aja."

Ayara berusaha bangun, tapi rasa sakit menahannya. "Aduh... perut Ayaya sakit. Perih. Lebih sakit tadi, tapi yang sekarang perih."

"Ayaya, Ayaya belum boleh banyak bergerak, ya." Bastian menaruh botol air minum di nakas, membelai rambut Ayara, kemudian meraih remot dan memencet tombol paling atas. "Sebentar, Om Babas naikkan dulu sandarannya, ya."

Perlahan, sandaran kepala *bed* naik. Setelah mengira-ngira posisi yang pas, Bastian menaruh remot lantas kembali menjelaskan kepada Ayara.

"Ayara, bisa sabar lagi nggak? Tubuh Ayaya udah diperbaiki. Sakit Ayaya udah diangkat, tapi ada luka di perut Ayaya yang belum kering. Ayaya mau sabar nggak, nunggu luka itu kering?"

Ayara mengangguk, meringis kesakitan. Aubry mendekap kepalanya, lalu menatap Bastian.

"Om Babas mau temenin Ayaya, kan? Mamaw sama Om Babas bakal temenin Ayaya, kita

sama-sama nunggu luka Ayaya kering. Oke?"

Bastian mengangguk cepat, menggenggam tangan Ayara. "Sampai luka di perut Ayaya kering, Ayaya boleh pinjam tubuh Om Babas. Kalau Ayaya butuh apa-apa, Om Babas ambilin. Om Babas yang bergerak buat Ayaya. Om Babas juga bakal gendong Ayaya ke mana pun. Ya?"

"Nggak boleh gerak?" Tiba-tiba, gadis kecil itu berhenti bergerak, kaku seperti robot. "Tapi, aku mau garuk punggung aku, gatal. Nggak boleh?"

Bastian tertawa, Kevin dan Karin pun. Aubry menggarukkan punggung Ayara, sabar menjelaskan padanya. "Boleh bergerak, kok, tapi jangan banyak-banyak. Ayaya belum boleh jalan jauh, lari atau lompat-lompat. Jalannya pelan-pelan."

"Oke," sepakat Ayara, terdengar lirih dan sedih.

"Cuma sementara, Ayaya." Karin ikut menjelaskan. "Kalau luka di perut Ayaya udah kering, nanti kita main di taman, ya."

Ayara mengangguk, masih lesu. Mungkin terasa perutnya lapar, gadis kecil itu menengok ke nakas dan melihat apa yang ada di sana. "Lapar, Om Babas. Kok Om Babas cuma kasih aku minum?"

Bertepatan dengan itu, suster datang. Ayara segera mencengkeram kemeja Aubry, merasa takut. Aubry mengusapusap tangan mungil itu, memberi kekuatan.

"Ayara sudah minum?" tanya suster itu, seraya memeriksa cairan infus. Bastian yang menjawab kalau Ayara sudah minum sedikit demi sedikit sesuai arahan dokter. "Oke, boleh kalau mau minum cairan lain,

kayak jus, tapi untuk makanan, harus menunggu sampai Ayara buang angin dulu, ya."

"Aku harus kentut?" Gadis kecil itu terdengar terkejut. "Tapi, Mamaw bilang, nggak boleh kentut sembarangan, nggak sopan."

"Nggak apa-apa, Ayaya." Babas membelai rambut gadis kecil itu. "Untuk sekali ini aja, boleh kok kentut sembarangan.

Malahan bagus, itu artinya Ayaya udah boleh makan."

"Iya, Mamaw izinin kok," timpal Aubry.

"Ya ampun, mau kentut aja harus urus perizinan dulu." Bastian menahan tawa.

Akhirnya, sepeninggal suster, semua orang menatap Ayara, menunggu. Akan tetapi, gadis kecil itu malah malu, wajahnya memerah. Sambil meremas selimut, Ayara protes, "Jangan

lihatin Ayaya terus, dong! Mana bisa aku kentut kalau dilihatin gini!"

Bastian tertawa, lalu pamit keluar. "Ya udah, Om Babas keluar dulu, ya. Nanti Mamaw telepon Om Babas kalau udah kentut, ya? Rekamin kalau perlu."

"Om Babas, ih!"

"Gue sama Kevin sekalian pamit pulang, ya, Bry." Karin menepuk pundak Aubry, lalu

memeluknya, mengusap-usap punggung sahabatnya itu.

Aubry balas memeluk, sangat berterima kasih. "Makasih, ya, Rin. Apa jadinya gue tanpa lo."

Karin melepaskan pelukan, memukul pelan bahu Aubry. "Kayak sama siapa aja!"

Aubry tersenyum, menatap Kevin. "Hati-hati bawa mobilnya, Vin."

"Ayaya, Aunty pulang dulu, ya. Nurut kata Mamaw, ya, biar cepat

sembuh." Karin juga memeluk Ayara, mengecup kiri dan kanan pipinya.

"Iya Aunty, aku nurut, kok. Nanti kita main di taman, ya?"

***

"Korek?" Bastian menyodorkan pemantiknya kepada Evan, saat pemantik Evan tidak kunjung menyala padahal rokok sudah terselip di kedua bilah bibirnya.

Evan berhenti, sedikit terkejut akan kehadiran Bastian

bersamanya. Bastian menghampirinya di lorong luar ruangan.

Pria itu meletakkan korek miliknya lalu menyambar milik Bastian. Setelah menyala, Evan mengisap rokok sekali lalu mengembalikan korek itu pada Bastian, tanpa repot-repot mengucapkan terima kasih.

Bastian menyalakan rokoknya sendiri. Untuk sesaat, keduanya menikmati hening.

Hingga Bastian teringat tujuan awalnya menemui Evan. Ada yang ingin dikatakan.

"Van, lo pasti udah tahu."

"Tentang Ayara?"

Bastian mengangguk, mengisap rokoknya dalam-dalam, lalu mengembuskan asapnya, panjang. "Gue harap, kenyataan ini nggak mempengaruhi hubungan lo sama Aubry."

Evan tertawa sinis. "Gimana bisa? Lo bahkan tinggal di sebelahnya."

"Terserah lo mau anggap apa, tapi gue sama Aubry udah basi. Masa lalu yang udah kedaluwarsa."

Evan terdiam, membuang rokoknya ke lantai, lalu menginjak, memadamkan baranya.

"Gue cuma mau menebus waktu gue yang hilang bersama Ayara. Gue nggak ngelarang lo untuk jadi pasangan Aubry atau

bahkan ayah sambungnya Ayara. Gue cuma minta, jangan pernah melarang gue untuk ikut membesarkan Ayara."

Evan menatap Bastian tajam. "Tapi, gimana kalau Aubry yang masih cinta sama lo? Lo bakal terima?"

Bastian menelan ludah. Dirinya bahkan tak pernah berani membayangkan itu terjadi. Namun, saat mendengar dari Evan, dibalut nada kebencian dan

cemburu yang kentara, Bastian jadi meragukan ucapannya sendiri.

Bastian lama terdiam, membiarkan pertanyaan Evan tak terjawab, membiarkan rokoknya perlahan padam.

Evan tersenyum sinis, meremas pundak Bastian, lalu membisikkan di telinganya. "Gue nggak butuh janji lo, sumpah. Karena gue yakin, dengan atau tanpa lo, Aubry nggak buta. Dia

pasti sadar, siapa yang selama ini ada buat dia."

Setelah mengatakan itu semua, Evan menepuk-nepuk pundak Bastian, seolah mengasihaninya, kemudian berlalu pergi. Tersisa Bastian yang memukul-mukul dada, terasa sesak dan menyebalkan di sana. Evan telah menyerangnya di titik terlemahnya: ketidakhadirannya selama ini.

Bastian hanya tidak tahu, begitu masuk mobil, Evan meloloskan beberapa kancing kemejanya karena merasa tercekik.

Sesungguhnya, Evan tidak seyakin itu.

***

Bastian pulang sebentar, tapi bukan ke apartemen, melainkan ke rumah. Itu pun cuma berani sampai ujung gang dan Sneza menemuinya.

"Nih!" Adiknya itu menyodorkan—hampir sekardus— botol-botol ukuran sedang berisi aneka macam jus buah dan sayuran. "Kalau bukan buat keponakan gue, ogah gue ngejus buah sama sayur segitu banyak. Untung Mama nggak curiga waktu bilang gue mau stok jus di kulkas."

Setelah mendengar Ayara boleh meminum jus sembari menunggu diperbolehkan makan, Bastian

langsung ingin memborong jus sampai ke kedai-kedainya, kalau perlu, sampai ke kebun-kebunnya.

Akan tetapi, dia tidak bisa membiarkan sembarangan apa pun mengisi usus gadis mungilnya itu. Dia harus memastikan kebersihan, kesegaran, ketahanan dan kandungan vitamin di dalamnya. Terpikir Mama yang selalu memenuhi kebutuhan gizinya

sejak kecil meski dirinya tidak pernah mensyukuri itu.

Namun, Bastian takut Mama belum bisa menerima keadaan atau yang paling mungkin, Mama akan khawatir berlebihan kalau tahu cucu pertama dari anak pertama, pemegang tahta utama keluarga itu jatuh sakit, sampai dioperasi pula. Jadi, habis kepikiran Mama, terbitlah kepikiran Sneza. Lagi pula, jarak dari RS ke rumah lebih dekat

dibanding harus ke apartemennya dulu.

Awalnya, Sneza mengerang malas. Namun, kemudian, Bastian mentransfernya uang untuk buah dan sayur, sekaligus upah yang bisa dipakai untuk modal jualan jus sungguhan, barulah Sneza sepakat.

"Makasih." Bastian menyengir, menerima kardus dengan perasaan ringan bercampur waswas, takut Mama

diam-diam mengikuti Sneza dan memergokinya di sini. "Serius, makasih. Gue doain, semoga Yogi nggak pernah menyesal nikah sama lo."

"Ya nggaklah!" Sneza mengibas rambutnya ke belakang. "Lo, tuh, yang bakalan menyesal kalau nggak bisa dapatin Aubry lagi!"

Jantung Bastian rasanya barusan tertancap paku. Paku berkarat pula. Kenapa hari ini

orang-orang membuatnya memiliki tekad terselubung selain tekad membesarkan Ayara saja? Kenapa orang-orang senang sekali menyiksanya?

"Nez, gue serius nanya, Mama gimana setelah tahu ada Ayara?" Dan orang-orang itu memaksanya untuk bersikap serius sekarang.

Sneza mendengkus, menatap Bastian sekilas, lalu mendengkus lagi. "Mama

sempat kayak diam, melamun, terus tahu-tahu nangis, ngomong sendiri kayak di sinetron, tapi sekarang udah nggak apa-apa, kok."

"Ah, lo, Nez. Bercanda, ah. Masa Mama jadi kayak ibu-ibu gitu, sih?"

"Ya memang Mama itu ibu-ibu, Bas. Lo kira aki-aki?"

Iya, Bastian tahu itu. Tapi, di matanya, Mama adalah Mama yang keren, bukan kayak mama-

mama di meme Dagelan. Kalau Mama sampai jadi seperti itu, ya karena siapa lagi kalau bukan dirinya?

"Lo bikin gue merasa kalau gue pantas dikutuk jadi batu, deh, Nez."

Sneza mengibaskan tangan, mengganti topik. "Udah, nggak apa-apa. Gue yakin banget di satu sisi, Mama senang banget karena akhirnya terbukti kalau lo

normal–walau dengan cara yang bajingan."

"Nez, lo kalau ngomong—"

"Udah sana, nanti Mama curiga." Sneza mendorongdorong Bastian agar pergi. "Dia lagi di kamar mandi waktu gue ke sini."

Bastian menyerah, berjalan ke arah mobil. Sneza sudah pulang saat dirinya selesai menaruh kardus itu di bangku samping kemudi.

Sesaat setelah mobil melaju, ponsel Bastian mendapatkan pesan dari Aubry.

Aubry Lamia :

Bas, aku cuma mau kasih tahu, ada Meirin, Sashi dan Venti di sini. Barangkali kamu canggung atau belum siap, kalau harus ketemu mereka dan

ketemu Ayara bareng-bareng.

Yah, aku pengen dengar Ayaya kentut.

Aubry Lamia :

Nanti aku rekamin.

Nggak mau, aku maunya dengar kentut yang pertama! Sekalipun kamu

edit pakai capcut, aku maunya dengar langsung!

Aubry Lamia :

Bas....

Oke, aku nguping aja di lorong.

Kamu kunci pintunya, jadi nanti kalau ada yang mau keluar, aku tahu.

Aubry Lamia :

Oke, oke, terserah kamu aja.

Sesuai rencana, Aubry mengunci pintu dengan alasan malu kalau ada yang masuk, bertepatan Ayara buang angin. Bastian sampai di rumah sakit, lalu menguping dari depan pintu, sambil memeluk kardus berisi jus-jus itu yang seharusnya sudah dinikmati Ayara, andai tidak datang ukhti-ukhti itu.

Di luar dugaan—sesuai dugaan, sih—mbak-mbak itu sangat berisik sehingga Bastian tidak perlu menempelkan telinganya ke tembok. Segala hal dibahas.

"Kok bisa usus buntu, Bry?"

"Butuh berapa lama bekas operasinya kering, Bry?"

"Izin nggak sekolahnya lama dong, ya?"

Pertanyaan semacam itu, sampai pertanyaan ngawur

seperti "Bolehnya makan bubur, ya? Bubur kacang ijo boleh nggak?"

"Eh, panen kacang ijo itu capek nggak, ya? Kan, metikin satu-satu dari pohon tauge, mana kecil-kecil."

Mendengarnya, membuat Bastian menggigit pinggiran kardus. Berisik! Mereka kira ini kantin kantor kali, bukannya rumah sakit?

Tak lama kemudian, yang ditunggu-tunggu akhirnya terdengar. Suaranya melengking, bernada, sampai-sampai Bastian pikir ada yang main seruling.

"Alhamdulillah, kentut!" teriak cewek-cewek itu di dalam, entah siapa yang paling kencang.

Bastian tertawa, ujung matanya basah. Bisa-bisanya dia terharu gara-gara ini!

"Udah boleh makan, ya?"

"Ayaya mau makan apa, bubur ayam, bubur kacang atau bubur apa, nih?"

"Kentang tumbuk boleh nggak?" Terdengar Ayara menjawab pertanyaan-pertanyaan itu. "Waktu aku sakit perut, Mamaw buatin itu dan enak banget. Boleh nggak?"

Bastian langsung menegap dan membulatkan tekad. *Boleh banget! Om Babas beliin ladang kentangnya, nih, sekarang!*

***

Bastian bergegas untuk membeli semangkuk *mashed potato* ke luar rumah sakit untuk Ayara, dia kembali ke ruangan rawat inap setelah memastikan bahwa Sashi, Venti, dan Meirin sudah pulang. Begitu yang Aubry katakan saat dia membayar *bill* tadi.

Baru kali ini, Bastian merasakan langkahnya begitu sangat ringan, wajahnya tidak

berhenti tersenyum. Saat melangkah masuk ke ruangan, Bastian mendapati keheningan. Ayara tidur.

Yah .... "Padahal Om Babas udah beliin kentang tumbuk, lho." Keluhan itu disambut oleh Aubry. Wanita itu tersenyum, lalu melangkah mendekat untuk meraih *paper bag* yang Bastian bawa.

"Makasih, ya, Om Babas." Aurbry bicara untuk mewakili Ayara.

"Dengan senang hati," gumam Babas. Langkahnya terayun hati-hati menghampiri Ayara yang terlelap, tangannya mengusap keningnya yang mungil. "Terima kasih sudah bisa kentut, ya?"

Mendengar hal itu, Aubry tanpa sengaja melepaskan tawa singkat. "Bas!" Dia melotot, tapi tidak mampu menahan tawanya.

"Bry, demi Tuhan. Aku belum pernah merasakan kelegaan seperti ini."

Aubry mengangguk. "Aku ngerti." Lalu menunduk. "Begini rasanya menjadi orang tua."

"Ah, ya, begini rasanya menjadi seorang ayah ternyata." Bastian mencium kening Ayara. Menjauh. Lalu ....

"*Sorry*." Suara itu, membuat Bastian dan Aubry serempak menolah ke ambang pintu

ruangan yang setengah terbuka. Di sana, Sashi berdiri. Bingung, berdeham pelan. "Kayaknya ... HP gue ketinggalan." Dia menunjuk kabinet di samping ranjang. Mengerjap-ngerjap.

"Lo dengar, Mbak?" tanya Bastian. Menatap Aubry sesaat, lalu kembali menatap Sashi.

Sashi mengangguk.

18

Ayara boleh pulang. Setelah mengurus administrasi, Aubry masuk mobil, Bastian dan Ayara sudah menunggu.

"Maaf, aku di belakang, ya, Bas," izin Aubry, merasa take nak hati Bastian harus menyopiri.

"Nggak apa-apa, Mamaw. Om Babas lagi cari poin dari aku."

"Poin?" Aubry senyum tertahan, membayangkan sesuatu

yang lucu terjadi antara Bastian dan Ayara. "Poin Indomaret?"

Bastian diam-diam meringis. Sekarang, setiap dengar Indomaret, dirinya teringat cewek-cewek di kantornya. "Poin teman baik Ayaya, Bry. Setiap aku buat Ayaya senang, setiap aku melakukan kebaikan, aku dapat pahala, eh, poin."

Aubry tersenyum. "Oh, ya? Terus, poin Om Babas udah banyak?"

Bastian melirik dari spion tengah, lebih penasaran dibanding Aubry tentang jawaban Ayara.

"Dulu Om Babas cuma dapat empat. Om Evan sembilan. Sekarang, Om Babas udah dapat empat belas."

Aubry menatap Bastian. Mata mereka bertemu di spion tengah. Jadi, ini menyangkut Evan dan Bastian? Aubry berdeham, membenarkan posisi duduk, mengalihkan pembicaraan.

"Kalau Mamaw udah berapa? Poinnya bisa ditukar sama piring nggak?"

"Ya nggaklah, Mamaw. Kalau Mamaw nggak usah pakai poin-poinan lagi, Mamaw pasti baik sama aku. Kalau Om Babas kan, Ayaya baru kenal."

Tanpa sadar, Bastian menahan napas. Dirinya berusaha tetap fokus menyetir, berusaha tenang. Apa pun itu, memang benar, kan? Dirinya

Cuma 'orang lain'? Orang yang tidak pernah ada selama ini, hanya tahu-tahu muncul dan bersikap sok baik. Tanpa perlu diberi tahu, Bastian sangat sadar, poinnya yang tak seberapa, kehadirannya yang baru beberapa hari, belum pantas untuk membuatnya dianggap 'seorang ayah' oleh Ayara.

Setelah menggendong Ayara ke atas sofa rumahnya, Bastian pamit, ingin mandi dan bersih-

bersih. Aubry menahannya, meminta maaf atas banyak hal, terutama tentang poin itu. Mereka bicara di lorong. Aubry menatap Ayara sekilas, dari pintu yang terbuka, lalu menatap Bastian.

"Bas, tolong maklumi Ayara, ya. Aku yakin, dia nggak bermaksud buruk dengan memberi poin-poin itu, apalagi sempat membandingkan kamu sama Evan. Aku masih cari waktu

yang pas untuk jelasin tentang semuanya."

"Nggak usah dipikirin, Bry. Semua oke-oke aja, kok. Tapi, kalau boleh tanya—"

"Hmm?"

"Kamu pernah nggak, coba bandingin aku sama Evan?"

"Heh?" Aubry tak dapat menahan rasa kagetnya, sampaisampai menjadi kikuk. "Itu—"

"Bercanda, Bry."

Bastian merasa tidak enak hati mendapati suasananya menjadi canggung karena pertanyaannya. "Oh, ya. Besok aku cuti. Kamu bisa titip Ayara sama aku. Kamu, kan, baru. Jadi, yah, pokoknya nggak apa-apa kok aku cuti lagi."

"Serius, Bas? Jujur, aku bingung banget soal ini. Soalnya, aku nggak enak banget sama Kevin kalau harus ngerepotin

Karin terus. Aku makasih banget kalau kamu mau jagain Ayara, tapi beneran nggak apa-apa?"

Bastian tersenyum, meyakinkannya. "Kasih tahu aja apa yang harus aku lakukan selama kamu nggak ada, terutama soal perbannya."

"Biar aku yang ganti perban Ayara setiap pagi. Nanti aku sempatin masak juga, jadi kamu tinggal jagain Ayara aja, ya?"

"Oke, *thanks*."

"Aku yang makasih, Bas. Ya udah, aku masuk dulu. Kamu juga tidur, ya. Berhari-hari kamu begadang di rumah sakit. Ingat syarat utama jadi orang tua, kan? Kamu harus jaga kesehatan."

Bastian mengangguk, menyuruh Aubry masuk duluan. Setelah wanita itu menghilang di balik pintu, Bastian menghela napas, meraup wajah kasar-kasar.

Perhatian dan ucapan terima kasih itu. Ada yang janggal, kan? Rasanya seperti mendengar dari orang lain, bukan dari Aubry yang dulu pernah bersamanya. Berdiri dengan kokoh, tembok tak kasat mata yang membatasi mereka.

"Astaga, lo mikir apa, Bas?" keluhnya, pada diri sendiri, lalu akhirnya masuk, melangkah dengan gontai.

***

Pagi-pagi, tapi bukan pagi-pagi sekali, sekitar pukul setengah tujuh, Bastian membunyikan bel apartemen Aubry berkali-kali. Mulanya santai, lama-lama kesetanan. Gimana nggak? Tidak ada sahutan sama sekali. Bastian takut ada apa-apa!

"Bry? Ayaya? Kalian nggak apa-apa? Jawab, dong."

Berulang kali, Bastian pun mencoba menelepon Aubry, tapi

tidak aktif. Tambah paniklah bapak-bapak satu itu.

Setelah menengok ke arah CCTV dan meminta izin— kepada entah siapa di ruang keamanan sana, Bastian memasang kuda-kuda untuk mendobrak pintu. Satu, dua, ti ....

"Bas," sapa Aubry, membuka pintu, terengah-engah. "Bisa berhenti pencet bel? Aku mulai kesal dengarnya."

Bastian menghela napas lewat mulut. Pecahlah segala gelembung-gelembung kecemasan yang beterbangan dari ubunubunnya sejak tadi.

"Kamu nggak apa-apa? Ayaya?" Bastian berusaha melongok ke dalam, setelah beberapa saat fokus kepada *roll* rambut yang menggulung poni Aubry.

Aubry membuka pintu lebih lebar, berbalik masuk lebih dulu. "Aku kesiangan. Kacau banget."

Setelah menyapukan pandangannya ke seluruh ruangan, Bastian setuju. Kacau. Banget. Akan tetapi, Bastian menyengir, kala menyadari di tengah kekacauan itu, ada malaikat kecil melambai padanya dari dalam kamar yang pintunya terbuka.

"Aku tadi lagi gantiin perban Ayara di kamar. Aku udah teriak dari dalam, tapi kayaknya tembok kedap suara apartemen ini lumayan juga."

Bastian langsung menghampiri Ayara di kamar, menggendongnya. Pria itu lalu menyadari Aubry sudah berpakaian rapi dan waktu sudah semakin siang. "Kamu mau berangkat? Nggak apa-apa,

berangkat aja. Udah selesai ganti perbannya, kan?"

Aubry mengangguk. "Bawa Ayara ke rumah kamu aja, gimana? Berantakan banget di sini."

"*It's okay, Bry.*"

"Jangan beresin apa pun, paham?"

"Iya, iya." Bastian menahan senyum, rencananya untuk beres-beres ketahuan juga.

"Terus, maaf ya, aku nggak jadi masak. Ayaya udah boleh makan roti belum, sih?"

"Nanti aku cari tahu." Perlahan, Bastian mencoba menggiring Aubry keluar, untuk cepat-cepat berangkat karena pukul segini pasti sudah cukup macet.

"Sumpah, aku malu banget berantakan gini." Sampai hampir menghilang di balik pintu, Aubry masih saja merasa tidak enak.

Bastian mengangguk-angguk, berhasil membuat Aubry melangkah keluar pintu. Lagi, sebelum benar-benar pergi, Aubry berbalik, kali ini untuk mencium Ayara di gendongan Bastian. "Mamaw berangkat, ya. Kamu jangan nakal."

"Hati-hati, Mamaw. Jangan lupa makan siang, ya," pesan Ayara, tersenyum manis.

Aubry membalas senyum itu dengan gemas, lalu menatap Bastian. "Aku titip, ya, Bas."

Bastian dan Ayara memandangi Aubry sampai pintu lift menutup. Sekali, Ayara melambai lagi. Sepeninggal Aubry, keduanya masuk. Bastian menatap ruangan berantakan itu sekali lagi.

"Kayak kapal pecah, ya, Om Babas?" tanya Ayara, mengikik geli mendapati ekspresi lelah di

wajah Bastian. Ayara menirukan ucapan Aubry yang selalu mengatakan itu setiap kali Ayara membuat berantakan dengan mainannya.

"Nggak masalah. Kalau ini kapal pecah, kita bisa jadi bajak lautnya."

Bastian menurunkan Ayara, lalu hingga lima menit kemudian, pria itu hanya bertolak pinggang dan berkali-kali menghela napas,

memikirkan harus membereskan mulai dari mana dulu.

"Om Babas, kata Mamaw nggak boleh beres-beres, kan?" Ayara berusaha mengingatkan, saat Bastian sudah memakai apron bergambar boba dan memegang kemoceng. "Lagian, itu apron aku, ih, Om Babas!"

"Oh, ya? Pantas sempit banget." Bastian tertawa, sebenarnya sudah tahu. Dia melepas tali apronnya, membuka

semuanya menggantinya dengan apron milik Aubry.

Ayara tak berhenti mengikik melihat penampilan Bastian, tapi tiba-tiba, luka jahitannya terasa sakit. "Aduh .... Om Babas jangan bikin aku ketawa bisa nggak? Luka aku sakit kalau ketawa terus."

"Oke, oke. Om Babas beres-beres aja, ya. Ayaya bisa tunggu di situ, kan? Mau jus?"

Ayara mengangguk. Setelahnya, gadis kecil itu hanya duduk diam menikmati jusnya sambil melihat Bastian mondarmandir dari satu ruangan ke ruangan lainnya. Ketika menggunakan *vacuum cleaner*, Bastian sengaja mengenai kaki Ayara hingga gadis itu mengikik geli. Sungguh tak tahan untuk tidak menggoda Ayara.

"Om Babas beres-beres biar dapat poin dari Mamaw, ya?"

Ayara menyipit curiga, bersedekap. Bastian masih mondar-mandir dengan kesibukannya.

"Nggak, lah. Om Babas cuma kasihan sama Mamaw. Mamaw pasti capek kalau nanti pulang kerja harus beres-beres."

"Biasanya aku, lho, yang bantuin Mamaw. Ini aku lagi sakit aja, jadi nggak bisa bantuin."

"Oh, ya?" Bastian tertawa kecil lalu berjongkok di depan sofa

tempat Ayara duduk. "Ayaya ngapain aja?"

"Hmm ...." Ayara berpikir sejenak sebelum menjawab, "Aku taruh piring kalau udah selesai makan, beresin tempat tidur setiap bangun tidur, terus taruh handuk di rak kalau udah selesai mandi. Sebenarnya, ya, Om Babas, Mamaw itu nggak usah kerja, kan, kalau ada Ayah? Jadi, Mamaw bisa main sama aku aja di rumah."

Lagi, tanpa sadar, Bastian menahan napas. Kata 'ayah' yang meluncur dari bibir Ayara selalu terdengar pilu dan menyakitkan.

Bastian mengulurkan tangan, mengusap sekilas pipi Ayara yang tampak tirusan dibanding sebelum operasi. "Sekarang ada Om Babas yang nemenin Ayaya main, kan?"

Ayara mengangguk, tersenyum kecil. Seperti masih ingin membicarakan sesosok

ayah dalam hidupnya, Ayara menunjuk sebuah kamar kosong di apartemen itu. "Om Babas tahu? Itu kamar Ayah. Mamaw nggak bilang itu kamar Ayah, sih, tapi aku selalu bayangin kalau ada Ayah pasti tidurnya di situ. Setiap pagi, Ayah keluar dari sana terus gendong aku, makan masakan Mamaw sama-sama, cerita-cerita. Seru, kan, Om Babas?"

Bastian mengangguk samar. "Memang Ayaya masih mau

digendong? Katanya, udah besar. Kalau naik kuda, mau nggak?"

"Mau!" sahut Ayara, bersemangat dan riang. "Om Babas jadi kudanya, ya!"

"Siap, Tuan Putri!" Bastian segera berdiri dengan empat 'kaki' lalu Ayara naik ke punggungnya. Pelan, selagi berjalan, Bastian berhenti sejenak untuk menyeka matanya yang perih.

Apa yang sulit dari keinginan gadis kecil itu? Digendong Ayah, main sama Mamaw—semuanya sangat sederhana. Mengapa rasanya sulit sekali mewujudkannya?

***

Aubry pulang larut malam karena ada rapat di luar kantor. Tadi, dia sudah memberi kabar kepada Bastian dan pria itu tidak keberatan menunggu. Pukul sepuluh malam. Wanita itu

masuk dengan mengendap-endap, merapatkan pintu tanpa suara. Tak tampak Bastian maupun Ayara.

Sepi.

Aubry hanya menemukan siaran pertandingan sepak bola yang menyala di ruang tengah dan Bastian yang tertidur di sofa dalam posisi duduk. Tanpa sadar, Aubry tersenyum.

Kemudian, setelah memeriksa Ayara yang sudah

tertidur pulas di kamar, Aubry menyadari, rumahnya sudah rapi sekali. Dia menghela napas, sudah menduga Bastian tidak akan menuruti perkataannya untuk diam saja.

Setelah mematikan televisi, entah ditarik magnet apa, wanita itu menghampiri Bastian di sofa, duduk di bawah kakinya, di karpet. Sesaat, dia memandangi wajah Bastian yang sedang tertidur. Satu jemari Aubry

terulur, menyentuh bulu mata lentik itu. Dia bertanya dalam hati, *apa biasanya dia memang selelah ini?*

"Hmm?" Bastian bergumam, matanya tetap terpejam, hanya pindah posisi. Aubry buru-buru berdiri dan sialnya, tersandung karpet, sampai jatuh tersungkur.

"Bry?" Bastian langsung bangun mendengar suara berisik. Aubry memejam gemas, rasanya ingin menghilang saja! "Bry,

kamu kenapa?" Dibantunya Aubry berdiri, tapi wanita itu menolak halus.

"Nggak apa-apa, Bas, aku bisa sendiri." Aubry berdiri, menepuk-nepuk rok, lalu berdeham dan berpaling ke arah lain. Wajahnya terlalu merah untuk ditunjukkan pada Bastian. "Kkamu belum pulang?"

Bastian menguap, mengusap tengkuk. "Ini baru mau pulang. Kamu barusan sampai?"

"Iya." Aubry masih berusaha setenang mungkin. "Aku lihat Ayara udah tidur. Rumah juga udah beres. Makasih, Bas. Padahal aku udah bilang nggak usah."

Bastian tersenyum tipis. "Sama-sama, Bry. Aku cuma bosan waktu Ayara tidur, jadi aku beres-beres." Bohong. Memang niatnya dari awal beres-beres. Dan dirinya langsung ketiduran di sofa setelah Ayara tidur.

Hening. Aubry memalingkan pandangannya lagi, benarbenar berharap Bastian tidak tanya kenapa dirinya jatuh.

"Ya udah, aku pulang dulu. Kamu istirahat."

"Iya, ini juga mau mandi terus tidur. Makasih, Bas."

Bastian menggoyang-goyangkan tangan, berharap Aubry mengerti, Aubry berterima kasih yang tak perlu, sebab apa yang dilakukannya adalah untuk

dirinya sendiri agar menjadi sedikit berguna bagi Aubry dan Ayara.

Aubry mengantar sampai pintu. Setelah Bastian keluar dan menutup pintu, bahu Aubry merosot lega. Sementara itu, Bastian tersenyum simpul. Dirinya sadar saat Aubry menyentuh bulu matanya. Napas dari hidungnya menabrak tangan Aubry saat itu. Bastian hanya pura-pura tidur dan bersyukur

dirinya melakukan itu sebab kalau tahu Bastian tidak tidur, Aubry pasti malu bukan main.

"Bas?" Aubry tiba-tiba keluar, melongok dari balik pintu, saat Bastian sedang menekan-nekan pin kunci unitnya.

Bastian menengok. Aubry setengah berlari di lorong, bertelanjang kaki. "Aku cuma mau bilang, lain kali, kalau aku pulang malam, kamu tidur di

kamar tamu aja. Nggak usah sengaja nunggu aku di sofa. Oke?"

Aubry berbalik kembali ke unitnya, sebab sudah selesai mengatakan semuanya. Akan tetapi, Bastian memanggilnya.

"Bry...."

Aubry menengok. "Hmm?"

Saat Aubry menengok, Bastian sudah berjalan beberapa langkah ke arahnya. "Makasih tawarannya, tapi, aku nggak bisa pakai kamar itu."

"Lho, kenapa?"

"Ayara bilang, itu kamar buat ayahnya."

Aubry tertegun, tapi kemudian tersenyum. "Nggak apaapa, nanti aku coba jelasin ke Ayara."

"Jelasin kalau... aku ayahnya?"

Aubry tertegun lagi. Kali ini, rasanya seperti menelan batu. Perlahan, hati-hati, seperti sedang membawa kaca yang

sangat tipis, Aubry meringis dan menjernihkan maksudnya. "Bukan, aku rasa Ayara belum siap untuk itu. Aku cuma akan jelasin kalau kamarnya sementara dipakai sama kamu. Dia pasti bolehin." "Oh, oke." Bastian menunduk lesu.

Aubry menyadari perubahan suasana hati Bastian, lalu secara naluri, otomatis, Aubry meraih tangan Bastian dan mengusapnya lembut. "Maaf, Bas. Aku minta

kamu sabar sedikit lagi. Lagi pula, dengan atau tanpa aku bilang ke Ayara pun, itu nggak akan mengubah kenyataan kalau kamu memang ayahnya."

Bastian mengangkat wajahnya, menatap Aubry. Wanita itu tersenyum. Sangat cantik seperti biasa. Namun, kali ini, dengan tangan yang berada dalam genggamannya, Bastian benar-benar bisa menjadi gila.

"Bry...."

"Aku masuk dulu. Dah!" Aubry melepas genggamannya, lalu terburu memasuki unit apartemennya.

Tersisa Bastian yang masih membiarkan tangannya menggantung di udara. Barusan, barusan saja, rasanya, dirinya terlempar ke masa lalu. Aubry yang dulu, yang selalu tersenyum saat bersamanya.

Benar, tidak akan ada yang berubah. Fakta bahwa dirinya

adalah ayah Ayara dan masa lalu mereka—tidak ada yang berubah sedikit pun. Namun, Bastian merasa ngilu. Soal perasaan Aubry.

Apakah ... itu sudah berubah, atau paling tidak, pernah berubah?

19

Aubry memasukkan kaki ke sepatu datarnya, berbicara kepada Ayara yang mengantarnya hingga ruang depan, bersama Bastian. "Ayaya, ingat ucapan Mamaw tadi pagi, kan?"

Saat sarapan, Aubry menyempatkan diri untuk menjelaskan kepada Ayara soal kamar untuk Bastian. Wanita itu bilang, Ayara harus mengizinkan

Bastian memakai kamar itu karena Bastian sudah sangat baik padanya, pada mereka. Lagi pula, Bastian menginap karena menjaga Ayara. Tentu saja, Aubry merasa harus menjelaskannya dengan baik dan sedikit tegas kepada Ayara.

Ayara mengangguk, menyatukan telunjuk dan jempolnya, membentuk OK. Aubry tersenyum tipis, mengusap gemas rambut anak manis itu.

"Ya udah, Mamaw jalan dulu," pamitnya, lalu menatap Bastian, memberinya senyum yang membuat Bastian gugup.

"Hati-hati, Maw." *Eh? Tuh, kan!* Ayara dan Aubry serentak menoleh ke arah Bastian. Buru-buru, Bastian meralat panggilannya untuk Aubry. "Maksudku, Bry. Hati-hati, Bry."

Aubry tertawa kecil. "Iya, makasih, Bas. Ya udah, ya. Dadah, Ayaya."

Pintu ditarik menutup. Tersisa Bastian yang mengerang lega dan Ayara yang menyipit curiga padanya.

"Om Babas," panggil Ayara, tangan bersedekap. "Mamaw bilang, Om Babas bakal pakai kamar itu sampai aku sembuh. Memangnya, Om Babas mau jadi ayah aku?"

Bastian praktis terdiam. Ini sungguh pertanyaan yang tak

pernah diduganya. Sama sekali di luar prediksinya.

"Om Babas?" Ayara mulai terdengar tak sabar.

Bastian berjongkok di depan Ayara, memegang kedua bahu, menatapnya lurus. "Ayaya," bukanya, setengah mati menjaga lidahnya agar tidak terpeleset. "Aya—"

Bastian terselamatkan oleh dering ponselnya. Bastian sangat berterima kasih, bahkan jika itu

adalah telepon dari salah satu geng Senam Pagi Indomaret, Bastian tetap berterima kasih.

Namun, telepon itu dari Sneza. Firasat buruk segera menggerayanginya. Pokoknya, semenjak dirinya menceritakan soal Ayara kepada Mama dan Sneza, Bastian tidak pernah tenang lagi jika mengingat kedua orang itu. Meski sejak dulu memang seperti itu, tapi kali ini, lebih-lebih.

"Hai, Nez!" sapa Bastian, lebih riang seperti biasanya. Ekor matanya melirik Ayara yang berjalan pelan-pelan ke ruang tengah. Dalam hati, dia mengucapkan maaf kepada gadis kecilnya itu. Maaf karena merasa lega tidak perlu menjawab, maaf karena belum bisa mengaku sejujur-jujurnya.

Di seberang sana, Sneza merinding. *"Lo habis sarapan apa, Bas?"*

Bastian mengusap kening, lalu tengkuknya. Pegal-pegal nggak, sih, jadi Bastian? Sudah lama juga nggak olahraga. Kayaknya, besok dia harus menyempatkan diri joging sebelum Aubry berangkat.

"Kenapa? Ada apa, Nez?" Bukan karena penasaran, Bastian hanya tidak sabar. Dia ingin buru-buru melihat ekspresi Ayara, memastikan apakah gadis kecil itu masih membutuhkannya

jawabannya, sudah lupa atau jangan-jangan malah mengambek.

"Mama tanya, kapan bisa ketemu Ayara?"

Mendadak, Bastian ingin buang air kecil mendengar pertanyaan Sneza. Otaknya yang melambat sejak tadi, kini makin macet, bahkan berasap. "Belum, Nez. Kasih gue waktu," pinta Bastian, lemas.

"Jangan lama-lama. Masalahnya, lo tahu, kan? Habis

ini Mama pasti sibuk sama acara gue. Kasihan kalau Mama masih dipusingin masalah ini."

"Iya, Nez. Iya." Bastian memejam, meremas rambut bagian belakang. Sneza benar. Bastian tidak bisa lagi menundanunda. Terutama soal pengakuan kepada Ayara. Bastian ingin Ayara tahu dari mulutnya sendiri, bukan dari orang lain, siapa pun itu. Dia ingin 'memberi tahu', bukan 'ketahuan'.

"Gimana keponakan gue?" Sneza tiba-tiba mengubah nada suaranya, menjadi berbisik. "Udah mendingan?"

Bastian melirik Ayara. "Iya, ini udah di apartemen. Gue jagain dia. Ya udah, Nez, nanti gue kabarin. *Thanks*, ya."

Sneza bergumam menjawab ucapan terima kasih itu. "Ya udah, kabarin cepat, ya."

Kayaknya, seumur hidup, baru kali ini Bastian dan Sneza

ngobrol tanpa emosi. Bastian menurunkan ponsel, berjalan ke ruang tengah. Dilihatnya Ayara tengah asyik memilih-milih kartun di Disney Hotstar hingga tak lama kemudian gadis kecil itu mengikik geli karena filmnya. Ayara menyadari tatapan Bastian yang terus tertuju padanya, lalu mengajaknya nonton bersama.

"Om Babas, ngapain berdiri aja? Sini, nonton sama aku."

"Oke!" Bastian kelewat semangat. "Sebentar, Om Babas ambil camilan dulu." Pria itu bergerak ke arah dapur, kembali dengan semangkuk buah-buahan.

"Nggak mau. Bosan makan buah-buahan terus," tolak Ayara, saat Bastian menyuapinya. "Kapan, sih, aku boleh makan es krim? Minimal, *cake*. Aku bisa kekurangan gula karena nggak

pernah makan yang manis-manis lagi."

"Kekurangan gula apa, kali? Ayaya, kan, udah manis."

Ayara tertawa malu, tapi dengan percaya diri mengakuinya. "Iya, ya. Aku, kan, udah manis. Om Babas aja sampai jatuh cinta banget sama aku."

"Nah. Om Babas yang bisa kekurangan gula kalau sehari aja nggak ketemu Ayaya."

Ayara membekap mulutnya sendiri dengan kedua tangan, mengikik geli.

Hening beberapa saat. Bastian menusuk mangga dengan garpu, melahap untuk dirinya sendiri. Dalam hati deg-degan, takut Ayara menyinggung soal kamar untuk ayahnya. Padahal, kalau bisa, Bastian tidak keberatan tidur di sofa, tapi Aubry bersikeras.

"Om Babas—"

UHUK! Bastian tersedak melon. Cepat-cepat, dia menenggak air minum dan merasakan sakit di dadanya saat air melewati kerongkongannya.

"Ih, pelan-pelan dong Om Babas, makannya."

Bastian berdeham, mengurut-urut dada, menyingkirkan buah-buahan itu dari hadapannya.

"Om Babas tadi telepon siapa?"

"Oh, itu. Adik Om Babas. Kenapa?"

"Cewek?"

"Iya, namanya Sneza. Aunty Sneza."

"Cantik, ya?"

"Ya ... begitulah." Bastian enggan mengakuinya, tapi memang Sneza cantik. "Kan, adiknya Om Babas, jadi pasti cantik dong."

Ayara mencibir, membuat Bastian tertawa.

"Om Babas sayang sama Aunty Sneza?"

Bastian tidak langsung menjawab, merasa hidungnya gatal. Bisa nggak pertanyaannya diganti? Nggak ada pilihan bantuan apa, ya? Kalau ada, dia akan memilih *ask to audience*. Pemirsaaa, apa menurut Anda, Bastian menyayangi adiknya yang barbar?

Untung, Ayara tidak penasaran soal itu. "Kemarin aku lihat foto anaknya Aunty Sairish di HP Mamaw. Lucu, deh, Om

Babas. Aku juga pengen punya adik."

***

"Bry, nggak makan?" Meirin mendapati Aubry menyesap kopi di *pantry*.

"Belum, Rin. Lo dari kantin?" Aubry meletakkan ponselnya di atas meja, mengurungkan niat untuk menelepon Ayara.

"Iya, tapi belum makan nasi. Habis makan siang ada rapat di luar." Meirin meletakkan *paper*

cup di bawah dispenser kopi otomatis, bertanya saat menekan-nekan tombolnya. "Ayara gimana, Bry? Dia di rumah teman lo?"

Aubry berdeham sebelum menjawab. "Iya. Beberapa hari lagi udah boleh sekolah, sih."

"Syukur, deh." Meirin menghela napas seolah ikut lelah. "Nggak kebayang jadi lo, Bry. Mungkin, ini alasan Tuhan nundanunda pernikahan gue sama Gery kali, ya. Barangkali gue

belum benar atau Gery belum bisa bertanggung jawab. Oh ya, kenapa nggak lo titip aja Ayara di ayahnya? Akhir-akhir ini mereka ketemu lagi, kan?"

Aubry terbatuk kali ini. Kopinya sudah tanpa ampas, tapi kenapa tenggorokannya terasa gatal?

"Bastian juga ke mana, sih? Cuti melulu."

Aubry menggigit bibir, menekankan jari-jarinya ke

paper cup lebih kuat. Habis bahas Ayara, lalu ayahnya Ayara, kenapa Meirin harus bahas Bastian, sih?

Meirin meneleng, berpikir sendiri. "Apa dia menghindar dari gue, ya? Ah, nggak tahu, deh. Bry, gue duluan, ya. Lo makan, ya, jangan nggak."

Aubry hanya mengganggguk kecil dan tersenyum kaku, lupa berterima kasih untuk perhatian Meirin. Menghindar, katanya?

Seperti panjang umur, Bastian menelepon. Ayara yang menelepon karena tumben sekali Aubry belum menghubunginya sampai jam makan siang segera berakhir.

Setelah Ayara membicarakan banyak hal, sebelum menutup panggilan, Bastian menyempatkan diri bicara kepadanya, berbisik-bisik. *"Bry, kalau mamaku mau ketemu Ayara, boleh?"*

Aubry menahan napas sejenak, sebelum menjawab,

"Boleh, dong. Kapan?"

"Oke. Nggak tahu kapan, tapi Mama udah nanyain terus. Aku merasa harus bilang dulu sama kamu."

"Iya, nggak apa-apa, Bas. Toh, cepat atau lambat, mereka akan ketemu juga."

"Oke. Terus ...."

"Ya?"

"Ng, nggak. Nggak jadi. Ya udah, Bry, jangan lupa makan siang."

Telepon ditutup. Aubry kembali ke kubikelnya, sedangkan di seberang sana, Bastian masih memandangi layar ponselnya dengan bodoh. Dia mau bilang apa, sih? Bilang kalau Ayara mau punya adik? Nggak, deh, nggak. Bastian takut itu bukan lelucon yang lucu bagi Aubry.

***

Dua hari kemudian, hari Jumat, Bastian masih cuti. Pada jam pulang kerja, bel apartemen berbunyi berkali-kali, tapi terdengar samar. Ayara menengok ke pintu. Bastian keluar demi mencari tahu siapa yang datang, sebab kedengarannya, bel apartemennya yang berbunyi.

"Bas?" Mama menengok, begitu Bastian membuka pintu.

Wanita paruh baya menekan bel unit apartemen Bastian, tapi putranya itu malah muncul dari apartemen Aubry. Refleks, Bastian membanting pintu hingga menutup.

Bastian terengah-engah, seperti melihat hantu di siang bolong. Dia masih tidak mempercayai ini. Dan, lagi pula ....

Pakaiannya, barang-barangnya! Apa jadinya kalau

Mama tahu, dirinya tinggal bersama Aubry? Meski ada Ayara, tapi itu tetap terdengar tidak benar, kan?

"Siapa, Om Babas?" Ayara mengernyitkan dahi, saking bingung melihat tingkah Bastian. Pria itu kelimpungan, menyambar benda-benda miliknya yang menyebar di seluruh ruangan, bahkan cukuran jenggot di kamar mandi.

Di luar, Mama mengurut-urut dada, menahan kesal. "Apaapaan, anak itu? Mamanya dibantingin pintu!"

Sneza yang datang bersama Mama, menekan bel beberapa kali lagi. Tak lama, Bastian membuka pintu, terengah-engah. "Hai, Ma. Dan, adikku yang sangat perhatian."

Bastian merapatkan gigi saat mengatakan Sneza sangat perhatian. Maksudnya, kenapa

tidak bilang mau datang, bukannya Bastian sudah bilang, nanti dikabari?

"Sedang apa, sih, kamu?" Mama mendelik, kepalanya agak melongok ke dalam, seolah ingin tahu ada siapa di dalam apartemen Aubry.

Bastian membuka pintu lebih lebar, mempersilakan Mama masuk. Mama dan Sneza masuk satu per satu. Tiba giliran Sneza, Bastian mencegatnya.

"Bukan gue, Bas." Sneza sudah bisa menebak apa yang hendak dikatakan Bastian. "Mama yang mendadak mau ke sini, habis belanja mingguan tadi. Lagian, ih, gue kira Ayara dititipin di rumah lo. Nggak tahunya, lo yang jagain dia di sini?"

"Ya tapi, kan, lo bisa—"

Perdebatan kedua saudara itu berhenti kala Bastian melihat, bola mata Sneza bergulir,

mendapati sesosok gadis kecil yang berjalah ke arah mereka, lalu berdiri keheranan. Mama yang lebih dahulu bertemu dengannya. Mama yang pertama kali melihatnya.

Bastian berbalik, menghadap Mama dan Ayara, hendak mengatakan basa-basi kepada Mama, tapi lidahnya kelu saat Ayara tersenyum, mengangguk dengan sopan kepada Mama.

Mama tiba-tiba berbalik pergi meninggalkan unit apartemen itu. Tangan wanita paruh baya itu membekap mulut sendiri seolah menahan tangis.

Tersisa Sneza, Bastian, dan Ayara dalam canggung dan bingung. Sneza menyentuh pundak Bastian, berbisik, "Kejar Mama sana. Kayaknya, Mama cuma nggak bisa nangis di depan

cucunya. Biar gue yang jaga Ayara."

Bastian menengok Ayara. Gadis kecil itu berdiri menunggu, masih tampak sopan. Tanpa bisa berkata apa-apa lagi, Bastian mengejar Mama.

"Om Bas—"

"Hai, Ayara!" Sneza melambai riang, melumerkan semua tembok es yang mengepung unit

apartemen ini, sejak kedatangannya.

Ayara tersenyum kaku, tapi sebenarnya sejak melihat Sneza, Ayara ingat obrolan dengan Bastian soal Sneza. Aunty Sneza yang cantik—itu benar. "Aunty Sneza, ya?"

"Iya, ini Aunty Sneza," sahut Sneza, berjongkok di depan Ayara, meyamakan tinggi dengan anak itu. "Kok, Ayara tahu?"

"Soalnya, Aunty cantik. Kata Om Babas, Aunty Sneza—adiknya Om Babas itu cantik."

Sneza nyaris tertawa sumbang mendengarnya. Bastian bilang kayak gitu? Oh, dunia nyaris kiamat! Akan tetapi, Sneza menahan tawanya karena takut Ayara melihat sifat aslinya—Sneza yang tidak kalem seperti saat ini. Entah mengapa, dirinya ingin mengambil hati gadis kecil itu. Apakah ini yang dinamakan

hubungan darah? Rasanya, seperti memiliki adik.

"Tangan Ayara mungil sekali," bisik Sneza, saat menyentuh tangan Ayara untuk pertama kali. Ayara tertawa kecil dan dari matanya yang bening hingga Sneza dapat melihat pantulan dirinya di dalam sana, Sneza dapat melihat kebahagiaan. Namun, dari mata itu juga, Sneza merasakan kesepian dan kesedihan. Entah

mengapa. Padahal, Ayara tersenyum sangat cantik.

"Aunty .... Aunty kok nangis?" Ayara kebingungan.

"Maaf." Sneza menunduk, menangis untuk beberapa saat, lalu menatap Ayara dengan mata dan wajah memerah. "Aunty nangis ... mungkin karena kangen sama Ayara?"

"Kangen?"

"Boleh Aunty peluk Ayara?" Bibir Sneza gemetar saat bertanya.

Tanpa perlu diminta dua kali, Ayara memeluk Sneza, mengalungkan tangannya di leher tantenya itu. Ketika dirasakan tangan mungil Ayara mengusap-usap punggungnya, tangis Sneza benar-benar pecah.

Sneza pikir, dirinya tidak akan menangis dan tetap bisa tersenyum riang seperti tadi. Dirinya berpikir bisa lebih kuat

dari Mama ataupun Bastian. Ternyata, nuraninya tak bisa berbohong.

Memang, setelah tahu keberadaan Ayara, Sneza selalu mengasihaninya. Meskipun percaya Aubry—wanita baik itu—akan mengupayakan segala macam cara untuk kebahagiaan Ayara, tetap saja, dirinya merasa kasihan. Anak sekecil itu hanya hidup berdua bersama mamanya.

***

"Maafkan Mama, Bas. Mama nggak bisa tahan, sesak sekali dada Mama melihat anak itu." Mama menyandarkan kepala ke tembok, mendongak, menahan air mata agar tidak mengalir lagi dari kiri dan kanan matanya.

Keduanya duduk di lorong yang sedikit orang, sedangkan petang menjelang dan senja di luar sana menyiram cahaya hangatnya ke sini.

Bastian meraih tangan Mama, meremasnya. "Aku yang minta maaf, Ma. Gara-gara aku, Mama jadi banyak pikiran kayak gini."

Mama menggeleng, mungkin maksudnya, tak masalah sebanyak apa pun kesalahan yang Bastian buat karena Mama akan selalu memaafkannya, memakluminya seperti saat kecil dulu. "Mama berdosa besar kepada Aubry, Bas. Mama

berdosa kepada anakmu. Bisa-bisanya, Mama tidak tahu kehadiran cucu Mama sendiri."

Bastian merangkulnya, sudah ingin menangis mengetahui mamanya meratap sampai begini. "Ini salah aku, Ma. Murni, salah aku. Mama nggak salah apa-apa."

"Biarkan Mama tanggung jawab atas anak itu, Bas. Mau mau tebus semua perjuangan Aubry membesarkan anak itu seorang diri."

"Nggak, Ma. Setelah tahu ada Ayara, aku benar-benar membenci diri aku sendiri. Izinkan aku hidup dengan sedikit rasa bangga dengan membesarkan Ayara, Ma. Seumur hidup, aku yang harus bertanggung jawab, bukan Mama atau siapa pun."

Mama terisak makin dalam, mengetahui tanggung jawab besar yang akan dipikul Bastian seorang diri. Rasa bersalah itu

kian menjadi, tapi bagaimanapun, dia bersyukur dan sedikit lebih tenang mendengar ucapan Bastian. Setidaknya, Ayara tidak akan sendirian lagi, mulai sekarang.

Di ujung lorong, di balik tembok, Aubry mendengar semuanya. Wanita itu membekap mulut, tak kuasa menahan tangis. Haru, sedih, dan percaya. Penolakan yang selama ini ditakutinya, nyatanya tak pernah

terjadi. Kepada senja di luar jendela, Aubry bertanya, *bolehkah sekarang aku bahagia?*

20

"Anak pintar." Mama mengusap kepala Ayara, setelah gadis kecil itu mencium tangannya. "Ayara sudah sembuh? Mama kerja, ya?"

Ayara bersembunyi di belakang Bastian, meremas kuat kain celananya. Mama menyadari itu, menatap Bastian. Bastian tersenyum kecil, meminta Mama mengerti, Ayara mungkin malu.

"Ayaya, jadi mau makan?" Sneza muncul dari dapur, membawakan semangkuk bubur ayam jamur yang dibelinya saat perjalanan ke sini.

Mama dan Bastian sama-sama memandanginya, terheranheran karena Sneza seperti di rumah sendiri. "Nez?" Mama meminta penjelasan.

"Oh? Ini, Ma. Tadi aku tawarin Ayaya mau bubur nggak, katanya mau. Ya udah, aku

pindahin bubur yang kita beli tadi ke mangkok. Nggak apa-apa, kan?"

Detik itu juga, Ayara berpindah dari belakang tubuh Bastian, ke belakang tubuh Sneza, masih bersembunyi dari Mama, tapi mengintip. Mungkin penasaran.

Mama tertawa. "Maunya sama kamu, Nez. Ya udah, Oma ngobrol di sini sama Om Babas, ya. Ayara makan aja sama Aunty

Sneza. Anggap aja, Oma nggak ada di sini."

Ayara melirik Mama, lalu melirik Bastian. Bastian tersenyum, memberi tanda bahwa semua baik-baik saja dan tiada yang perlu dikhawatirkan.

Sesuai ucapan Mama, Ayara makan ditemani Sneza, Mama mengobrol bersama Bastian. Ayara tak mau disuapi, tapi tetap makan dengan lahap.

Tak lama kemudian, Aubry yang sudah cukup lama mengulur waktu, akhirnya pulang agar sempat menemui Mama.

Saat itu, Ayara sudah di kamar bersama Sneza. Baru sampai pintu, baru masuk, Mama sudah berlari untuk memeluknya. "Bry, maafkan Tante. Maafkan Tante, Bry," ucapnya begitu terus, seolah tak hilang-hilang rasa bersalahnya berapa kali pun memohon maaf.

"Tante." Aubry melonggarkan pelukan, demi menatap nenek dari anaknya itu. "Ini bukan salah siapa pun, bahkan, bukan salah Bastian. Bastian sama sekali nggak tahu apa-apa. Bahkan, mungkin ... aku yang minta maaf karena memutuskan semuanya sendiri."

Mama menggeleng, meraih tangan Aubry. "Tidak ada yang perlu dimaafkan, Aubry. Keputusan kamu sangat-sangat

tepat. Terima kasih sudah melahirkan anak semanis Ayara. Terima kasih karena kamu menjaganya selama ini."

Aubry menunduk karena matanya mendadak perih, hidungnya memanas. Ayara kemudian keluar bersama Sneza.

"Mamaw!" Malaikat kecil itu berlari kecil ke arah Aubry dan Aubry membungkuk, demi menyambutnya dengan pelukan.

Tubuh mungil itu ... tubuh yang selalu hangat setiap kali dia memeluknya, membuat Aubry tak dapat menahan tangisnya lagi. Dia menangis, tidak peduli apa pun lagi. Seumur hidup, tak pernah sekalipun dirinya menyesal melahirkan Ayara. Malam ini, Aubry sangat yakin, penyesalan semacam itu tidak akan pernah hadir.

Di mata orang awam, Aubry terlihat menyelamatkan Ayara.

Keputusannya, membuat Ayara hadir di dunia ini, membuat Ayara hidup. Akan tetapi, Aubry sangat tahu, Ayara-lah yang menyelamatkannya.

Bastian tiba-tiba ikut berjongkok, lalu memeluk keduanya. Dua perempuan yang sangat dicintainya. Bastian berjanji pada diri sendiri, mereka akan selalu bersama. Tak akan ada yang bisa memisahkan mereka.

"Ayo pulang, Ma. Udah terlalu banyak air mata di sini." Sneza menggaet lengan Mama, setelah semuanya lama membiarkan Aubry menangis.

"Kapan-kapan, makan malam di rumah, ya? Ajak Ayara. Apa makanan kesukaan kamu, Bry? Kesukaan Ayara?"

Aubry tersenyum haru, berterima kasih. "Ayara suka apa saja asal ada yang manis-manis, Ma. Kalau aku, mungkin ...

makanan rumahan? Aku suka kangen masakan Ibu, tapi—"

Aubry tak dapat melanjutkan kata-katanya dan matanya mulai berair lagi. Sneza merangkul, mengusap-usap bahunya. "Gapapa, Kak, kita bakal buka restoran makanan rumahan demi Kakak."

Tawa menggema pelan di unit apartemen bergaya minimalis itu. Diam-diam, Bastian menatap Aubry. Sejak enam tahun lalu,

rasanya baru ini, Bastian melihat Aubry tertawa.

Bastian berharap, Aubry akan selalu bahagia seperti ini.

***

"Ayara tidur?" tanya Bastian, ketika Aubry menghampirinya di ruang tengah, dengan secangkir kopi untuk Bastian.

"Tidur." Aubry memberikan kopi itu pada Bastian lalu di duduk di sampingnya, berjarak.

"Kamu Senin masuk? Meirin udah nyariin kamu terus."

"Meirin?" Bastian tertawa hambar. "Ngapain dia? Pasti mau curhat."

Aubry tersenyum tipis. Sepertinya begitu. Meirin akhirakhir ini semakin terlihat galau, suka sambat dengan hal-hal kecil, termasuk sambat karena Bastian tidak pernah ada kabarnya lagi. Memang, dua-tiga hari belakangan, Bastian jarang

membuka ponselnya. Entah bagaimana kabar grup Senam Pagi Indomaret.

Hening menjeda. Hanya suara samar-samar siaran pertandingan sepak bola yang berbisik di antara mereka. Bastian kemudian sadar, barangkali Aubry mau menonton. "Kamu mau nonton apa? Drama? Biar kuganti."

Aubry menggeleng. "Nggak, Bas. Sebentar lagi aku tidur, kok."

"Oke." Bastian mengangguk-angguk, entah harus membicarakan apa lagi. Yang ada bersama mereka hanya masa lalu. Hingga saat ini, mereka nyaris tidak punya obrolan apa pun tentang masa depan, kecuali tentang Ayara.

Haruskah dia bertanya tentang rencana pendidikan Ayara? Mau sekolah di mana, apakah mereka harus mulai merencanakan soal tabungan

pendidikan—pertanyaan sejenis itu.

Bastian menghela napas, merasa gambaran di kepalanya kusut dan semrawut. Mungkin seharusnya, tidak pernah ditanyakan. Bagaimana dengan Evan? Apa Aubry akan menikah dengannya?

"Bas," panggil Aubry, membuat Bastian menoleh. "Makasih, ya. Jujur, aku takut ditolak sama keluarga kamu,

terutama sama orang tua kamu. Tapi, aku tahu mereka baik. Bodohnya aku, udah mikir jelek-jelek."

Bastian tersenyum tipis. Sama, dirinya pun ingin berterima kasih kepada Mama, bahkan Sneza. Bastian janji dalam hati, dia akan menambahkan biaya untuk pernikahan Sneza nanti dan menolak diberi pelangkah. *Sudah cukup baik, kan? Di mana lagi*

ada Abang kayak gue, batinnya, terselip bangga.

"Kalau Evan—"

Bastian menengok, agak terkejut Aubry menyebut nama itu.

"Evan nggak tahu kalau orang tuanya nolak aku karena punya Ayara, Bas. Aku lagi bingung banget ini. Nggak mungkin, kan, aku kasih tahu langsung ke Evan? Nanti pikirnya, aku jelekjelekin orang tuanya."

Bastian tertegun, merasakan kupingnya panas. Siapa yang berani menolak anaknya? Akan tetapi, Bastian tak berkomentar apa-apa meski mulutnya gatal ingin memaki dan balas menjelekjelekkan orang yang sudah secara tidak langsung menghina anaknya dan ibu dari anaknya.

"Maaf, Bas. Aku jadi bahas Evan." Aubry sadar Bastian terdiam, mengira pria itu kesal.